"Orang yang telah menghidupkan akal dan mematikan nafsunya, sehingga halus kebesarannya, lembut kekuatannya, dan bersinar padanya pancaran cahaya. Dengan demikian, menjadi jelas baginya jalan itu dan ia pun menapakinya. Semua pintu saling mendorongnya kepada pintu keselamatan dan tempat tinggal. Teguh kedua kakinya karena ketenangan badannya dalam keamanan dan ketenteraman, dan karena ia menggunakan hatinya serta membuat Tuhannya ridha kepadanya." *(Nahj al-Balaghah)*

Manusia boleh melakukan apa saja yang ia kehendaki, sepanjang tidak melanggar adat dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Namun demikian, apakah yang ia kerjakan itu sesuatu yang bermanfaat—untuk kehidupan dunia dan akhirat—bagi dirinya maupun untuk orang lain, adalah hal yang lain. Adalah sesuatu yang memerlukan usaha sungguh-sungguh ketika seseorang ingin "menjadi berguna" bagi dirinya dan orang lain. Apalagi ketika hal itu dilakukan dalam rangka pendidikan jiwa, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. asy-Syams: 7)

Meski bukan dengan memberikan metode-metode praktis tentang bagaimana mestinya kita beretika, tema-tema dalam buku *Menerbitkan Cahaya Diri* ini—dengan tetap memberikan uraian yang cukup sederhana dan mudah dipahami—lebih berusaha membantu kita dengan upaya-upaya yang bersifat pengajaran spiritual, yaitu dengan bagaimana seharusnya kita "menempa diri" dan menyucikan batin dari kotoran-kotoran watak dan bagaimana memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Singkatnya, buku ini begitu sarat dengan muatan "tatacara *sayr* dan *suluk* kepada Allah SWT".
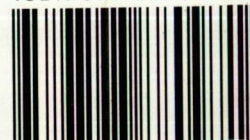
ISBN 979-8880-97-8
9 789798 880971

MENERBITKAN CAHAYA DIRI

Sayid Abbas Nuruddin

PENERBIT LENTERA

MENERBITKAN CAHAYA DIRI

Sebuah Risalah

SUFISTIK

Tentang

Pendidikan Jiwa

Sayid Abbas Nuruddin

MENERBITKAN CAHAYA Diri

Sebuah Risalah SUFISTIK
Tentang Pendidikan Jiwa

Sayid Abbas Nuruddin

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Nuruddin, Sayid Abbas

Menerbitkan cahaya diri : sebuah risalah sufistik tentang pendidikan jiwa / Sayid Abbas Nuruddin ; penerjemah, Irwan Kurniawan ; penyunting, Ali Yahya. — Cet. 2. — Jakarta : Lentera, 2002.

178 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli : Durus fi tahdzib an-nafs
ISBN 979-8880-97-8

1. Iman kepada Allah. I. Judul.
II. Kurniawan, Irwan. III. Yahya, Ali.

297.2

Diterjemahkan dari *Durus fi Tahdzib an-Nafs,*
karya Sayid Abbas Nuruddin, terbitan Mu'assasah al-Urwah al-Wutsqa, cetakan kedua 1414 H/1994 M, Beirut-Lebanon

Penerjemah: Irwan Kurniawan
Penyunting: Drs. Ali Yahya, psi.

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id
Website : www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Safar 1422 H/Mei 2001 M
Cetakan kedua: Safar 1423/April 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Setelah cetakan pertama buku yang memunculkan perdebatan di tengah para pemerhati ilmu Ilahi ini habis di pasaran, kami ingin mencetaknya lagi disertai sebuah pengantar ringkas. Dalam pengantar itu kami jelaskan bahwa pembahasan ini muncul sebagai kebutuhan mendesak setelah terbukti bahwa metode-metode yang ada tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para pencari kebenaran.

Kami mengajak setiap pengkaji yang adil agar menyelidiki pengalaman ini dengan seksama dan segera agar ia melihat besarnya pengaruh yang ditinggalkan setiap metode. Selain itu, agar ia memastikan bahwa sebagian besar yang kita butuhkan sekarang adalah pengemasan baru ajaran Islam yang murni dengan memanfaatkan tulisan-tulisan para pendahulu—semoga Allah meninggikan derajat mereka.

Dalam aktivitas pengajaran akhlak dan penjelasan konsep-konsep *suluk*, kita dapat menggunakan dua me-

tode yang berbeda. Masing-masing metode ini mengandung aspek positif dan negatif.

Metode Pertama: Nasihat dan Peringatan

Metode ini didasarkan pada peringatan melalui penjelasan konsep-konsep *tarhib* (menanamkan rasa takut) dan *targhib* (menanamkan kerinduan). Dalam *tarhib* disebutkan berbagai keadaan kematian dan ketakutan pada hari kiamat, siksaan neraka, dan tingkatan neraka jahim; dijelaskan kepada manusia bahwa mereka akan celaka jika tidak ikhlas kepada Allah *'Azza wa Jalla* dalam setiap perbuatan, baik kecil maupun besar, dan bahwa kaikhlasan termasuk rahasia-rahasia Allah yang agung, yang tidak diperoleh kecuali oleh segelintir orang saja; dan sebagiannya berupa konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran seputar jiwa dan kejahatannya serta perbuatan-perbuatan maksiat yang muncul darinya. Dengan demikian, gambaran-gambaran barzakh dan pengaruh-pengaruh nyata akan menjelma di dunia ini.

Di dalam *targhib* disebutkan rahmat Allah yang luas yang meliputi segala sesuatu, janji akan balasan yang banyak, surga, istana-istana, buah dari kebaikan yang tidak mampu dihitung oleh para malaikat sekalipun; ditanamkan kerinduan pada manusia terhadap syafaat agung Nabi saw dan keluarganya yang berdiri di atas *ash-Shirath* sehingga mereka memberikan syafaat kepada para pendosa, pelaku dosa besar, dan sebagainya.

Semakin besar pengaruh nasihat maka pemeliharaannya dalam hal ini menjadi semakin luas; mampu menembus jiwa yang mendengar dan roh yang hadir. Dengan demikian, ia mampu mengeluarkan sebagian

orang dari keseimbangan menuju teriakan, ratapan, mengoyak kantung baju, dan menampar kepala.

Dalam hal ini terdapat kebaikan dan manfaat yang besar karena ia merupakan ungkapan kembali kepada Tuhan semesta alam dan pengakuan akan kelengahan dan kelancangan.

Hal ini merupakan permulaan keluar dari kedurhakaan diri dan pengakuan egoisme yang merasa berkecukupan sehingga bersikap melewati batas. Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian.

Ketahuilah bahwa eksistensi jiwa manusia lebih luas jika kita bandingkan dengan luasnya eksistensi tubuhnya. Hal ini merupakan pemikiran *'irfan* dan hikmah. Kita mengenalnya dengan pasti dan keluar darinya dengan membiasakan pengamalan. Dengan demikian, kita melihat bahwa kita memberikan perhatian yang sangat besar pada fisik dan kepentingannya, dan keadaan kita seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, "... *dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*" (QS. asy-Syams: 10).

Kita telah menjadikan jiwa yang mulia berada di bawah tanah badan dan materi. Kita telah melalaikan bagian yang sangat besar.

Kami hanya bermaksud menjelaskan bagian hikmah ini untuk mengarahkan pandangan pada masalah lain, yaitu rahasia dan pokok universal dalam inti nasihat dan peringatan. Hal itu karena ia memiliki bagian eksistensi yang sempurna, kebutuhan dan laparnya lebih besar. Dari sini, kita mengetahui rahasia sabda Nabi saw, "Kefakiran adalah kebanggaanku dan dengannya aku membanggakan diri kepada para nabi yang lain."

Kadang-kadang, sebagian sufi beranggapan bahwa Nabi saw menunjukkan kefakiran materi sehingga mereka menjadikannya sebagai syiar. Namun, mereka tidak pernah mendengar ucapan Amirul Mukminin Ali as, "Kalau kefakiran itu berupa seorang laki-laki, pasti aku akan membunuhnya."

Mereka tidak tahu bahwa di antara tujuan-tujuan kenabian adalah memberantas kefakiran, kebodohan, dan kemiskinan. Penetapan aturan finansial adalah semata-mata untuk mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan kesengsaraan.

Kefakiran agung yang menjadi kebanggaan Nabi saw adalah kefakiran (baca: berhajat) kepada Allah dan kembali kepada-Nya secara mutlak. Itulah makna peribadatan yang sempurna:

"Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Hakikat kesempurnaannya yang tertinggi diungkapkan dengan kefakiran mutlak karena ia adalah hamba—seperti telah kami sebutkan—yang jiwanya telah mencapai tingkatan tertinggi yang tidak mampu dihampiri oleh Jibril al-Amin as sekalipun.

Jika kita memahami hal itu maka kita tahu bahwa kebutuhan kita pada makanan roh adalah lebih besar daripada kebutuhan jasad, yang jika lapar maka ia merasa sakit. Kadang-kadang, sakitnya sedemikian rupa sehingga karenanya seseorang tidak dapat hidup.

Namun, kesulitan terbesar adalah bahwa rasa lapar rohani tidak termasuk perasaan-perasaan jasmaniah yang menghasilkan gerakan anggota tubuh. Oleh karena itu,

akibat kematian pandangan hati dan kebutaan terhadap kehidupan spiritual juga tidak dapat dirasakan. Dengan demikian, nasihat dalam hal ini dipandang sebagai makanan roh yang paling utama.

Itulah kehidupan roh. Kebutuhan untuk mendengarnya merupakan ungkapan kefakiran kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Ketahuilah pula bahwa kekenyangannya merupakan bukti kecukupan yang mendorong pemiliknya melakukan tindakan melampaui batas yang merusak, sebagaimana telah kami sebutkan. Hal itu karena roh berbeda dengan jasad, tidak dapat kenyang selamanya. Jasad merasa lapar menurut kadar kekosongannya. (Oleh karena itu, laparnya orang gemuk lebih besar daripada laparnya orang kurus). Namun, jika terpenuhi makannya maka hilanglah laparnya. Adapun, jiwa manusia, bagian eksistensinya sangat luas.

Aspek-aspek Negatif dalam Metode Pertama

Telah kami sebutkan sebelumnya sejumlah faedah nasihat sebagai metode spiritual dalam mempelajari konsep-konsep *suluk*. Namun, tak luput bahwa untuk berpegang pada metode ini secara mutlak mengandung banyak aspek negatif. Dalam hal tertentu, ia tidak menyentuh inti pemikiran dan benar-benar tidak menentang nasihat.

Di antaranya, mendengar nasihat dapat membangkitkan roh. Namun, ia tidak memberinya jalan dan kadang-kadang si pendengar sangat terpengaruh. Akan tetapi, ia tidak mengetahui dari mana dimulai dan apa tujuannya.

Berikutnya, nasihat ditakwil dengan berbagai penakwilan. Inilah yang terjadi pada kaum sufi yang selalu berargumen dengan sabda-sabda Rasulullah saw. Oleh karena itu, akal yang tidak memperoleh keyakinan yang benar atau tidak mencapai tujuan dalam memahami eksistensi dapat menafsirkan setiap nasihat menurut kehendaknya sendiri, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap hadis-hadis "mematikan nafsu", "keadaan-keadaan jiwa", dan sebagainya.

Akan menjadi jelas bagi kita beberapa aspek negatif dari selalu bergantung pada metode ini setelah kami kemukakan aspek-aspek metode kedua.

Metode Kedua: Teori Kesempurnaan

Metode ini didasarkan pada penjelasan universal tentang masalah-masalah *suluk* dengan ikatan langsung pada aspek-aspek keyakinan dan pengetahuan eksistensi.

Pengenalan terhadap diri dan Penciptanya, hubungan yang benar dengan Pencipta *'Azza wa Jalla*, tingkatan *nafs*, tujuan penciptaan kita, pemahaman lahiriah terhadap penyimpangan, seperti menipu orang lain dan sebagainya, merupakan fondasi kuat yang menjadi landasan metode kedua. Melalui metode ini, murid memperoleh pemahaman yang benar, teguh, dan memuaskan bahwa apa yang baik baginya dalam kehidupan ini adalah *sayr* dan *suluk* semata. Selain itu, menjauhi perbuatan dosa bukan untuk keselamatan dari siksaan yang keras, melainkan untuk mendekatkan diri kepada al-Haq SWT. Jika diketahui bahwa tujuan penciptaan kita adalah untuk mewujudkan hakikat kesempurnaan maka tidak ada tujuan lain selain itu.

Misalnya—kami berikan untuk menjelaskan kekuatan metode ini dibandingkan dengan metode pertama—kita mendatangkan seseorang yang tujuan hidupnya adalah memperoleh kedudukan sosial tertentu—bahkan seandainya pun ia membenarkan hal itu dengan pembenaran-pembenaran Islami—dan duduk di majelis untuk memberikan nasihat. Di antara hal-hal yang ditunjukkan pemberi nasihat adalah pergunjingan (*ghibah*) dan pengaruh-pengaruhnya, bahkan ia telah membuat hadirin menangis dan menjadikan mereka meratap. Di tengah mereka ada sahabat kita tadi yang memutuskan untuk meninggalkan *ghibah* dan tidak masuk ke dalamnya untuk selamanya serta memohon ampunan kepada Allah berkali-kali dan berikrar untuk selalu bersedekah.

Ketika orang ini keluar menuju kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai ujian, ia akan menghadapi pergulatan keras antara kekuatan nasihat dan keinginan yang tertanam di dalam dirinya. Kami maksudkan dengan hal itu adalah bahwa apa yang dilihatnya sebagai kesempurnaan baginya—yaitu kedudukan sosial—dan berusaha diraihnya dengan segala kekuatan, akan dihadapi dengan kesempitan. Anggaplah kesempitan itu dari orang lain. Di sini, sahabat kita tadi melihat bahwa sesuatu akan menghalanginya memperoleh apa yang ia inginkan. Ia tidak melihat halangan untuk mengorbankan segala sesuatu agar orang itu tidak memperolehnya. Bahkan, seandainyapun itu dengan menggunjing orang yang menyaingi kedudukannya untuk mengalahkannya dan mencegahnya agar tidak memperoleh kedudukan tersebut.

Kami memberikan contoh ini hanyalah untuk menjelaskan bahwa kelemahan bangunan yang benar serta

pengenalan terhadap hakikat dan tujuan *suluk* kadang-kadang menghancurkan segala hal yang dibangun oleh nasihat yang baik. Oleh karena itu, hikmah disebutkan sebelum nasihat:

> *"Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ...."* (QS. an-Nahl: 125).

Adapun, jika seseorang mengetahui hakikat yang dimaksud maka seluruh tujuan keji akan gugur. Demikian pula, jika ia mengetahui hakikat tauhid dan bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah, bahkan hati para hamba sekalipun, maka tidak akan ada lagi motif baginya untuk melakukan perbuatan riya.

Walhamdulillahi rabbil 'alamin.[]

Beirut, 19 Ramadan, 1414 H.

AKHLAK DALAM KEHIDUPAN

Rasulullah saw bersabda, "Allah memiliki pemberian pada hari-hari kalian. Oleh karena itu, raihlah pemberian itu dan jangan berpaling darinya."

Bahtera kehidupan berlabuh membawa muatannya, manusia, yang hidup di alam tabiat dalam keadaan lalai kepada selain dirinya. Bahtera itu mulai memecah gelombang di laut yang tenang. Yang membuat udara tenang adalah hembusan ketenteraman; ia tidak mengotori kejernihannya sedikit pun. Ia merasa gembira dengan bawaannya berupa berbagai macam makanan lezat. Teman-temannya yang ikut bersamanya membuatnya bahagia. Ketika ia melihat bahtera itu yang melaju selama beberapa tahun, ia memandang ke ufuk sambil berharap akan sampai di tujuan. Tiba-tiba, badai berhembus dan gelombang-gelombang besar berdebur mengombang-ambing bahtera kehidupan seakan-akan hendak menghancurkan dan menenggelamkannya. Di tengah kekalutan yang membuat kehidupannya seperti permainan

di tengah gelombang-gelombang besar, seperti bulu yang dihembus angin, timbullah keheranan. Ia merasa kehilangan segala sesuatu dan terputus darinya segala harapan. Ia merasakan bahwa semua yang telah dibangunnya untuk hari esok telah mengalami kehancuran dan kerugian, dan dikelilingi sekat-sekat waktu dan zaman. Kemudian, terbitlah cahaya dari dalam diri untuk menerangi rohnya. Tiba-tiba, angin yang lembut berhembus dari dalam diri untuk mendendangkan lantunan suci, "... *dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*" (QS. Thaha: 41).

Ia mulai menoleh ke kanan dan kiri, lalu suara yang tenang menyapanya berulang-ulang, "Apakah kau akan lari dari-Ku?"

Dari dalam diri, muncul teriakan orang yang terpenjara, yang tertimbun berlapis-lapis oleh hubungan materi sehingga menjadi seperti kegelapan di atas kegelapan. Jika ia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir ia tidak melihatnya. Muncullah suara-suara keluhan yang mengungkapkan kepedihan dan sakit di samudera harapan dan keinginan.

Inilah kisah manusia sejak prasejarah; menuturkan pergulatan yang terus-menerus dan mencela berbagai macam pergumulan. Itulah kisah pergulatan roh dengan alam tabiat di rawa syahwat dan kelezatan serta lautan harapan. Tidak keluar darinya dengan selamat kecuali orang yang hatinya berpaut dengan *al-Mabda' al-A'la* (Allah) dan dirinya berjalan menuju tujuan yang hakiki, "*Sesungguhnya kepada Tuhanmu [kamu] kembali*" (QS. al-'Alaq: 8) dengan kalki *mujahadah* dan keikhlasan serta dengan betis kelemahan dan ketakberdayaan,

"*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu maka pasti kamu akan menemui-Nya*" (QS. al-Insyiqaq: 6).

Walaupun manusia malang itu berusaha lari dari sumber kebenaran dan mata air hakikat, kehilangan teman akan membuatnya terpukul dan ia kembali mengingat kisah perjalan fiktif. Di sana, keinginan melemah sedikit, gelombang keinginan dan syahwat terpecah-belah. Di tempatnya, tidak ada lagi rasa bagi berbagai macam kelezatan dunia. Dalam lembaran ufuk, muncul alam-alam makna dan roh, dan dari gambaran-gambaran diri diketahui gambaran sederhana yang menuturkan kisah perpisahan dahulu di negeri kegaiban dan mikraj kedekatan.

1. Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak, yang merupakan cabang dari *al-hikmah al-'amaliyah*, memandang dimensi lain dalam eksistensi manusia dan mengarahkannya pada masalah tempat kembali dalam gambaran Qur'ani yang paling indah dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*, "... *dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*" (QS. asy-Syams: 7).

Nafs adalah esensi hakiki bagi manusia. Kandungan hakikinya adalah yang menentukan perjalanan manusia menuju kebahagiaan dan kesempurnaan, yang menjelaskan tempat kembalinya pada masa datang dalam kesengsaraan dan kegagalan atau dalam kemenangan

dan kenikmatan. *Nafs* ini dalam pandangan ahli *sayr* dan *suluk* dapat menjadi sempurna melalui program penyucian diri dan *riyadhah*. Dengan demikian, ia naik ke *'Illiyin* tertinggi dan menjadi manifestasi *ahsanu taqwim* (rupa yang sebaik-baiknya). Mungkin juga, ia turun ke *asfala safilin* (tempat yang serendah-rendahnya) setelah melalaikan dan menyia-nyiakannya dengan mengotorinya di bawah tanah alam materi tempat ia hidup, baik dalam mengikatkan diri dengan keharaman dan kelalaian maupun dalam kesibukan dan kematian.

Selama seorang manusia yang bersifat materialis membatasi pandangan pada alam fisik dan hubungan materi atau mengarahkan pandangan padanya, dirinya menjadi manifestasi dari apa yang Allah firmankan, "*Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*"

Diri manusia dapat mengalami perubahan, betapun besarnya dosa dan tebalnya tabir pendidikan buruk. Tanpa pandangan ini, ilmu akhlak, mendengar nasihat, dan mengikuti majelis ulama tidak dipandang memiliki nilai apa pun dan menjadi sia-sia.

Telah dijelaskan bahwa obyek ilmu akhlak adalah diri manusia yang dapat mengalami perubahan serta tidak kaku dan stagnan.

Langkah pertama yang sebaiknya ditempuh pesuluk setelah mengetahui hakikat eksistensinya berkaitan dengan eksistensi yang luput dari materi adalah memahami potensi untuk berubah dan mengenal hakikat dakwah para nabi yang disempurnakan dengan sabda Nabi saw, "Semata-mata aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Mengikutinya dengan bertolak dari ajaran-ajaran para wali dan para imam yang suci memungkinkannya mencintai alam gaib, mendekati alam malakut, dan menyusul kafilah orang-orang sempurna di antara orang-orang saleh yang mencapai kebahagiaan "yang tak terlihat mata, tak terdengar telinga, dan tak tersirat dalam hati manusia".

Tujuan agung ini, yang ditentukan ilmu *sayr* dan *suluk* kepada Allah, harus dikuasai dan dipahami dengan pemahaman yang sempurna. Sebab, hal ini memiliki pengaruh yang besar dalam mewujudkan perjalanan dan keluarnya diri dari penjara tabiat atau penjara nafsu dan egoisme. Oleh karena itu, harus ditunjukkan hal-hal berikut:

Pertama, tujuan itu berkaitan erat dengan pandangan dunia yang komprehensif (dan akidah yang benar) terhadap eksistensi. Tanpa pemahaman prinsip akidah, yaitu tauhid, hal pertama itu tetap sulit dilaksanakan.

Kedua, tujuan Allah menciptakan kita bukanlah tujuan yang hendak dicapai dengan penciptaan kita. Allah *'Azza wa Jalla* adalah Mahakaya Mutlak yang tidak berpikir bahwa perbuatan-Nya adalah untuk suatu faedah dan kemaslahatan yang kembali kepada-Nya. Melainkan, kita diciptakan berdasarkan kebijaksanaan Allah dalam perbuatan dan penciptaan untuk meraih kesempurnaan diri kita dan kebahagiaan kita yang hakiki.

Ketiga, meremehkan penentuan tujuan dan kelalaian untuk memahami aspek-aspeknya akan membahayakan pesuluk dan menjatuhkannya ke dalam jalan sempit yang menyulitkannya lari darinya dalam *sayr* dan *suluk*.

Tujuan dakwah para nabi adalah mengantarkan manusia kepada kesempurnaannya yang hakiki. Agar manusia dapat sampai ke tujuan yang benar dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, ilmu akhlak menawarkan program *suluk*. Langkah awalnya adalah melatih hati (*riyadhah qalbiyyah*) melalui serangkaian amalan dan peribadatan. Sebab, diri ini telah diasuh dalam pangkuan tabiat dan disusui dengan air susunya. Oleh karena itu, ia akrab dengan kelezatannya sehingga kebangkitan menjadi sulit baginya, perjalanan menjadi mustahil, dan dapat bangun merupakan mukjizat.

Program inilah yang diungkapkan ahli Allah dengan *sayr* dan *suluk* untuk meraih tujuan.

Ringkasan:

1. Kelalaian telah memenjara manusia dalam alam materi dan hubungan dengannya serta menjadikannya menghidupkan pergulatan roh dengan alam syahwat, harapan, dan angan-angan.
2. Merasakan keheranan dan kehilangan merupakan jalan untuk menerbitkan cahaya diri yang menunjukkannya ke tempat tujuan.
3. Keselamatan dari hubungan-hubungan materi terwujud dengan perjalanan menuju Allah dengan *mujahadah* dan keikhlasan serta kelemahan dan ketakberdayaan.
4. Ilmu akhlak yang merupakan cabang hikmah amaliah memandang dimensi rohani dalam eksistensi manusia dan mengarahkannya pada hakikat tempat kembali.

5. Obyek ilmu akhlak adalah diri manusia yang dapat mengalami perubahan serta tidak kaku dan stagnan.
6. Syarat-syarat *safar* adalah sebagai berikut:
   a. manusia mengetahui hakikat eksistensinya yang berkaitan dengan eksistensi non-materi;
   b. memahami potensi dirinya untuk berubah;
   c. memiliki pandangan dunia yang komprehensif terhadap eksistensi, yaitu pemahaman tauhid;
   d. mengetahui hakikat dakwah para nabi yang disempurnakan dengan sabda Rasulullah saw, "Semata-mata aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia";
   e. mengikuti ajaran-ajaran para wali dan para imam dalam meraih kesempurnaan akhlak ini;
   f. mengetahui hakikat tujuan ini dan memahaminya dengan pemahaman yang sempurna.
7. Program penempaan diri adalah yang dinamakan *sayr* dan *suluk*. Ia merupakan pembiasaan latihan hati melalui serangkaian peribadatan untuk mencapai tujuan yang benar dan meraih kebahagiaan yang hakiki.[]

MENGENAL TUJUAN

1. *Sayr* Pertama: Tafakur

Jika Anda mengarahkan perhatian pada alam yang luas ini, Anda mendapati bahwa manusia telah diistimewakan dari makhluk hidup yang lain dengan akal dan kemampuan berpikir. Ia menggunakan potensi ini sejak membuka kedua matanya di atas alam eksistensi untuk membedakan yang sehat dari yang cacat, yang bermanfaat dari yang membahayakan, apa yang dengannya ia menempuh jalan kebahagiaan dan kehidupan yang tenang dari apa yang menyebabkan kesengsaraan dan keletihan. Ia melakukan hal itu karena melihat dengan perasaannya akibat-akibat dari perbuatan ini yang mengantarkan sebagian orang ke puncak kebahagiaan dan kesempurnaan.

Apabila ia memikirkan ihwalnya dan memandang kehidupannya, ia mendapati bahwa dirinya membutuhkan sesuatu yang menjamin kelanjutan hidupnya. Ia

tidak lepas dari mencari air dan makanan; menghirup udara; berhubungan dengan bumi, matahari, dan orang-orang yang saling memberikan manfaat dan menolak bahaya. Namun, ia juga melihat semua ini diperlukan keberadaan dan kelanggengannya. Semua itu seperti dirinya, tidak terpisah sekejap mata pun dari mencari dan bergantung pada yang lain. Semuanya berhajat kepada yang lain dan fakir, yang berkata dengan lisan eksistensinya, dengan bahasa kefakiran dan kepapaan. Oleh karena itu, siapa yang mengulurkannya dan siapa yang memberikannya? Tanpa Dia, Anda tidak ada dalam kehidupan atau dalam lingkup eksistensi. Dia Mahakaya Mutlak yang tidak berhajat kepada siapa pun, tetapi semua berhajat kepada-Nya. Dialah Allah *'Azza wa Jalla.*

Sedikit saja pengamatan pada dunia ini, hal itu akan mengantarkan kita kepada-Nya SWT. Ia menjadikan kita mengimani eksistensi Sang Khaliq Yang Mahakaya, yang dengan-Nya tegak kehidupan segala sesuatu.

> *"Hai manusia, kalianlah yang berhajat kepada Allah; dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji"* (QS. Fathir: 15).

Apabila ia mengetahui hal ini, ia datang kepada-Nya dalam mencari kebahagiaannya, menuntut hidayah dari-Nya, dan meminta jalan keselamatan kepada-Nya dengan hati yang sedih, akal yang bingung, dan mata yang menangis.

Tiba-tiba, limpahan rahmat Ilahi mengajaknya bicara, *"Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk"* (QS. adh-Dhuha: 6) dan

memegang tangannya dengan ucapan para wali dan *shiddiqin*:

> "Kalau manusia mengetahui keutamaan mengenal Allah SWT, mereka tidak mengarahkan penglihatan pada apa yang disenangi musuh berupa bunga kehidupan dunia dan kenikmatannya. Dunia mereka lebih sedikit daripada apa yang dipijak kaki mereka. Mereka menikmati makrifat kepada Allah SWT dan merasakan kelezatan yang dirasakan orang yang senantiasa berada di taman-taman surga bersama para wali Allah. Mengenal Allah SWT merupakan kejinakan dari setiap keliaran, teman dari setiap kesendirian, cahaya dati setiap kegelapan, kekuatan dari setiap kelemahan, dan kesembuhan dari setiap penyakit" (Imam Shadiq as).

Bahkan, jika ia mendengar ajakan ini, menyala eksistensinya dan bertambah keherananny a. Baginya, kebahagiaan dan aktivitas bercampur dengan keputusasaan dan frustrasi. Ia tidak tahu bagaimana memperoleh makrifat kepada-Nya SWT Apakah makrifat kepada-Nya itu?

Apakah ia adalah dalam pelajaran-pelajaran akidah, filsafat, atau istilah-istilah pada arif dan para sufi?

Namun, tangan Rahmani dijulurkan untuk mengeluarkannya dari kebingungannya dan mengutus kepadanya para utusan hidayah dan kebahagiaan. Lalu, mereka berbicara kepadanya dengan ajakan Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad SWT. Mereka berkata, "Barangsiapa mengenal dirinya maka ia pasti mengenal Tuhannya." Di sinilah permulaan jalan dan awal perjalanan.

Marilah kita bersama-sama mencari hal ini sambil bergantung pada pertolongan Tuhan Yang Mahakasih dan berpegang pada tali *wilayah* yang kuat agar kita dapat melihat bagaimana pengenalan diri dapat menjadi jalan untuk meraih pengenalan kepada Tuhan yang merupakan kebahagiaan terbesar dan tujuan tertinggi.

Dialog:

Ketika saudara-saudara kita, yaitu M dan H merasa lelah karena banyak bekerja dan karena kebisingan kota, mereka sepakat untuk naik ke puncak gunung yang ada di depan mereka. Mereka berharap dapat menghirup udara segar dan beristirahat dari keletihan siang dan membebaskan pikiran yang kacau ke ufuk langit dan bumi.

Ketika mereka sampai ke puncak gunung, mereka merasakan ketenangan. Mereka mengawasi kota besar yang diselimuti kabut hitam dan asap pabrik. M berkata kepada temannya, "Tidakkah kamu lihat orang itu yang mengumpulkan harta di dekat istana berwarna kelabu?"

"Benar, aku melihatnya dengan jelas. Ia sedang menghitung hartanya dan menyimpannya di dalam peti emas," jawab H.

"Orang ini terus-menerus menghitung harta sejak lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Apakah kamu melihat seorang penguasa di dalam barak militer itu?"

"Tentu, ia menggerakkan pasukannya, menjulurkan senjata, dan mengawasi latihan."

"Ia merencakan untuk memerangi negara tetangga. Kalau kamu mengenalnya ketika muda, sejak saat itu

ia menaiki tangga kepemimpinan dan menduduki jabatan demi jabatan. Di sana, apakah kamu melihat orang yang memasuki perpustakaan umum?"

"Benar, orang ini adalah alim besar yang terus-menerus belajar dan membaca sejak lebih dari lima puluh tahun yang lalu."

"Baik, apa faedah semua ini? Kita datang ke sini untuk beristirahat dari kesibukan kota. Tiba-tiba, kesibukan itu menyusul kita ke sini."

"Aku tidak dapat menahan diri dari memikirkan semua ini karena aku mendapati diriku seperti mereka. Aku mencari banyak hal. Kadang-kadang aku mendapatkannya, dan kadang-kadang tidak. Aku tidak tahu rahasia pencarian yang terus-menerus ini, yang tidak mengenal bosan. Apakah kamu juga mencarinya bersamaku?"

2. Memperhatikan Diri Sendiri

Saya kira, pertanyaan ini tidak hanya ditujukan kepada teman kita. Sekarang, masing-masing dari kita berusaha mendapatkan jawabannya yang memuaskan karena manusia yang meyakini keberadaan Sang Pencipta yang disembah akan mencari langsung hubungan yang mengikat dirinya dengan-Nya agar dapat menghadap kepada-Nya dan menunaikan hak-Nya. Dengan demikian, ia menjadikan semua perbuatan, serta gerak dan diamnya bersumber dari sifat hubungan ini. Jika kita mencermati dialog di antara saudara-saudara kita tadi, kita dapat memahami rahasia yang kita cari. Kita ingin memperoleh pengetahuan tentang tujuan Allah SWT menciptakan kita. Sebab, mengetahui hal ini me-

rupakan inti segala pengetahuan setelah mengetahui permulaan penciptaan (*al-mabda'*). Oleh karena itu, Amirul Mukminin as berkata, "Allah mengasihi seseorang yang mengetahui dari mana ia berasal, di mana ia hidup, dan ke mana ia kembali."

Pengetahuan ini berpengaruh terhadap perbuatan yang hendak dilakukan seseorang. Ada perbuatan-perbuatan yang sampai pada tujuan dan ada pula perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tujuan. Tidak tercapainya tujuan mengakibatkan penyesalan dan kerugian besar yang tak terhingga. Amirul Mukminin as berkata, "Orang yang beramal tanpa pandangan mata hati (*bashirah*) adalah seperti orang yang berjalan di jalan yang salah. Banyaknya berjalan hanya membuatnya bertambah jauh dari tujuan."

Adapun M, dalam pembicaraannya, menunjukkan hal-hal yang terdapat pada diri semua orang dan tampak sejak kelahiran mereka. Itulah yang dinamakan fitrah, yang dengan menafakurinya diketahui tujuan. Jika Anda dituntut untuk mengetahui tujuan dari pembuatan robot tanpa Anda diberitahu informasi apa pun, tentu Anda akan memenuhinya dengan mengurai dan memisah-misahkannya. Kemudian, misalnya, Anda menemukan bahwa kedua tangan robot tidak berjari. Kedua tangannya dapat digerakkan ke satu arah tertentu saja, lurus ke atas misalnya. Keduanya dapat membawa beban berat dan otak elektroniknya dapat menerima berbagai bentuk perintah, padahal ia tidak dapat membayangkan apa yang dilihatnya, tidak mendengar sesuatu, dan sebagainya. Setelah diuraikan dan dipisah-pisahkan, Anda dapat mengambil kesimpulan bahwa

robot ini dibuat untuk memindahkan obyek dari satu rak ke rak yang lain.

Jawaban Anda benar. Hal itu karena Anda menempuh cara yang benar dalam memperoleh pengetahuan tentang fakta dan hakikat. Hal ini pun berlaku pada manusia. Pengamatan dan penelitian terhadap susunan tubuh manusia membimbing kita untuk mengetahui tujuan penciptaan kita. Jika kita ingin melakukan hal ini, kita harus mengambil hal-hal yang diciptakan pada manusia, yaitu bagian-bagian asasi yang tidak terpisah darinya. Oleh karena itu, kita mengamati hal-hal yang bersifat naluriah sebagai pelajaran. Pada banyak orang, merokok kadang-kadang merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan dan dihindari dengan mudah. Namun, kita tidak dapat menganggapnya sebagai kebutuhan asasi, karena ia bukan sesuatu yang bersifat naluriah. Artinya, ia tidak diciptakan pada diri mereka. Ia hanya merupakan akibat dari pendidikan tertentu atau lingkungan tempat mereka hidup. Selain itu, merokok tidak ada sebelum masa kini dan tidak dikenal manusia. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui kebutuhan-kebutuhan asli yang terdapat pada diri manusia, kita harus mengamati hal-hal tersebut yang terdapat pada diri semua orang, yaitu bawaan sejak lahir yang tidak terpisah dari mereka dan mereka tidak dapat menghindarinya dengan cara apa pun. Teman kita telah menunjukkan hal-hal tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. menyukai pengkajian dan mencari ilmu;
2. usaha untuk memiliki kekuasaan;
3. kebutuhan untuk memuaskan perasaan.

Setiap orang, sejak membuka kedua matanya di dunia ini, tidak terpisah sekejap mata pun dari pertanyaan bagaimana, mengapa, di mana, dan sebagainya. Ia ingin mengetahui setiap peristiwa yang terjadi di depan matanya dan bertanya tentang penyebabnya. Bahkan, orang yang diisolasi oleh masyarakatnya atau lingkungannya sehingga mereka tidak mengajaknya belajar dan menempuh jenjang pendidikan tidak mungkin berdiri tenang di depan peristiwa aneh yang terjadi di hadapannya. Hal pertama yang terjadi pada dirinya ketika itu adalah mencari penafsirannya. Jika ia ingin bertanya, kadang-kadang ia teringat bahwa ia tidak diperkenankan untuk itu sehingga ia terpaksa diam atau meyakini khurafat yang diyakini oleh orang-orang lemah di kampungnya. Kebutuhan yang terus-menerus terhadap pengetahuan ini tidak terpisahkan dari manusia. Jika tidak, ia keluar dari batasan kemanusiaan dan menjadi bagian dari barisan binatang.

Demikian pula, usaha yang terus-menerus untuk memiliki kekuasaan melalui berbagai cara, seperti harta, jabatan, atau bahkan ilmu pengetahuan, kemahiran, dan keahlian. Hal ini merupakan kebutuhan yang tidak memisahkan manusia dari mencarinya. Kepuasan baginya adalah giat lagi dengan usaha yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Pada umumnya, apa yang terjadi adalah manusia mengolah kemampuan dirinya dengan cara yang buruk untuk memperoleh kemampuan yang lebih besar dan kekuasaan yang lebih luas. Adapun, orang yang diperbudak itu, yang mengerang di bawah cambukan keinginan untuk berkuasa, dirinya tidak pernah

luput dari impian untuk menjadi tuan seperti tuannya atau lebih kuat darinya. Bahkan, kalau ia rela terhadap hal itu pada lahiriahnya maka ia tidak akan keluar dari keinginan tersebut.

Jika kita perhatikan orang itu sekali lagi, kita dapati bahwa sejak kcilnya ia selalu mencari ikatan dengan orang yang dapat menjamin kebutuhan emosionalnya. Hal ini merupakan faktor penting di dalam kehidupan manusia. Ia berusaha untuk memperolehnya dengan menjalin hubungan dengan orang lain. Hal itu pada mulanya dilakukan dengan kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya, lalu dengan anak-anak, kerabat, teman-teman, dan sebagainya. Sebab, hal ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dengan cara apa pun. Barangsiapa yang menjauhinya secara lahiriah, ia tidak dapat mematikannya. Bahkan, orang-orang yang mengasingkan diri dari masyarakat dan keluar menuju alam. Bagi mereka, alam menjadi penolong pertama yang memberi memuaskan emosinya. Oleh karena itu, Anda lihat mereka mencintai binatang, pepohonan, sungai, bunga-bungaan, dan sebagainya.

Di balik kebutuhan-kebutuhan ini terdapat kebutuhan-kebutuhan yang lain, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Semua itu adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak mengenal kepuasan. Setiap kali seseorang memperoleh kebutuhan-kebutuhan itu lebih banyak maka ia semakin merasa kekurangan. Kebutuhan-kebutuhan itu telah ditempatkan di dalam dirinya dalam bentuk seperti itu dan akan tetap seperti itu walaupun ia memperoleh ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan cinta.

Tidakkah Anda perhatikan bahwa seorang alim adalah orang yang lebih giat dalam menuntut, mencari, dan merindukan pembelajaran dan pengetahuan? Tidakkah Anda perhatikan bahwa orang yang menguasai negeri yang luar, jutaan rakyat, dan senjata yang mematikan adalah orang yang selalu mencari apa yang ada di luar kekuasaannya untuk dikuasai? Tidakkah Anda perhatikan bahwa orang yang tumbuh dewasa dalam suasana emosional yang baik dan penuh kasih sayang adalah orang yang sangat merindukan hubungan dengan orang-orang yang akan memberinya anugerah spiritual ini?

Perhatikan baik-baik, semua itu adalah kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak terbata untuk selamanya. Semua itu diciptakan pada kita begitu dan akan tetap begitu. Di dalam hal ini tersembunyi rahasia yang sedang kita cari.

Allah SWT menciptakan semua ini pada kita dan menempatkan diri kita pada pengaturan kebutuhan yang terus-menerus. Dia Mahabijaksana yang tidak melakukan sesuatu yang sia-sia.

Kesimpulannya adalah bahwa Dia SWT telah menciptakan kita agar kita berusaha memenuhi dan menjamin kebutuhan-kebutuhan yang tidak mengenal kepuasan ini

Siapakah yang menjamin kebutuhan-kebutuhan kita?

Apakah bumi, pengetahuan, dan hubungan dengan seluruh manusia cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini?

Bumi, pengetahuan, dan manusia, betapapun banyaknya, adalah terbatas.

Namun, kebutuhan-kebutuhan kita tidak mengenal kepuasan. Lalu, siapakah yang dapat memenuhinya?

Jawabannya dapat meneguhkan akan, fitrah, batin, dan seluruh eksistensi kita: "*Sesungguhnya Dia adalah Mahakaya Mutlak.*"

Apakah Anda tahu, mengapa kita diciptakan?

Imam Khumaini berkata:

> "Manusia, secara naluriah dan secara mutlak, cenderung untuk memperoleh segala kesempurnaan. Kalian mengetahui dengan baik bahwa seseorang cenderung untuk menjadi kekuasaan mutlak di dunia ini. Kalaupun ia menggenggam dunia ini dan menguasainya, lalu dikatakan kepadanya bahwa ada dunia lain, maka secara naluriah ia cenderung untuk menguasai dunia tersebut. Demikianlah, betatapun seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia pun ingin memperoleh ilmu pengetahuan yang lain jika diberitahu bahwa ada ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, harus ada kekuasaan dan ilmu pengetahuan mutlak agar hati manusia dapat bergantung padanya. Kekuasaan dan ilmu pengetahuan mutlak ini adalah Allah SWT yang eksistensi-Nya dituju kita semua walaupun kita tidak mengetahuinya.*

Perhatikanlah ucapan ini baik-baik. Apakah Anda akan pergi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Anda ini kepada orang yang tidak memilikinya? Apakah di dunia yang fana, yang kesenangannya sedikit dan bahanya banyak, Anda mencari apa yang diinginkan diri Anda? Maka, tidak diragukan bahwa jawaban Anda

*Dari surat Imam Khumaini kepada Mikhail Gorbachev.

tidak berbeda dengan jawaban saya. Hal itu karena kalau Anda membutuhkan dua puluh potong roti maka Anda tidak akan pergi kepada orang yang tidak memiliki lebih daripada lima potong roti karena Anda tahu bahwa ia tidak dapat memuaskan kebutuhan Anda. Lalu, bagaimana jika kebutuhan-kebutuhan Anda adalah mencari kesempurnaan dari ilmu mutlak, kekuasaan mutlak, dan kehidupan yang tak terbatas.

Allah SWT menciptakan kita agar kita berjalan kepada-Nya. Dia menjadikan bekal perjalanan ini adalah fitrah kemanusiaan yang jernih, yang ditempatkan di dalam diri kita. Oleh karena itu, jika kita memikirkannya maka kita akan memperoleh petunjuk ke tujuan yang agung.

Allah SWT berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu maka pasti kamu akan menemui-Nya"* (QS. al-Insyiqaq: 6).

Rahasia "pertemuan dengan Allah" bagi orang-orang mukmin adalah manusia memperoleh hakikat kesempurnaan. Disebutkan di dalam hadis qudsi dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Allah SWT berfirman, '... hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi lisannya yang dengannya ia berbicara, menjadi matanya yang dengannya ia melihat, dan menjadi tangannya yang dengannya ia bekerja."

Di dalam hadis qudsi yang lain disebutkan: Allah SWT berfirman, "Hai anak Adam, Aku Mahakaya, tidak

fakir, maka taatilah Aku dalam apa yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya Aku menjadikanmu kaya, tidak fakir. Hai anak Adam, Aku Mahahidup, tidak mati, maka taatilah Aku dalam apa yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya Aku menjadikanmu hidup, tidak mati. Hai anak Adam, Aku mengatakan *kun* (jadilah) pada sesuatu maka jadilah sesuatu itu. Taatilah Aku dalam apa yang Aku perintahkan kepadamu maka Aku menjadikanmu mengatakan *kun* (jadilah) pada sesuatu sehingga jadilah sesuatu itu."

Hai orang yang tenggelam di dalam lautan dunia, bangunlah. Tuhanmu menyeru dan memanggilmu: *maka tanggalkanlah terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.* Dia berbicara kepadamu dengan kalam-Nya kepada Musa as: *dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.* Dia memberikan kepadamu pemberian-pemberian Rabbani: *Hai hamba-Ku, Aku ciptakan makhluk untukmu dan Aku menciptakanmu untuk-Ku. Lalu, apakah kamu akan lari dari-Ku?* Hingga kapan Anda tetap jauh dari jalan kemanusiaan ini dan mengira bahwa Anda mampu menempuh *suluk* dengan kaki yang pincang, tali kekang yang kendor, dan hati yang lalai? Tidakkah Anda mendengar firman-Nya SWT kepada kekasih-Nya saw?

> *Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang yang telah bertobat bersama kamu, dan janganlah kamu melampauai batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. Hud: 112)

Ketahuilah bahwa meneliti seluruh pemikiran dan keyakinan yang Anda bawa dan Anda warisi dari masyarakat ini dilakukan di dalam kebangkitan karena Allah. Pada umumnya, kita tidak membawa pikiran dan pendapat yang keliru tentang tujuan yang kita diciptakan untuk tujuan tersebut pada tingkatan yang berpengaruh terhadap perjalanan kita. Lazimnya, kita tidak memuaskan diri kita dengan hal-hal yang bersifat khayalan karena semata-mata kita lebih mengutamakan ketenangan tanpa berpikir. Janganlah Anda mengira bahwa Anda dapat memperoleh kebahagiaan yang didambakan tanpa berpikir tentang ihwal Anda, keberadaan Anda, dan awal penciptaan Anda.

Bangunlah seraya menggunakan usia muda Anda, di mana hati Anda menjadi besifat malakut dan lembut; menerima dengan mudah untuk berakhlak dengan akhlak para rohani. Didiklah ia dengan *riyadhah* yang benar sehingga ia bertemu dengan Allah dalam keadaan selamat dan luput dari segala bentuk tipuan dan kepalsuan. Allah SWT berfirman melalui lisan Ibrahim as:

> *"... dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, [yaitu] pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih ...."* (QS. asy-Syu`ara': 87-89)

Tanggalkan kebingungan dari akalmu karena jalan itu sangat jelas dan para pemberi petunjuk menantikan orang-orang yang kebingungan untuk membimbing mereka ke jalan keselamatan. Jika kamu melakukan hal itu maka hatimu menjadi tempat penitipan cahaya Rahmani, cer-

min pengetahuan, dan saksi bagi hakikat *kubra*. Ketahuilah bahwa segala hal yang mencegahmu dari memahami hakikat ini hanyalah tabir-tabir kegelapan yang dilabuhkan oleh hubungan dengan alam tabiat dan keakraban dengan dunia dan keinginan-rendahnya.

Ringkasan

1. Menafakuri ihwal segala maujud dapat mengingatkan pada kebutuhan, kefakiran, dan kepapaan mereka, serta membimbing kepada Tuhan Yang Mahakaya Mutlak yang karenanya tegak kehidupan segala sesuatu.
2. Ketika seseorang mencari kebahagiaan dan berlindung kepada Tuhan Yang Mahakaya Mutlak untuk mencari hidayah dari-Nya maka ia diberi jawaban bahwa mengenal-Nya SWT merupakan kebahagiaan yang hakiki dan itulah jalan keselamatan.
3. setelah mengenal Allah, dimulai pencarian hubungan yang mengikat dirinya dengan Allah SWT dan tujuan yang diciptakan Allah SWT untuknya. Oleh karena itu, ia harus memandang dan mendalami diri kemanusiaan dan memikirkan kebutuhan-kebutuhan fitrahnya.
4. Hal-hal yang bersifat naluriah di dalam diri manusia adalah kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak diperoleh dan dimiliki oleh semua orang, yaitu sebagai berikut:
   a. kesenangan untuk melakukan pengamatan dan mencari ilmu pengetahuan;
   b. usaha untuk memiliki kemampuan dan kekuasaan;

c. kebutuhan untuk memuaskan naluri.

Kebutuhan-kebutuhan ini tidak mengenal kepuasan sama sekali. Setiap kali bertambah banyak seseorang memperoleh maka ia semakin merasa kekurangan.

5. Allah menciptakan kita di atas aturan yang terus-menerus. Namun, Dia adalah Tuhan Yang Mahabijaksana yang tidak melakukan sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, kita memahami bahwa Allah menciptakan kita untuk berusaha memenuhi dan menjamin kebutuhan-kebutuhan yang bersifat naluriah ini.
6. Menjamin kebutuhan-kebutuhan yang tidak mengenal kepuasan sama sekali ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memilikinya atau yang hanya memiliki sebagian darinya, melainkan oleh yang memilikinya, yaitu Tuhan Yang Mahakaya Mutlak.
7. Tujuan yang untuknya kita diciptakan diperoleh dengan hakikat kesempurnaan, yaitu ilmu mutlak, kekuasaan mutlak, dan kehidupan abadi.
8. Pendahuluan-pendahuluan perjalanan menuju tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

   a. berpegang pada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah;

   b. kebangkitan karena Allah dalam semua amalan individual dan personal atau kegiatan-kegiatan sosial;

   c. meneliti semua pemikiran dan keyakinan;

   d. menempa diri dan menggunakan usia muda untuk hal itu;

e. mengikuti para pemberi petunjuk agar membimbing kita menuju jalan keselamatan.[]

MENGHILANGKAN TABIR DAN RINTANGAN

Jika manusia mengetahui bahwa Allah adalah Pancaran Mutlak (*al-faydh al-muthlaq*) yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan mengetahui bahwa dirinya adalah bejana tak terbatas, ia bertanya-tanya apa sebabnya ia tidak memperoleh pancaran ini.

Jika manusia mengetahui bahwa dunia ini adalah tempat lewat; bahwa perjalanan di dalamnya dan perjalanan *nafs*, hal itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan penempaan dan perbaikan diri dengan cara beribadah dan mengesakan Tuhan. Di dalam hatinya berkobar kerinduan kepada Sumber Pertama (*Prima Causa*) dan berjalan tanpa arah mencari Kekasih Yang Mahaazali. Ketika itu, ia akan mengetahui adanya sejumlah tabir dan rintangan yang menghalangi dirinya dan pertemuan—dengan Kekasih—dalam waktu yang lama dan merintanginya dari menyusul kafilah orang-orang yang selamat.

Setiap kali ia ingin melakukan perjalanan, ia diserang serangkaian rintangan untuk melelahkannya, seperti banjir bandang yang hendak menenggelamkannya dalam genangan ketakutan dan kerugian. Jika ia melakukan *riyadhah* maka *riyadhah* itu menghalanginya dari keinginan mencari Kekasih. Oleh karena itu, selama pesuluk tidak menghilangkan tabir-tabir tersebut terlebih dahulu maka ia akan tetap menjadi tawanannya tanpa mampu memperoleh jejak-jejak nurani dan pemahaman spiritual terhadap tindakan-tindakan Ilahi dan ketentuan-ketentuan Rabbani.

Ibarat Cermin

Tabir spiritual itu menyerupai tabir-tabir materi yang menghilangkannya merupakan syarat utama dalam memperoleh pantulan dalam cermin buatan yang digunakan manusia untuk melihat benda-benda secara jelas. Tabir-tabir di dalam cermin itu ada empat, yaitu sebagai berikut:

1. Pembuatan yang tidak sempurna; cahaya tidak dapat memantulkan gambar apa pun yang tidak sempurna pembuatan semua bagian dan susunannya.
2. Cermin tidak dihadapkan pada gambar yang ingin kita lihat bayangannya; kalau dalam waktu lama cermin itu tetap jauh dari gambar yang kita inginkan maka kita tidak dapat melihatnya.
3. Cermin itu kotor dan berkarat; cermin yang kotor tidak memantulkan bayangan yang jelas. Jika kotoran itu terus bertambah dan debu semakin tebal, hal itu membuat cermin kehilangan kemampuan memantulkan dan menampakkan bayangan.

4. Adanya dinding atau tabir di antara cermin dan gambar yang dikehendaki; kalau sepanjang umur kita, kita terus memandang cermin itu dengan harapan kita dapat melihat apa yang ada di balik dinding maka kita tidak mungkin meraih harapan itu untuk selama-lamanya.

Tabir-tabir materi ini memudahkan kita untuk mengenali tabir-tabir spiritual yang menghalangi dan mencegah pesuluk dari berjalan (*sayr*) menuju Allah SWT.

Tabir-tabir Spiritual

1. Tabir Pertama

Tabir pertama adalah tidak adanya kesiapan diri untuk melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Sebagaimana ketidaksempurnaan dalam pembuatan cermin tidak memungkinkannya memantulkan bayangan, seperti itu pula manusia, selama belum sempurna kesiapan dirinya, tidak meningkat kemampuannya ke tingkat memahami hakikat *sayr* dan *suluk*, dan tidak menerima taklif Ilahi maka ia tidak dapat menghadapi jejak nurani dari perbuatan-perbuatannya dan tetap terhalang dari pemahaman spiritual terhadap ibadah-ibadahnya. Seperti bayi atau orang gila yang tersembunyi potensi pemahamannya sehingga dianggap tidak mampu memahami ajaran-ajaran Ilahi dan tujuan-tujuannya, serta amalan-amalan pendahuluannya, seperti keikhlasan, perhatian, dan kehadiran hati yang merupakan syarat-syarat diperolehnya pahala serta pengaruh mulia dari amalan-amalan dan ibadahnya. Ketahuilah saudaraku seiman, tabir-tabir ini tidak terbatas bagi anak kecil dan orang gila, bahkan

kadang-kadang salah seorang di antara kita pun terperosok ke dalamnya tanpa ia sadari. Tidakkah Anda lihat bahwa kita telah menelantarkan kenikmatan Ilahi ini, yaitu akal. Kita telah mencegahnya dari pemahaman-pemahaman yang hakiki dan kita sibuk dengan menyelesaikan masalah-masalah ilmiah yang rumit, yang tidak keluar dari bingkai ilusi. Akibatnya, kita membanggakan kekuatan tipu daya kita dan ketidakmampuan orang lain menipu dan membohongi kita. Kita telah merasa puas dengan hal itu dan dengan sejumlah istilah yang kita hapal walaupun termasuk konsep-konsep *'irfan* dan tauhid. Bukti terhadap hal ini adalah bahwa jika kita duduk di depan Al-Qur'an dan kita arahkan pandangan kita pada ayat-ayat *muhkam* maka kita dapati tabir yang menghalangi kita untuk memahami ayat-ayat-Nya

Allah SWT berfirman:

> *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (QS. al-Qamar: 32).

Tidakkah Anda tahu bahwa hakikat Rububiyah dan makrifat Ilahi yang dibimbing tauhid tidak keluar dari bingkai fitrah manusia, bukan istilah-istilah yang diciptakan oleh orang-orang yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu pengetahuan? Jika Anda mendengar sesuatu darinya, Anda katakan "aku tak mengerti" atau "aku tidak mampu memahami apa yang dia katakan". Hal itu semata-mata karena kita telah menelantarkan kemampuan berpikir yang dengannya Allah mengistimewakan dan memuliakan manusia atas makhluk-makhluk lain dengan segala jenisnya. Perhatikanlah

ucapan Amirul Mukminin, niscaya Anda mendapati bahwa sifat pertama yang mengistimewakan pesuluk menuju Allah SWT adalah bahwa ia telah menghidupkan hatinya. Dengan demikian, ia mampu menghadapi jejak-jejak perbuatan dan perjalanan (*sayr*) melalui penempaan dan perbaikan diri:

> "Dia telah menghidupkan akalnya dan mematikan nafsunya sehingga halus kebesarannya, lembut kekasarannya, dan bersinar padanya pancaran banyak cahaya. Dengan demikian, menjadi jelas baginya jalan itu dan ia menapakinya. Pintu-pintu saling mendorongnya ke pintu keselematan dan tempat tinggal. Teguh kedua kakinya karena ketenangan badannya dalam keamanan dan ketenteraman karena itu menggunakan hatinya dan membuat ridha Tuhannya." (*Nahj al-Balaghah*)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih utama yang diberikan Allah kepada para hamba daripada akal. Tidurnya orang yang berakal lebih utama daripada terjaganya orang yang bodoh. Berdirinya orang berakal lebih utama daripada berjalannya orang yang bodoh. Allah tidak mengutus seorang nabi dan rasul sebelum menyempurnakan akalnya. Akalnya menjadi lebih utama daripada semua akal umatnya .... Hamba tidak menunaikan ibadah-ibadah fardu sebelum memikirkannya. Keutamaan ibadah yang diperoleh semua ahli ibadah tidak sama dengan keutamaan yang diperoleh orang yang berakal. Orang yang berakal adalah *ulul albab* yang tentang mereka Allah SWT berfirman, *Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali ulul albab.* (QS.. al-Baqarah [2]: 269)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika sampai kepadamu kabar tentang orang yang berperilaku baik maka perhatikanlah akalnya karena ia hanya diberi balasan menurut akalnya." Ungkapan-ungkapan ini sudah cukup menjadi penjelasan tentang pentingnya akal dan peranannya. Ketahuilah bahwa akal merupakan nikmat Ilahi yang bisa bertambah dan berkurang menurut kadar *suluk* seseorang dan perlakuannya terhadap *suluk* tersebut. Ucapan Amirul mukminin a.s merupakan dalil yang jelas terhadap hal ini. Hal pertama yang dilakukan pesuluk adalah menghidupkan kemampuan berpikir dan tadabur serta pemahaman hal-hal tersebut di dalam dirinya karena ia tahu bahwa semua itu merupakan syarat diperolehnya kesempurnaan, sebagaimana dikatakan Alamah ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya, "tidak ada kesempurnaan tanpa makrifat", dan makrifat tidak diperoleh tanpa berpikir.

Tabir-tabir akal itu sangat banyak, dan yang paling berbahaya di antaranya adalah dosa, kemaksiatan, dan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana dikatakan Amirul Mukminin a.s: "Akal hilang di antara hawa nafsu dan syahwat".

Imam Baqir a.s berkata, "Tidak ada kesombongan yang masuk ke dalam hati seseorang melainkan karena kekurangan akalnya."

Imam Kazhim a.s. berkata, "Barangsiapa yang menyerahkan tiga hal pada tiga hal yang lain seakan-akan ia menolong hawa nafsunya untuk menghacurkan akalnya. Tiga hal tersebut adalah orang yang menggelapkan cahaya pikirannya dengan panjang angan-angan, meghapus hikmah-hikmah pilihannya dengan cara berlebihan

dalam berbicara, dan memadamkan cahaya kesadarannya dengan syahwat dirinya. Barangsiapa menghancurkan akalnya maka rusaklah agama dan dunianya."

Jika Anda mengetahui hal ini maka bangkitlah untuk menuntut ilmu dan menyibukkan diri dengannya. Itulah *riyadhah* akal yang pertama dan dengannya akal berjalan dalam keridhaan Allah sehingga ia menjadi pemandu manusia yang mengantarkannya ke tempat-tempat keselamatan dan kemenangan. Amirul Mukminin a.s berkata, "Barangsiapa tidak memperhatikan orang-orang yang berakal maka matilah akalnya."

Jika Anda tidak mampu menghidupkan akal Anda dengan cara ini maka janganlah berputus asa dari karunia Allah. Mulailah mengambil rahmat Ilahi melalui pintu-pintu ketundukan, doa, kerendahan hati, dan tangisan. Barangkali tabir-tabir terlalu tebal sehingga pengkajian dan pembahasan saja tidak berguna. Hal ini dibuktikan dalam pengalaman dan *sayr* orang-orang mulia yang sejak permulaan kehidupannya terbebas dari kelemahan akal dan kecilnya kemampuan berpikir. Mereka berwasiat agar kita membaca ziarat 'Asyura dan terus menerus melakukannya, karena ziarat itu memiliki pengaruh yang besar dalam menghilangkan dan menghancurkan tabir ini. Bagaimana tidak, penghulu para syuhada a.s adalah maqam nurani dan suci yang dikhususkan untuk menghilangkan tabir-tabir spiritual. Bertawasul dengannya tidak luput dari *luthf* yang besar dalam hal ini.

2. Tabir Kedua

Tabir kedua adalah tidak adanya perhatian, yaitu yang diungkapkan dengan kelalaian. Hal itu karena

seseorang kadang-kadang berada dalam kekuatan akal yang sempurna, tetapi ia lalai terhadap maksud yang hakiki atau bagaimana berjalan ke sana. Tabir ini sangat tebal karena seseorang tidak menyadari bahwa dirinya telah jatuh ke dalamnya, seperti orang yang tidur, ia tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Rasulullah saw bersabda, "Manusia itu sedang tidur; jika mereka mati maka mereka terbangun." Sayang sekali, diperolehnya bangun dan sadar di alam itu tidak bermanfaat sedikit pun, bahkan seseorang semakin merugi dan semakin besar penyesalannya.

> *Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah ....* (QS. az-Zumar [39]: 56)

Oleh karena itu, hai miskin, bangunlah dari kelalaian dan hidupkanlah hatimu dengan nasihat, serta ingatkanlah ia akan kematian. Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat. Kajilah berbagai hal yang telah lalu dan perhatikanlah sebab-sebab kebahagiaan dan kesengsaraan. Ketahuilah bahwa menghidupkan hati tidak dapat dilakukan tanpa diperoleh bangun dan berdiri karena Allah dalam segala keadaan dan segala waktu.

3. Tabir Ketiga

Tabir ketiga adalah dosa dan kemaksiatan, yaitu hati bertambah kotor dan semakin gelap. Akibatnya, hati tertutup dari melihat keindahan hakiki dan tercegah dari kedatangan cahaya hidayah Rahmani, serta menjadikannya berada dalam ancaman kekuasaan iblis dan bala tentaranya. Diriwayatkan hadis dari Imam Baqir a.s. dari Rasulullah saw.: "Orang Mukmin apabila berbuat

dosa maka muncul setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertobat, berhenti berbuat dosa, dan beristigfar maka hatinya menjadi bening kembali. Jika bertambah perbuatan dosanya maka bertambah pula noda hitam itu. Itulah *ar-rân* yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya: *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* (QS. al-Muthaffifin [83]:14)

Jika dosa-dosa itu bertambah banyak maka ia menjadi tabir yang tebal, yang dapat menyebabkan pesuluk meninggalkan *suluk*-nya dan meninggalkan niat melakukan *safar*. Bahkan, kadang-kadang pada akhirnya ia berbalik dan melawan agama yang hanif.

> *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adakah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. ar-Rum [30]:10)

Pembahasan ini memiliki kaitan dan perincian yang akan kami jelaskan dalam bab tahapan jihad akbar. *Insya Allah.*

4. Tabir Keempat

Tabir keempat adalah pandangan yang rusak dan akidah yang batil. Hal itu karena seseorang memiliki sejumlah pandangan dan akidah seputar penempaan diri dan 'irfan yang kadang-kadang, karena kecintaan yang luar biasa, disertai kebodohan. Ia meyakini bahwa setiap orang yang menawarkan barang dagangannya dalam hal ini adalah ahli Allah dan para wali-Nya. Akibat dari hal ini terletak pada jerat-jerat mereka. Mereka

memasang jerat untuk memburu hati dan pujian manusia. Atau, dikatakan kepadanya bahwa akhlak dan penempaan diri hanyalah urusan para *'urafa* yang tinggal di sudut-sudut rumah dan mengasingkan diri dari masyarakat; bahwa untuk memperoleh hal ini dituntut kesungguhan, seperti memindahkan gunung dalam sekejap mata; atau bahwa 'irfan berasal dari ajaran Persia dan Yunani kuno, dan mereka telah mamasukkannya ke dalam Islam, serta agama hanyalah muamalah, bukan sesuatu yang lain.

Imam Khazhim a.s berkata, "Orang yang paling besar dan banyak dosanya menurut lisan Muhammad saw. adalah orang yang menuduh ulama Ahlul Bait, yang mendustakan juru bicara mereka, dan mengingkari mukjizat mereka."

Oleh karena itu, dengarkanlah ucapan salah seorang ulama keluarga Muhammad saw. dan pembawa panji mereka. Berhati-hatilah Anda jangan sampai menganggap ucapannya sebagai pengakuan belaka. Penutup pada *'urafa*, Imam Khumaini q.s, dalam mengingatkan salah satu tipuan setan mengatakan:

> "Ketahuilah bahwa duri paling berbahaya di jalan menuju kesempurnaan dan dalam mencapai maqam-maqam spiritual, dan yang termasuk tindakan-tindakan setan yang paling besar adalah perampok. Ia adalah pengingkaran terhadap maqam-maqam dan tingkat-tingkat kegaiban dan spiritual. Padahal, pengingkaran dan penolakan ini merupakan induk segala kesesatan dan kebodohan, penyebab stagnasi dan kemunduran, dan yang mematikan kerinduan sebagai buraq yang mengantarkan pada kesempurnaan." (*al-Araba'una Haditsan*)

Imam Khumaini q.s juga berkata:

"Di antara keanehan-keanehan yang dikatakan sebagian orang dalam menyampaikan tuduhan dan sangkalan adalah bahwa apa yang dikatakan para imam pembawa hidayah a.s untuk membimbing manusia hendaklah sesuai dengan pemahaman umum, dan tidak boleh datang dari mereka selain makna-makna mendalam yang filosofis atau bernuansa 'irfan. Hal ini adalah kebohongan besar dan tuduhan mengerikan yang bersumber dari dangkalnya pemahaman terhadap khabar-khabar Ahlul Bait a.s dan tidak adanya pengkajian terhadapnya di samping terhadap hal-hal yang lain." (*al-Arba'una Haditsan*)

Ringkasan

1. Tidak mungkin terwujud perjalanan manusia menuju Kekasih kecuali dengan menempa diri, menghilangkan tabir-tabir dirinya, dan menghancurkan segala rintangan dan halangan. Jika tidak, manusia tetap tertawan, tidak mampu meraih jejak-jejak nurani dan pemahaman spiritual terhadap amalan-amalan dan fardu-fardu Ilahi.
2. Tabir spiritual pertama yang menghalangi pesuluk dari pertemuan dengan Kekasih adalah tidak adanya kesiapan diri untuk melakukan *safar*, yaitu menelantarkan akal dari memahami hakikat *sayr* dan *suluk*; tidak menerima taklif Ilahi, dan terhalang dari pemahaman yang hakiki dengan kesibukan-kesibukan ilusif.
3. Menghidupkan akal adalah dengan kebangkitan untuk menuntut ilmu dan menyibukkan diri dengan-

nya, atau dengan ketundukan, doa, kerendahan hati, dan tawasul dengan Ahlul Bait yang maksum, terutama penghulu para syuhada—Imam al-Husain a.s.

4. Tabir kedua adalah kelalaian atau tidak adanya perhatian, yaitu kelalaian hati dari maksud yang hakiki atau tatacara berjalan ke sana. Menghidupkan hati dapat dilakukan dengan nasihat, mengingat mati, mengkaji keadaan orang-orang terdahulu, meneliti sebab-sebab kebahagiaan dan kesengasaraan, dan melaksanakan perintah Allah dalam segala keadaan dan pada setiap waktu.
5. Tabir ketiga adalah dosa dan kemaksiatan, yaitu yang mencegahnya dari menyambut cahaya hidayah Rahmani dan menjadikannya dalam ancaman kekuasaan iblis dan bala tentaranya. Hal itu membuatnya meninggalkan *safar*, bahkan kadang-kadang ia surut ke belakang dan memerangi agama.
6. Tabir keempat adalah pandangan-pandangan rusak dan akidah-akidah batil yang sumbernya sebagai berikut.
   a. mengikuti orang yang meletakkan barang dagangannya dalam bidang ini akibat kecintaan luarbiasa untuk menapaki jalan ini;
   b. keyakinan bahwa akhlak dan penempaan diri hanyalah urusan para *'urafa* yang menempati sudut-sudut rumah;
   c. keyakinan bahwa 'irfan berasal dari ajaran-ajaran orang-orang Persia dan Yunani.[]

PERIBADATAN: SATU-SATUNYA JALAN

Imam Shadiq a.s berkata, "Seorang rahib beribadah kepada Allah hingga badannya kurus. Kemudian, Allah SWT. mewahyukan kepada nabi pada zaman itu agar mengatakan kepadanya, "Demi keagungan dan keperkasaan-Ku, kalau kamu beribadah kepada-Ku hingga kamu meleleh seperti melelehnya lemak di dalam kuali, Aku tidak akan menerimanya darimu sebelum kamu mendatangi-Ku dari pintu yang Aku perintahkan."

Tahap pertama yang harus diperhatikan pesuluk adalah mendapat petunjuk menuju jalan yang jelas untuk mencapai tujuan yang didambakan dan meraih keridhaan Allah SWT. Kadang-kadang, sebagian orang mengira bahwa tidak ada program tertentu dan yang berlaku, terutama ketika mereka menelitinya di dalam berbagai kitab akhlak. Tiba-tiba, mereka berada di depan meja makan besar yang dipenuhi berbagai makanan yang

mengenyangkan orang-orang yang memandangnya. Ketika mereka duduk, ingin menghilangkan rasa lapar dan haus, hidangan itu habis dan rasa lapar datang lagi. Lalu, di mana jalan menuju kebenaran?

Kita telah menjadi tawanan dugaan keliru ini karena kita memperhatikan kitab Ilahi dan perjamuan Rabbani yang mengajak manusia masuk ke arena peribadatan dengan firman-Nya SWT.: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.* (QS. adz-Dzariyat [51]: 56)

Perhatikanlah ajakan Ilahi ini. Amatilah kebahagiaan-kebahagian yang diperoleh karena mengikuti jalan yang lurus ini, sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi yang terkenal: "Seseorang tidak dapat mendekat kepada-Ku seperti mendekat dengan ibadah-ibadah fardhu. Ia mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat, menjadi lisannya yang dengannya ia berbicara, dan menjadi tangannya yang dengannya ia berbuat."

Menempuh jalan spiritual (*sair*) dengan ibadah-ibadah fardu, yaitu taklif Ilahi, adalah cara paling utama bagi manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya. Jika ia terus-menerus mendekat kepada-Nya dengan tambahan ibadah-ibadah sunah (*nawafil*), yaitu anjuran-anjuran Ilahi, maka dia seperti orang yang terus-menerus beribadah kepada Allah sebagai manifestasi kehinaan dan kefakirannya di hadapan Tuhan Yang Mahakaya. Dengan demikian, ia sampai ke *maqam* kedekatan (*al-*

qurb). Ia telah mengenakan pakaian kesempurnaan dan bermahkota dengan baju kemuliaan yang kekal. Karena ia telah meninggalkan egoisme (*ananiyah*). Ia bersujud dengan sujud peribadatan sebagai ketundukan dengan bahasa kefakiran dan kepapaan.

> *"Hai manusia, kalianlah yang berhajat kepada Allah, dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji"* (QS. Fathir: 15).

Di dalam hadis qudsi, Allah SWT berfirman, "Hai anak Adam, Aku Mahakaya, tidak berhajat kepada siapa pun. Oleh karena itu, taatlah kepada-Ku dalam hal-hal yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya Aku menjadikanmu kaya; tidak berhajat kepada siapa pun. Hai anak Adam, Aku katakan *kun* (jadilah) pada sesuatu maka jadilah ia. Oleh karena itu, taatlah kepada-Ku dalam hal-hal yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya Aku menjadikanmu mengatakan *kun* (jadilah) pada sesuatu kaum maka jadilah ia."

Untuk memperoleh kemuliaan keabadian, kehidupan kekal, dan kemampuan yang besar disyaratkan taat kepada Tuhan Yang Mahamutlak. Memasuki arena kebesaran dan kemuliaan yang tak terhingga tidak dapat dilakukan tanpa kefanaan hakiki dan meninggalkan egoisme yang merupakan induk segala berhala. Demikianlah, kami memahami sabda Rasulullah saw tentang Ali as, "Ali adalah tangan Allah."

Hal itu karena Ali telah mencapai hakikat peribadatan seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak mencabut pintu Khaibar dan melemparkannya ke belakang sejauh 40 hasta dengan kekuatan fisik atau gerakan otot, mela-

inkan dengan jiwa, dengan cahaya Tuhan yang terang benderang."

Di dalam hadis mi'raj tentang Sidratul Muntaha, Allah SWT berkata kepada kekasihnya saw:

> "Hai Ahmad, barangsiapa beramal dengan keridhaan-Ku maka pasti ia mendapatkan tiga hal, yaitu Aku mengajarinya syukur yang tidak bercampur dengan kebodohan, zikir yang tidak bercampur dengan kealpaan, dan cinta yang tidak melebihkan cinta kepada makhluk atas cinta kepada-Ku. Jika dia mencintai-Ku maka Aku mencintai-Nya dan mencintakannya kepada makhluk-Ku. Aku bukakan mata hatinya pada keagungan dan kemuliaan-Ku. Tidak Aku luputkan baginya ilmu khusus makhluk-Ku. Kemudian, Aku berbicara dengannya dalam kegelapan malam dan cahaya siang sehingga terputus pembicaraannya dengan para makhluk dan terhenti majelisnya dengan mereka. Aku perdengarkan kepadanya kalam-Ku dan kalam para malaikat-Ku. Aku beritahukan kepadanya rahasia-Ku yang Aku sembunyikan dari makhluk-Ku. Aku penuhi akalnya dengan makrifat kepada-Ku dan Aku teguhkan akalnya. Kemudian, roh itu berkata, Ilahi, Engkau beritahukan diri-Mu kepadaku yang dengannya aku tak berhajat kepada semua makhluk-Mu. Demi keagungan dan kemuliaan-Mu, kalau keridhaan-Mu adalah aku dipotong-potong atau dibunuh dengan tujuh puluh pembunuhan dengan cara yang lebih keras daripada terbunuhnya orang lain maka keridhaan-Mu lebih aku sukai". Aku membuka mata hati dan pendengarannya sehingga dengan hatinya ia mendengar-Ku dan dengan hatinya pula ia memandang keagungan dan kemuliaan-Ku."

Semua itu bergantung pada sesuatu yang sederhana, yaitu ketaatan. Oleh karena itu, mengapa kita mencari jalan lain seraya lalai terhadap hakikat yang agung ini. Mengapa kita mencari obat bagi penyakit kita dalam barang dagangan para penjual obat yang rusak dan pasar para perampok yang lesu? Jika Anda tidak puas dengan penjelasan ini maka ketahuilah bahwa Anda berada dalam bahaya yang besar. Kadang-kadang, ada di antara kita yang mengajak untuk mencintai iblis yang dilaknat sepanjang hidupnya, sementara ia tidak menyadari bahwa penyebab terusirnya iblis bukan semata-mata penolakannya untuk bersujud kepada selain Allah SWT. Karena, hal ini pada dasarnya adalah bukti tauhid dalam peribadatan. Melainkan, hal itu karena kemaksiatan yang diungkapkan dengan bahasa kesombongan dan kecongkakan.

"Apakah aku akan bersujud kepada makhluk yang Engkau ciptakan dari tanah?"

Janganlah engkau menipu diri dengan mengatakan, "Jika aku diperintahkan untuk bersujud kepada Adam maka aku akan memakan tanah di bawah kakinya ...." Padahal, engkau tahu bahwa hal tersebut tidak akan terjadi. Di sisi lain, engkau bertanya-tanya tentang pentingnya berpegang pada taklif ini atau itu. Kemudian, engkau meninggalkan arena jihad, yang dibukakan Allah kepada para wali-Nya yang khusus, dengan alasan takut jatuh miskin atau harus memberi makan keluarga. Kadang-kadang, seseorang di antara kita menjadi iblis—kita berlindung kepada Allah SWT dari hal demikian—tanpa ia sadari untuk memelihara berlakunya pembenaran-pembenaran atau dalih-dalih ketika muncul-

nya taklif atau datangnya perintah syar'i. Oleh karena itu, kesempurnaan yang agung tidak diperoleh di luar jalan yang lurus ini. Cerita tentang kesempurnaan yang diraih oleh orang-orang yang jauh dari kebenaran ternyata hanyalah salah satu godaan iblis yang dilaknat yang membuat manusia puas dengan apa yang dikerjakannya dan menghias kesempurnaan ilusif tersebut, bahwa hal itu adalah *karamah* Ilahi atas amalan-amalan yang dikerjakannya. Padahal, hal itu bertentangan dengan nas Ilahi dan sunah yang mulia. Di antara godaan-godaan jahat ini adalah sebagian orang dapat mengetahui apa yang ada di dalam batin-batin manusia dan dapat menafsirkan mimpi atau menundukkan beberapa jenis makhluk, dan sebagainya. Bahayanya tidak tersembunyi di dalam kemampuan-kemampuan ini, karena di sisi lain ia kadang-kadang merupakan *karamah* Ilahi. Ia termasuk hal-hal yang benar-benar diperlukan dalam *riyadhah* yang benar. Sebagian orang memandangnya sebagai syarat yang sangat diperlukan dan tanda yang nyata bagi wali yang saleh. Bahayanya muncul jika ia dianggap sebagai bukti bahwa pemiliknya telah mencapai kebenaran. Bahaya itu bertambah besar ketika mereka menampakkan penyimpangan-penyimpangan yang nyata dari jalan peribadatan yang benar, yaitu syariat dengan berbagai jalannya yang telah kita kenal. Sebagaimana dinukil dari sebagian *'urafa* yang dapat menafsirkan mimpi dan mengetahui hal-hal yang tersirat di dalam batin, mereka memiliki pilihan terhadap musibah yang akan terjadi. Namun, mereka menyimpang dari garis revolusi Islam yang menampakkan hujah Ilahi ke penjuru dunia pada masa kini. Telah tampak

kelaliman mereka, yang tidak diragukan bagi orang-orang yang memiliki pemahaman dan akal yang sehat. Bagaimana tidak, semua setan bumi bekerja siang dan malam untuk menjatuhkan hujah Ilahi. Penafsiran *karamah-karamah* seperti itu bukan hal yang sulit. Pada umumnya, ia kembali pada sejumlah *riyadhah* yang sulit, yang terus menguat, dari martabat pengosongan diri (*tajarrud an-nafs*) naik ke pemahaman parsial (*al-ihathah al-juz'iyyah*) dan pengamalan sebagian aturan-aturan yang masih asing bagi kita. Atau, hasil dari zikir dan wirid yang terus-menerus yang berpengaruh terhadap diperolehnya keadaan seperti ini.

Pengungkapan hal ini menurut hakikatnya dan pemilahan *riyadhah-riyadhah* yang benar dari *riyadhah-riyadhah* yang salah tidaklah sulit bagi orang-orang yang berhati sehat dan akal yang tercerahkan di antara orang-orang yang memperoleh cahaya wahyu dan meneguk air minum dari mata air *wilayah* (kewalian) yang tawar. Akan kami tunjukkan sifat-sifat orang bijak (*'arif*) yang sebenarnya pada pembahasan program *suluk, insya Allah.*

Ringkasnya, kita tahu bahwa hal-hal yang luar biasa ini tidak menunjukkan bahwa pemiliknya telah mencapai kesempurnaan. Mungkin saja hal itu muncul dari orang-orang yang tidak menempuh jalan peribadatan yang benar. Oleh karena itu, sebagian *'urafa* menyebutnya tabir-tabir cahaya karena hal tersebut adalah mulia menurut esensinya—cahaya. Namun, kadang-kadang hal itu menjadi rintangan yang hakiki bagi orang yang tenggelam di dalamnya dan karenanya ia jatuh ke dalam *ujub* (bangga diri).

Hakikat Peribadatan

Peribadatan (*'ubudiyyah*) adalah kata yang menunjukkan hubungan antara hamba dengan Tuhan (*ma'-bud*). Ia adalah jalan yang dilalui manusia untuk bertemu dengan Sang Khaliq.

> *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya"* (QS. al-Insyiqaq: 6)

Apabila manusia, dengan pilihannya sendiri, berpindah ke *maqam* hamba dan berjalan dengan kehendaknya sendiri menuju Tuhan semata maka ia telah menunaikan hakikat peribadatan. Hal ini hanya dapat diperoleh jika ia memperhatikan dua hal utama sebagai bertikut:

Pertama, perbuatan (amalan) yang dilakukan hamba merupakan sesuatu yang bersumber dari Tuhan semata. Tanpa hal itu, manusia menyerupai iblis yang dilaknat karena kelalimannya, bahkan kalaupun ia tidak bersujud kepada selain Allah.

Kedua, perbuatan itu dilaksanakan sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan. Tanpa hal ini, ia seperti buruh atau pedagang. Namun peribadatan tidak hanya diperoleh dengan berpegang pada perintah Ilahi dalam taraf lahiriah, melainkan hendaklah hal ini meliputi juga seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, badan, akal, dan hati seluruhnya hendaknya diperjalankan pada jalan ini dengan menyerahkan pengaturannya pada kekuasaan al-Haq seraya tunduk kepada Pemilik rahmat dalam segala perbuatannya. Pengertian ini ditunjukkan

dalam doa yang terkenal, "Tuhanku, bersujud pada-Mu hitam, khayalan, dan putihku."

Jalan Mencapai Peribadatan

Allah Yang Mahasuci asma-Nya menetapkan bagi manusia yang fakir jalan untuk sampai kepada-Nya melalui utusan lahiriahnya, yaitu nabi, dan hujah batin, yaitu akal. Jika Ia memerintahkan untuk menunaikan peribadatan yang sebenarnya, ia tidak berpikir agar Dia tidak menentukan perintah dan larangan yang dengan perantaraannya diperoleh jalan yang mengantarkan kepada-Nya.

Diriwayatkan bahwa Musa as sedang berjalan di sebuah lembah. Lalu, ia melewati seorang laki-laki yang membawa wol dan air susu. Orang itu berbicara kepada Allah dengan bahasa tauhid, "Tuhanku dan sesembahanku, aku bawakan untuk-Mu wol ini karena musim dingin dan hawa dingin akan segera tiba. Inilah air susu untuk-Mu pada hari ini agar Engkau tidak kelaparan."

Musa merasa bingung dan benar-benar keheranan. Kemudian, Allah SWT. berkata kepadanya,"Hai Musa, tidakkah kamu tahu untuk apa aku mengutusmu?"

Kaki pertama yang dilangkahkan pesuluk di jalan peribadatan adalah pengamalan taklif dalam seluruh dimensi eksistensinya. Ia tidak boleh mengira bahwa Allah membiarkan sebagian urusannya untuk dikerjakan semaunya. Adapun, jalan-jalan mengenali taklif dimulai dari Rasulullah saw, lalu para imam. Pada masa kegaiban, terdapat wali faqih yang memenuhi segala

persyaratannya. Di dalam masalah-masalah yang tidak dibenarkan adanya ijtihad di dalamnya, seperti masalah-masalah akhlak, dituntut pengkajian sehingga seseorang memperoleh mazhab yang benar dan lurus. Ketahuilah bahwa yang ditempuh Imam Khumaini berasal dari ajaran para imam suci. Beliau menggabungkan antara fiqih, ijtihad, filsafat, hikmah, dan *'irfan* dalam satu wadah peribadatan. Beliau bangkit karena Allah dengan mengikuti jejak moyangnya, Amirul Mukminin as dan para imam maksum berikutnya.

Ketahuilah saudaraku seiman, untuk mengenali taklif Ilahi dituntut tekad yang kuat dan pengkajian yang memadai. Berhati-hatilah, jangan menganggap remeh masalah ini, karena ia merupakan penghancur yang luar biasa, yang telah menghancurkan gunung. Setelah ini, hanya ada kebangkitan dalam tataran pengamalan dengan keikhlasan yang hakiki dan perhatian penuh pada kehadiran Ilahi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Taklif: Umum dan Khusus

Ada dua jenis taklif Ilahi dan tugas-tugas syar'i.

Pertama, taklif yang ditujukan kepada seluruh manusia pada umumnya, seperti menunaikan shalat, membayar zakat, haji, jihad di jalan Allah, dan menegakkan pemerintahan Islam yang adil. Hal itu diperoleh dengan merujuk kepada mujtahid yang memenuhi berbagai persyaratan yang menjelaskan perincian-perinciannya melalui istinbath hukum-hukum dari sumber-sumber murni (*al-mashadir al-ashilah*) syariat. Orang yang tidak ditaklidi dalam hal ini atau tidak memperoleh pembebasan tanggungan (*dzimmah*)—melalui ijtihad atau

ihtiyath—maka ia termasuk orang-orang yang menjauhi jalan peribadatan dan menyatakan kedurhakaan dan kemaksiatan di atas pentas keagungan dan kemuliaan.

Kedua, yang sebaiknya kita singgahi sejenak, yaitu taklif khusus yang tidak keluar dari lingkup umum, dan hanya ditujukan kepada setiap orang secara pribadi yang baginya ditentukan sejumlah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Jika tidak, maka ia dipandang lalai dalam menunaikan taklif. Taklif ini ditentukan dari manusia itu sendiri. Hal itu dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Situasi dan tempat. Masa yang dialami manusia, di samping tempat yang ditentukan baginya sejumlah tanggung jawab. Misalnya, orang yang hidup di suatu negara yang diperintah oleh pemerintahan yang lalim. Dalam hal ini, ia harus melawannya dan mengubahnya.
2. Kemampuan diri. Setiap orang memiliki kemampuan dan kelebihan tertentu yang berbeda dengan orang lain, seperti kemampuan melakukan jihad atau tablig, melakukan bimbingan, atau memiliki spesialisasi tertentu yang wajib dilaksakan di tengah masyarakat Islam.
3. Kesiapan diri, yaitu selain kemampuan, karena ia tersembunyi. Ia hanya akan muncul dan menguat setelah dilakukan pengamalan-pengamalan tertentu, seperti menuntut ilmu atau latihan perang dan memiliki keahlian-keahlian tingkat tinggi.

Kadang-kadang, dalam hal ini seseorang harus mencurahkan segenap kesungguhan untuk memperolehnya.

Ketahuilah bahwa ketidakmampuan dalam melihat kemampuan diri dan tidak menumbuhkan potensi yang terpendam ini berarti ia menyimpang dari jalan Allah yang lurus dan menyebabkannya terjerumus ke dalam kerugian yang nyata.

Taklif khusus ini dalam budaya peradaban Islam dinamakan bai'at kepada imam. Dalam hal ini, orang yang diberi taklif menanyakan kesiapan sepenuhnya sedapat mungkin untuk mewujudkan syariat umum yang dipandu imam dan wali. Hal itu dilakukan dengan menampakkan kemampuan, kemahiran, dan potensinya melalui syariat tertentu di dalam lingkup taklif umum.

Orang yang mengetahui taklif khususnya dan melaksanakannya, mengetahui kedudukan para pendahulu yang didekatkan yang tingkatannya berada di atas tingkatan ahli pada masa kini, ia berda dalam tingkatan *shidq* di sisi Raja Yang Mahakuasa.

Ringkasan

1. Program yang jelas dan teguh untuk mencapai tujuan yang didambakan dan memperoleh keridhaan Allah ditentukan Al-Qur'an dengan *suluk* melalaui jalan peribadatan.
2. Peribadatan adalah menanggalkan dan meninggalkan egoisme dan ketundukan dengan bahasa kefakiran dan kepapaan kepada Allah SWT. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan ketaatan mutlak kepada Tuhan yang disembah dengan menunaikan taklif Ilahi di samping melakukan ibadah-ibadah sunnah.

3. Cerita tentang kesempurnaan-kesempurnaan yang diperoleh sebagian orang di antara orang-orang yang menjauhi kebenaran pada umumnya kembali pada sejumlah *riyadhah* yang sulit atau hasil dari zikir atau wirid khusus yang dilakukan secara terus-menerus. Hal itu tidak menunjukkan bahwa telah diperoleh kebenaran dan tidak menjadi bukti baginya, walaupun ia termasuk kelaziman-kelaziman yang hakiki dalam *riyadhah* yang benar. Oleh karena itu, ia dinamakan tabir-tabir cahaya.
4. Hakikat peribadatan diperoleh dengan dua hal berikut.
   a. mengikatkan dimensi-dimensi lahiriah dan batiniah manusia dengan perintah Ilahi yang bersumber dari Tuhan;
   b. hamba melakukan perbuatan sebagai bentuk ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan.
5. Jalan untuk mencapai peribadatan dimulai dengan mengenali taklif. Hal itu melalui para pemberi petunju, yaitu Rasulullah saw dan para imam, lalu wali faqih. Di dalam masalah-masalah yang tidak dibenarkan ijtihad di dalamnya dituntut pengkajian.
6. Setelah mengenali taklif, hendaklah bangkit dalam *maqam* pengamalan dengan hakikat keikhlasan dan perhatian penuh terhadap kehadiran Ilahi.
7. Taklif itu ada dua jenis, yaitu yang umum, yang ditujukan kepada seluruh manusia; dan yang khusus, yang ditujukan kepada setiap orang secara pribadi.

8. Taklif khusus dibatasi dengan melihat hal-hal berikut:
   a. situasi dan tempat;
   b. kemampuan diri;
   c. potensi dan kesiapan diri.[]

AL-QUR'AN PENDIDIK PARA WALI ALLAH

Amirul Mukminin, pemimpin orang-orang yang bertakwa, berkata:

"Di malam hari mereka berdiri di atas kaki mereka sambil membaca beberapa juz dari Al-Qur'an dan membacakannya dengan cara yang teratur dan baik; dengannya mereka membuat diri mereka bersedih; dengannya mereka mencari pengobatan bagi penyakit mereka. Apabila mereka menemukan suatu ayat yang menimbulkan kerinduan (pada surga) maka mereka mengikutinya dengan keinginan untuk mendapatkannya. Roh mereka mengikutinya dengan kerinduan. Mereka merasakan seakan-akan (surga) itu berada di hadapan mereka. Jika mereka menemukan ayat yang mengandung ancaman (dengan neraka) maka mereka mengarahkan pendengaran hati mereka padanya. Mereka merasakan seakan-akan bunyi dan jeritan nereka mencapai telinga mereka." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah *al-Muttaqin*).

Cahaya Al-Qur'an menyinari kemanusiaan yang tenggelam di dalam lautan materialistik, syahwat, dan kebodohan. Cahaya itu menerangi hati kaum mukmin yang merindukan hakikat tauhid dan pengetahuan Rububiyah agar masing-masing dari mereka menjadi mentari di langit keutamaan dan bintang dalam cakrawala pengetahuan.

Hati al-Amin[1] dan telinga yang sadar[2] adalah cerminan ayat-ayatnya yang paling indah dan manifestasi *tajalliyat*-nya yang paling tinggi sehingga benarlah ucapan tentang mereka, "Kami adalah Al-Qur'an yang berbicara."

Dengan mereka tampak madrasah Al-Qur'an, yaitu "madrasah pendidikan para wali dan orang-orang sempurna". Pelita dan lampunya menerangi seluruh pesuluk agar menjadi "bekal utama" dalam perjalanan *sayr* yang berakhir pada "pertemuan dengan Allah SWT."

> *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS. al-Insyiqaq: 6)

Pada suatu hari nanti, Kitab Ilahi ini tidak menjadi semata-mata kitab permohonan perlindungan dan pengambilan berkah. Ia adalah pendidik utama dan pengajar yang agung.

Bagaimana Al-Qur'an bisa menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan bekal yang berguna bagi para pesuluk?

---

[1]Rasulullah saw.

[2]Amirul Mukminin a.s.

Apakah kita dapat melewati jalan mereka dan mendapat petunjuk dengan petunjuk mereka sehingga Al-Qur'an menjadi pengajar dan pendidik yang agung bagi kita?

Dapatkah Al-Qur'an keluar dari lingkup majelis *tarhim* sehingga menjadi mercusuar yang memandu bahtera kehidupan kita?

Imam Khumaini ra, pendiri Republik Islam Iran, berkata:

> "Kitab yang mulia ini adalah satu-satunya kitab tentang *suluk* menuju Allah dan satu-satunya kitab tentang penempaan diri, etika, dan sunah Ilahi, serta merupakan jalan utama untuk mengikat makhluk dengan Sang Khaliq ...." (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 234)

Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan dan Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita ke cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* (QS. al-Maidah: 15-16)

Marilah kita sama-sama mendengarkan imam yang mulia yang mengabarkan kepada kita bagaimana Al-Qur'an menjadi pendidik bagi para wali yang saleh.

Guru yang agung, Ruhullah al-Musawi (Imam Khumaini) berkata:

"Allah SWT., karena keluasan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, menurunkan Kitab yang mulia ini dari *maqam* kedekatan dan kesucian-Nya. Dia menurunkannya melewati berbagai alam hingga sampai ke alam kegelapan dan penjara tabiat ini. Ia berada di atas pakaian lafal-lafal dan gambar huruf-huruf untuk membebaskan orang-orang yang terpenjara di dalam penjara dunia yang gelap dan membebaskan orang-orang yang terbelenggu dengan rantai khayalan dan angan-angan. Ia mengantarkan mereka dari kerendahan nafsu, kelemahan, dan kebinatangan menuju puncak kesempurnaan dan kekuatan kemanusiaan; dari kedekatan dengan setan menuju kebersamaan dengan para penghuni alam malakut. Bahkan, ia sampai pada *maqam* kedekatan dan memperoleh tingkatan pertemuan dengan Allah, yang merupakan tujuan dan dambaan ahli Allah yang paling agung." (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 323)

Kita mendengar kata-kata ini, yang keluar dari cahaya wahyu. Masihkah kita memiliki halangan untuk mencari pembimbing dan pemberi petunjuk? Dapatkah kita meraih cahaya dari mana saja, padahal kita telah meninggalkan Kitab Allah? Dialah yang mengatakan bahwa Kitab itu menjadi hidayah bagi kita dan mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya dan jalan-jalan keselamatan.

Sebabnya adalah sangat jelas. Al-Quran bukanlah kitab yang diturunkan untuk dikaji dan dibaca secara lahiriah; jika kita melaksanakannya maka diperoleh apa yang kita dambakan. Melainkan, ada sejumlah etika spiritual yang harus diamalkan oleh pembaca Al-Qur'an

yang budiman. Dengan demikian, terwujud tujuan-tujuan Al-Qur'an dan bersinar cahaya-cahaya hidayah di dalam hatinya dari ayat-ayat dan mutiara kalam Ilahi.

Imam Khumaini berkata:

> "Ringkasnya, yang dituntut dari pembacaan Al-Qur'an adalah terlukis gambarannya di dalam hati serta berpengaruh perintah-perintah, larangan-larangan, dan ajakan-ajakannya. Tujuan ini tidak akan diperoleh kecuali jika etika-etika Al-Qur'an diperhatikan." (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 424)

Beliau kembali menegaskan sekali lagi etika-etika ini di jalan ahli makrifat dan ahli Al-Qur'an. Beliau menyebutkan sejumlah etika spiritual yang diperoleh dari mutiara hikmah dan pelita wahyu.

1. Pengagungan

Etika pertama adalah pengagungan atau takzim. Maksudnya, pembaca Al-Qur'an memperhatikan keagungan Zat yang diajak bicara dan yang menurunkannya dalam seluruh surat dan ayatnya. Kitab yang agung ini telah menghimpun segala aspek keagungan dan kesucian. Dengan demikian, yang menurunkannya, pembawanya, pensyarahnya, penjelasnya, waktu turunnya, dan tatacara turunnya, semua itu dikumpulkan untuk tujuan yang agung dan luhur.

Yang menurunkannya adalah Allah SWT yang menghimpun segala sifat keindahan dan ketinggian yang mutlak. Pembawanya adalah Malaikat Jibril, pemimpin para malaikat. Pensyarah dan penjelasnya adalah Rasulullah saw dan para khalifahnya, yaitu para imam.

Waktu turunnya adalah malam al-Qadar, malam yang lebih baik daripada seribu bulan.

Ketahuilah bahwa memelihara etika spiritual ini memiliki kedudukan yang agung dan peranan yang besar dalam memperoleh hidayah Al-Qur'an dan turunnya makna-maknanya ke dalam hati. Hal itu karena Al-Qur'an dapat menjadi penyebab kesengsaraan dan kesesatan bagi sebagian orang, seperti firman Allah SWT, "*Dengannya Allah menyesatkan banyak orang dan dengannya pula Dia memberikan petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.* (QS. al-Baqarah: 26)

Mereka tidak lain adalah orang-orang yang tidak memelihara etika yang agung ini. Kami akan menyebutkan salah satu contohnya agar diperoleh faedah yang diharapkan.

Kadang-kadang terjadi, kita membaca beberapa hadis yang berasal dari salah seorang maksum—semoga mereka mendapatkan limpahan shalawat dan salam. Kita juga membaca beberapa kalimat yang dinisbatkan kepada salah seorang bijak atau ulama. Pada mulanya, kadang-kadang tampak kepada kita bahwa ucapan orang yang terakhir ini lebih detail atau mendalam daripada ucapan orang maksum. Di sinilah diperlukan peran pengagungan. Jika ia tidak mengenal keagungan Rasulullah saw dan para imam maka ia akan meninggalkan riwayat mereka. Ia akan mengambil ucapan orang bijak. Hal ini akan menyebabkannya jauh dan terhalang dari mengenal hakikat. Sebaliknya, orang yang mengarahkan pandangannya pada keagungan orang maksum dan ketinggian derajatnya maka akan terbuka sejumlah hakikat

yang agung kepadanya. Kata-kata mereka yang suci akan tampak dalam rupa yang sempurna. Setiap kali ia berjalan dan menyelami etika ini, yaitu pengagungan, maka ia melintasi tingkatan-tingkatan tercerahkan para maksum, memperoleh keagungan kalam itu, dan menyelam ke dalam tingkatan-tingkatan cahaya.

Ketahuilah bahwa tidak memelihara etika penting ini akan menjadi penyebab kerugian yang nyata, dan pada gilirannya ia meninggalkan Al-Qur'an. Inilah yang dikeluhkan Rasulullah saw:

> *Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai bahan olok-olokan"* (QS. al-Furqan: 30).

2. Memahami Maksud Al-Qur'an

Al-Quran bukan buku filsafat untuk membahas *'illah, ma'lul*, potensi, tindakan, *imkan*, dan wajib. Al-Quran juga bukan buku fisika, kimia, atau astronomi yang membahas posisi dan gerakan atom serta benda-benda langit dan peredarannya. Ia bukan buku bahasa, nahwu, dan balaghah agar menjadi teks sastra yang digantungkan. Melainkan, ia adalah kitab hidayah, sebagaimana ia sendiri menjelaskan akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Terdapat ikatan kuat di antara manusia dan Penciptanya. Manusia menjadi sengsara karena penyakit egoisme, mengikuti hawa nafsu, dan mencintai keduniaan.

Segala hal yang dibawanya sesuai dengan filsafat, fisika, atau astronomi. Hal itu semata-mata untuk satu tujuan dan maksud tertinggi yang telah kami jelaskan.

Janganlah tergesa-gesa untuk meneliti kaidah-kaidah filsafat dari Al-Qur'an dan menghabiskan umur Anda. Anda mencari planet kesebelas di antara kalimat-kalimat dan kata-katanya. Hal itu merupakan kerugian yang nyata dan penyimpangan dari tujuan-tujuan dan maksud-maksud Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah maksud yang kadang-kadang merupakan tujuan, tetapi kadang-kadang merupakan jalan dan perantara. Di dalam mengetahui semua ini terdapat pengaruh yang besar dalam mewujudkan faedah dari Al-Qur'an dan pembacaannya.

Pertama, Mengenal Allah SWT

"Salah satu tujuannya yang penting adalah ajakan pada pengenalan atau makrifat kepada Allah dan menjelaskan pengetahuan-pengetahuan Ilahi, seperti hal-hal yang berkaitan dengan zat, nama, dan tindakan-Nya. Maksud terpenting di antaranya adalah mengesakan zat, nama, dan tindakan-Nya. Hal itu agar diketahui bahwa pengetahuan-pengetahuan itu, dari pengetahuan Zat hingga pengetahuan tindakan, telah disebutkan di dalam Kitab Ilahi ini, yang dipahami oleh setiap lapisan berdasarkan kemampuannya. (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 324)

Bagaimana Anda mampu memikul ayat ini: *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas?*

Allah SWT menyucikan diri-Nya dari segala penyifatan kecuali penyifatan oleh orang-orang yang ikhlas. Penyifatan yang merupakan cabang makrifat tidak di-

pandang benar kecuali yang bersumber dari orang-orang yang ikhlas. Kemudian, Anda mengatakan, "Kami semua mengenal Allah," atau bahwa makrifat ini hanyalah pengetahuan orang-orang awam. Inilah yang dikehendaki Allah dari kita.

Kemudian, jika Anda berhenti sejenak pada ayat, "*Dialah yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahalahir, dan Mahabatin. Dia mengetahui segala sesuatu*" (QS. al-Hadid: 2), apakah Anda tahu bahwa ayat ini turun kepada orang-orang yang berusaha mendalami (Al-Quran) pada akhir zaman ini?

Salah satu maksud Al-Qur'an yang paling agung adalah makrifat kepada Allah yang merupakan tujuan penciptaan, seperti dalam firman-Nya, "Aku adalah pusaka tersembunyi. Aku ingin agar Aku dikenal. Oleh karena itu, Aku menciptakan alam semesta agar Aku dikenal." (Hadis qudsi)

Kedua, Penempaan Diri

Di antara maksud-maksud dan kandungan-kandungan Al-Qur'an adalah ajakan untuk menempa diri dan menyucikan batin dari kotoran-kotoran tabiat dan memperoleh kebahagiaan. Ringkasnya, "tatacara *sayr* dan *suluk* kepada Allah". (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 325)

Setelah menyebutkan sebelas kali sumpah, Allah SWT berfirman, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya*" (QS. asy-Syams : 10)

Ayat-ayat tentang yang gaib, keadaan orang-orang saleh, tingkatan orang-orang yang ikhlas, derajat orang-

orang yang didekatkan, jihad dan bagian-bagiannya, hubungan-hubungan sosial, dan pengaruh-pengaruh perbuatan baik dan buruk, semua itu adalah untuk menempa diri dan mengikatkannya pada Pencipta dan Tuhannya yang Mahakasih dan Maha Pengampun.

Ketiga, Kisah-kisah para Nabi

Di antara maksud-maksud lembaran atau sahifah Ilahi ini adalah kisah-kisah para nabi, para wali, dan orang-orang bijak, serta bagaimana al-Haq mendidik mereka dan bagaimana mereka mendidik segenap makhluk. Untuk tujuan ini, diulang kisah-kisah Al-Qur'an, seperti kisah Adam, Musa, Ibrahim, dan para nabi yang lain. Kitab ini bukan buku cerita dan sejarah. Melainkan, ia adalah kitab *sayr* dan *suluk* kepada Allah dan kitab pengetahuan, nasihat, dan hikmah. (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 325)

Di dalam kisah Nabi Musa as bersama Khidhir as terdapat nasihat-nasihat yang berguna dan hikmah-hikmah yang tinggi, yang mengikat makhluk dengan Sang Pencipta dan merangkai etika-etika *suluk* antara hamba dan Maula. Khidhir as, dalam pembicaraannya, memelihara seluruh etika kepada Allah. Ketika berbicara tentang pembakaran kapal, ia berkata:

> *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusaknya..."* (QS. al-Kahf: 79)

Karena aib tidak dapat sampai kepada Zat Allah, maka ia mengemukakan perbuatan itu dalam bentuk tunggal: *dan aku bertujuan merusaknya....*

Ketika ia berbicara tentang pembunuhan, ia berkata:

> *"Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya pada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)"* (QS. al-Kahfi: 80-81).

Hal itu karena pembunuhan kadang-kadang merupakan kasih sayang dan kadang-kadang merupakan kejahatan. Oleh karena itu, ia menyebutkan tindakan itu dalam bentuk dua (*mutsanna*).

Ketika berbicara tentang mengeluarkan pusaka, ia berkata:

> *"... maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya sebagai rahmat dari Tuhanmu ..."* (QS. al-Kahf: 82).

Hal itu karena ia mengharap kebaikan dan menginginkan kesempurnaan dan kemanfaatan disandarkan kepada Zat Ilahi Yang Mahasuci. Oleh karena itu, Khidhir menisbatkannya kepada Allah SWT dan mengungkapkannya dalam bentuk orang ketiga (*ghaib*), yaitu *arada* (Dia menghendaki).

Pembicaraan para nabi dan pemeliharaan etika yang agung ini yang keluar dari pengetahuan tauhid *af'ali* tertinggi akan dibahas dalam bagian lain. *Insya Allah.*

Demikian pula, Nabi Ibrahim as berkata:

> *"... Yang telah menciptakan aku maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit maka Dialah yang menyembuhkan aku ..."* (QS. asy-Syu'ara: 78-80).

Ibrahim as menisbatkan seluruh kebaikan kepada Allah SWT. Bahkan, ketika ia menyebutkan sakit, ia berkata, "*maridhtu* (aku sakit)" karena kejahatan tidak memiliki jalan kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Demikianlah, di dalam kisah-kisah para nabi yang agung Anda melihat sebagian pengetahuan yang menyatukan hati dan mengalirkan air mata. Tidak ada bagian bagi diri.

"Ya Tuhanku, wahai Zat yang lebih menyayangiku daripada ayah bundaku."

Keempat, Keadaan Orang Kafir dan Ateis

Di antara kandungan-kandungan *sahifah* (lembaran) cahaya ini adalah keadaan orang-orang kafir, ateis, penyimpang dari kebenaran dan hakikat, penentang para nabi dan wali serta penjelasan tentang bagaimana menghukumi urusan mereka dan bagaimana kematian mereka, seperti keadaan Fir'aun, Qarun, Namrud, dan pasukan bergajah *(ashhab al-fil)*.

Amirul Mukminin as berkata:

> "Ketahuilah bahwa kalian tidak akan mengetahui petunjuk sebelum kalian mengetahui orang yang meninggalkannya. Kalian tidak akan mengambil janji Al-Qur'an sebelum kalian mengetahui orang yang melanggarnya. Kalian tidak akan berpegang kepadanya sebelum kalian mengetahui orang yang menge-

sampingkannya." (Khotbah ke-147, *Nahj al-Balaghah*)

Di dalam kisah Qarun terdapat beberapa isyarat agung bagi tauhid *af'ali* dan pelajaran-pelajaran berharga bagi kita semua, bukan hanya bagi orang-orang kaya yang kekayaan mereka menyamai kekayaan Qarun. Semata-mata mengumpulkan harta bukan penyebab kesesatan sehingga setiap orang kaya yang menjadi sesat. Penyebab kebinasaan Qarun bukan karena ia memiliki harta yang banyak, yang diceritakan Al-Qur'an:

> *Sesungguhnya Qarun termasuk kaumm Musa. Maka, ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri"* (QS. al-Qashash: 76).

Melainkan, keyakinannya yang menjadikan dia termasuk orang-orang yang sombong, sebagaimana firman Allah, "*Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku'* (QS. al-Qashash: 78).

Penyebab kebinasaannya adalah kesombongannya. Betapa sering hal ini terjadi pada kita di dalam ilmu dan milik kita meskipun sedikit. Hal itu ketika kita yakin bahwa kitalah yang memperolehnya dengan kekuatan dan ilmu kita. Oleh karena itu, mungkin saja

Qarun terdapat di dalam diri setiap orang di antara kita sekalipun kita tidak memiliki pusaka yang banyak. Inilah penyebab kebinasaannya.

Kadang-kadang juga terjadi, manusia bersikap lalim, seperti Fir'aun, tanpa memiliki bangsa Mesir atau negeri Mesir dan pusakanya. Sebagaimana hal itu diriwayatkan dalam kehidupan Rasulullah saw. ketika beliau dan para sahabatnya melewati salah satu gang di Makkah. Di sana terdapat seorang nenek tua yang lemah sedang menyapu jalan sehingga debu beterbangan di sekitarnya. Lalu, salah seorang sahabat Nabi saw menghampirinya dan memintanya untuk berhenti sebentar agar Rasulullah dan para sahabatnya dapat lewat. Namun, perempuan tua itu tidak mengindahkannya. Ketika itu, Rasulullah saw bersabda, "Biarkanlah ia, karena ia seorang nenek yang lalim."

Ia adalah seorang perempuan tua lemah yang tidak memiliki suatu apa pun. Jadi, pembaca Al-Qur'an hendaknya memahami dari kisah-kisah para nabi bahwa pengulangan dan rangkaian ini bukan semata-mata tambahan pengetahuan sejarah dan wawasan bagi kita. Melainkan, di dalam setiap kisah terdapat nasihat, bahkan wasiat berharga yang dapat membangunkan orang-orang yang tidur dan menghidupkan orang-orang yang mati.

Demikian pula, jika Anda perhatikan *sahifah* Ilahi, Anda akan mendapatinya dipenuhi kisah-kisah Bani Israil dan keadaan-keadaan mereka. Hal ini bukan semata-mata untuk memperingatkan mereka dan melemparkan hujah kepada mereka. Melainkan, di situ terdapat pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat berharga,

sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Umatku akan mengikuti mereka langkah demi langkah."

Bukankah kita sendiri membunuh para nabi seperti yang dilakukan Bani Israil? Bukankah kita membunuh al-Husain as, menghilangkan wali teragung, memusuhi kebenaran setelah kita melihatnya, dan sebagainya?

Kelima, Penjelasan Lahiriah Syariat

"Di antara kandungan-kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan aturan-aturan lahiriah syariat, etika, dan sunah Ilahi." (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 328)

Syariat Ilahi adalah jalan menuju hakikat.

Keenam, Keadaan Tempat Kembali (*Ma'ad*)

Di antara kandungan-kandungan Al-Qur'an adalah keadaan *ma'ad* dan penjelasan-penjelasan untuk menegaskannya; bagaimana siksaan, balasan, dan hukuman; dan perincian surga, neraka, penyiksaan, dan pemberian kenikmatan. Pada bagian ini, telah saya jelaskan keadaan orang-orang yang meraih kebahagiaan dan tingkatan mereka di antara ahli makrifat dan orang-orang yang didekatkan, di antara ahli *riyadhah* dan para pesuluk, dan ahli ibadah. (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 329)

Di dalam bab ini terdapat beberapa nasihat yang menyatukan hati dan membuat kagum orang-orang yang berakal. Setiap kali disebutkan tingkatan surga, disebutkan juga para penghuninya serta keadaan dan sifat-sifat mereka. Demikian pula halnya dengan neraka dan penghuninya.

Setiap orang mengetahui tempat minumnya.

Tidaklah mengherankan kalau sebagian besar ayat ini berisi tentang kebangkitan, pengembalian, kehidupan, dan akhirat. Bukankah kematian itu merupakan pemberi nasihat terbaik?

Jika Anda perhatikan dengan saksama, Anda dapatkan bahwa setiap kandungan Al-Qur'an mengajak manusia menuju tujuan tertinggi. Dengan menafakurinya diperoleh kehidupan hati dan ketenangan jiwa.

Dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.

Bagaimana Mengambil Manfaat

Telah kami sebutkan sebelumnya sejumlah kandungan Kitab cahaya yang dengannya menjadi hidup hati setiap orang yang kembali. Tinggallah beberapa etika spiritual yang harus diperoleh oleh pembaca Al-Qur'an dan pesuluk. Di antaranya adalah bagaimana mengambil manfaat dari Kitab Ilahi ini agar dapat sampai pada tujuan yang dimaksud.

Imam Khumaini berkata:

> "Anda harus mengarahkan pandangan pada kandungan penting yang dengan memperhatikannya tersingkap jalan penngambilan manfaat dari Al-Qur'an; terbuka bagi hatimu pintu-pintu makrifat dan hikmah. Hendaklah pandangan Anda pada Kitab Ilahi itu adalah pandangan pengajaran. Anda melihatnya sebagai Kitab pengajaran dan pemberian manfaat. Anda melihat diri Anda tekun belajar dan mengambil manfaat." (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 332)

Hal itu tidak diperoleh kecuali jika pandangan padanya adalah pandangan seorang pelajar terhadap setiap kisah di antara kisah-kisahnya. Bahkan, di dalam setiap ayat di antara ayat-ayatnya. Selain itu, hal tersebut diperoleh dengan mencari arah petunjuk ke alam gaib dan jalan hidayah menuju jalan kebahagiaan, serta melewati jalan makrifat Ilahi. Banyak orang yang membaca Al-Qur'an selama bertahun-tahun, tetapi mereka tidak dapat menghidupkan hati mereka. Hal itu karena mereka tidak memandangnya dengan pandangan ini dan tidak memelihara syarat utama ini. Mereka membawa makrifat dan keyakinan mereka anut sebelumnya terhadap ayat-ayatnya. Di dalamnya mereka tidak memperoleh aspek-aspek pendidikan, pengajaran, dan penyucian diri.

Imam Khumaini berkata:

> "Kerugian apakah yang lebih besar daripada kita membaca Kitab Ilahi selama tiga puluh atau empat puluh tahun dan merujuk pada tafsir-tafsir, tetapi kita tidak memperoleh kandungan-kandungannya. *Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihi kami, tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi.*"

Menyingkap Tabir antara Pengambil Manfaat dan Al-Qur'an

Pembaca yang mulia hendaklah memperhatikan Kitab penyembuh ini dengan menginginkan obatnya sehingga ia menemukan di sana terdapat sejumlah tabir dan rintangan yang berdiri di antara dirinya dan peng-

ambilan manfaat dari Al-Qur'an. Kebingungan menguasai dirinya sehingga di satu sisi ia membaca ayat, " ... *dengannya orang yang mengikuti keridaan-Nya ditunjukkan ke jalan-jalan keselamatan.*" Namun, ia merasakan dirinya merasakan sakit, kerugian waktu, dan kesedihan. Pendek kata, segala kesulitan melingkupinya dari berbagai sisi. Ia membaca firman Allah SWT, "*Dan, sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (QS. al-Qamar: 17).

Di samping itu, ia menemukan ayat-ayat yang sulit dipahami terasa berat bagi kemampuan akalnya. Ketika itu, dan dengan sedikit *luthf*, ia menyadari bahwa ada tabir dan rintangan yang menghalangi dirinya dalam memperoleh kandungan-kandungan yang agung ini. Imam Khumaini berdiri menanti untuk menggandeng tangan-tangan kebimbangan menuju jalan-jalan hidayah dan dibukakan kepadanya pintu-pintu makrifat yang mengenalkan mereka pada tabir-tabir tersebut, yang sebagiannya lebih tebal dan lebih keras daripada yang lain. Beliau berkata:

> "Jika kini Anda tahu keagungan Kitab Allah dari semua sisi yang menuntut keagungan dan terbuka jalan pengambilan manfaat darinya maka murid dan pengambil manfaat dari Kitab Allah harus melakukan etika lain di antara etika-etika penting sehingga ia dapat mengambil manfaat. Ia menyingkap dan menghilangkan perintang dari pengambilan manfaat. Perintang-perintang ini sangat banyak. Kami akan menyebutkan sebagiannya." (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 339)

Di antara tabir-tabir yang besar adalah mementingkan diri sendiri. Murid melihat dirinya, melalui tabir ini, telah merasa cukup atau tidak perlu mengambil manfaat. Hal ini termasuk tipuan-tipuan setan terkutuk yang sangat besar, yang selalu dihias bagi manusia. Ia ditampakkan dengan pemandangan kesempurnaan dan kekayaan. Dengan demikian, ia tetap tertawan oleh angan-angan dan mimpi-mimpi yang batil. Ia masuk ke dalam setiap kelompok manusia dan menghiasnya dengan sesuatu yang mereka sukai. Jika ia melihat seseorang sangat memperhatikan ilmu-ilmu bahasa Arab atau tajwid dan qira'at Al-Qur'an, ia berkata kepadanya, "Kini, engkau harus mengungguli qari tertentu." Demikianlah, sehingga ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar dan merasa cukup. Ketika pada suatu hari ia membaca Al-Qur'an, ayat berikut ini tidak menghentikannya.

> *"Dan katakanlah, "Tuhanku, tambahkanlah ilmu untukku ..."* (QS. Thaha: 164).

Hal itu agar ia menjadi makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi makrifatnya.

Kemudian, ia tidak menafakuri kisah agung yang terjadi antara Khidhir as dan Musa as ketika Musa berkata kepada Khidhir:

> *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (QS. al-Kahfi: 66)

Di samping ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu dan makrifat.

Oleh karena itu, hendaklah pembaca Al-Qur'an mengoyak tabir yang tebal ini yang menghalangi dirinya dari cahaya hidayah Al-Qur'an, yang merupakan cahaya paling terang dan paling besar pengaruhnya.

Allah SWT berfirman:

Bahkan, mereka berkata, "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bpak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan [mengikuti] jejak mereka." (QS. az-Zukhruf: 22)

Di antara tabir-tabir yang menghalangi pemahaman adalah pendapat-pendapat yang rusak dan mazhab-mazhab yang batil. Seringkali hal ini kembali pada taklid tanpa nalar dan pikiran. Jika tertanam di dalam hati kita sebuah keyakinan dengan hanya mendengar dari ayah, ibu, atau ahli mimbar yang bodoh maka keyakinan ini menjadi tabir yang menghalangi kita dari ayat-ayat Ilahi yang mulia.

Misalnya, banyak ayat yang menunjukkan pertemuan dengan Allah dan makrifat kepada-Nya. Namun, dengan keyakinan yang muncul dalam hal ini di tengah manusia bahwa mengenal Allah adalah tidak mungkin bagi kebanyakan orang dan bahwa makrifat ini hanya terbatas bagi para nabi dan para wali yang sempurna, maka keyakinan ini menjadi tabir bagi kebanyakan kita dari mencari kandungan agung yang merupakan tujuan diutusnya para nabi, puncak tujuan para wali, dan tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian, dengan Al-Qur'an ia menjauh dari tujuannya, dan ayat-ayat agung yang menunjukkan kandungan ini ditafsirkan dengan

landasan pemahaman orang-orang awam. Hal itulah yang menjadi penyebab pengaduan Rasulullah saw:

> *Dan, ia (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan olok-olokan."*

Apakah Anda melihat bahwa ketika kita menghiasi Al-Quran dengan sampul yang bersih dan rapi, dan ketika membaca atau beristikharah dengannya kita mencium dan meletakkannya di depan mata, kita tidak mengambilnya sebagai olok-olok? Olok-olok apa lagi yang lebih besar daripada ini? Al-Quran diturunkan untuk menjadi pendidik yang paling agung, jalan kehidupan manusia, dan keselamatan bagi seluruh umat dan bangsa di dunia.

Di antara tabir-tabir yang menghalangi pemahaman Al-Qur'an adalah keyakinan bahwa tidak seorang pun memiliki hak mengambil manfaat dari Al-Qur'an kecuali dengan apa yang telah ditulis para mufasir atau yang mereka pahami. Orang-orang telah keliru dalam hal ini. Mereka mencampuradukkan antara tadabur dan tafakur yang diperintahkan dan dianjurkan Allah SWT serta dijadikan sebagai tujuan diturunkannya Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran"* (QS. Shad: 29) dengan penafsiran menurut pendapat mereka sendiri (*bi ra'y*) yang dilarang. Imam Khumaini berkata:

> "Dengan perantaraan pendapat yang rusak dan akidah yang batil ini mereka menjadikan Al-Qur'an luput dari segala aspek pengambilan manfaat dan menjadikannya sebagai olok-olok ketika memahami moral, keimanan, dan *'irfan* yang tidak berkaitan dengan penafsiran." (QS. *al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 343)

Di tempat lain, Imam Khumaini menunjukkan kandungan yang mulia ini. Ia membedakan antara tafsir *bi ra'y* yang dilarang, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri maka bersiap-siaplah ia menduduki tempat duduknya di dalam neraka", dengan tadabur dan tafakur yang dimaksud. Imam berkata:

> "Ketahuilah bahwa tadabur dalam ayat-ayat Ilahi yang penuh hikmah, pemahaman makrifat, penjelasan tauhid, dan pengambilan manfaat darinya bukan tafsir *bi ra'y* yang dilakukan oleh para pengikut *ra'y* dan hawa nafsu yang rusak, yang tidak berpegang pada tuan rumah (Ahlul Bait) wahyu yang dikhususkan dengan percakapan kalam Ilahi." (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 422)

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as:

> "Al-Quran ini di dalamnya terdapat cahaya hidayah dan pelita cahaya. Hendaklah ia mengarahkan penglihatannya dan membuka cahaya pandangannya. Tafakur adalah kehidupan hati orang yang melihat sebagaimana pencari cahaya yang berjalan sambil membawa cahaya di dalam kegelapan." (*al-Kafi*, hlm. 28)

Amirul Mukminin as berkata:

"Pelajarilah Al-Qur'an karena ia adalah percakapan yang paling baik. Pahamilah Al-Qur'an karena ia adalah pelapang hati. Carilah kesembuhan dengan cahayanya karena ia adalah penyembuh kalbu. Perbaguslah bacaannya karena ia adalah kisah yang paling berguna." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah 110)

Tadabur berasal dari kata *istidbar* yang berarti menyingkapkan apa yang ada di balik sesuatu. Mentadaburi Al-Qur'an adalah dengan menafakuri makna ayat-ayat, kandungan di baliknya, dan aspek-aspeknya, tidak berhenti pada lahiriahnya saja.

Allah SWT berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka tertutup? (QS. Muhammad: 24)

Allah SWT juga berfirman:

"Sekali-kali tidak [demikian], sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka" (QS. al-Muthaffifin: 14)

Di antara tabir-tabir yang menghalangi pemahaman Al-Qur'an adalah kemaksiatan dan kemungkaran. Kemaksiatan mempunyai pengaruh-pengaruh yang bersifat kegelapan, yang menjadi penyebab kotornya hati dan tidak jernih. Itulah yang menghalangi pengambilan manfaat dari hidayah Al-Qur'an. Jika kegelapan dan kotoran itu hilang maka keluarlah cahaya dan hidayah. Imam Khumaini berkata:

"Jika dalam keadaan ini masuk secara perlahan-lahan ke dalam kekuasaan setan dan yang bertindak

dalam kerajaan ini adalah iblis maka gugurlah penglihatan, pendengaran, dan kekuatan yang lain. Ia melakukan keburukan dan merusak pendengaran dari pengetahuan dan nasihat Ilahi." (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 345)

Allah SWT berfirman:

"... akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa" (QS. al-Furqan: 18).

Di antara tabir-tabir tebal yang menghalangi kita dari pengetahuan dan nasihat Al-Qur'an adalah cinta pada keduniaan. Setiap kali hubungan kita dengan keduniaan bertambah kuat maka tabir hati itu menjadi semakin tebal sehingga ia menguasai kita. Kekuatan cinta pada pangkat dan kedudukan menguasainya sehingga memadamkan seluruh cahaya Allah. Imam Khumaini, ketika menjelaskan ayat: *Sesungguhnya ia adalah Al-Qur'an yang mulia dalam kitab yang tersembunyi. Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci* (QS. al-Waqi'ah: 77-79), berkata:

"Sebagaimana orang yang tidak suci lahiriahnya tercegah dari menyentuh lahiriah Kitab ini, demikian pula tercegah dari pengetahuan, nasihat, batin, dan rahasianya orang yang hatinya dilumuri kotoran cinta pada keduniaan."

Allah SWT berfirman.

"Itulah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. al-Baqarah: 2).

3. Kehadiran Hati

Di antara etika-etika pembacaan Al-Qur'an adalah kehadiran hati, kekhusyukan, dan ketundukan. Hal ini merupakan syarat umum dalam seluruh ibadat yang dengannya terwujud bentuk nuraniahnya dan menjadi syarat diterima ibadat tersebut.

"Tidak diterima darimu kecuali apa yang engkau hadapi dengan hatimu."

Imam Shadiq as berkata:

> "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, tetapi ia tidak tunduk kepada Allah, tidak menjadi lembut hatinya, dan tidak menumbuhkan kesedihan dan ketakutan di dalam batinnya berarti ia telah meremehkan agungnya kedudukan Allah SWT dan merugi dengan kerugian yang nyata." (*Mishbah asy-Syari`ah*, hlm. 28)

4. Tafakur

Di antara etika-etika penting yang ditunjukkan secara garis besar adalah tafakur. Maksud tafakur adalah merasakan tujuan dari ayat-ayat yang mulia. Allah SWT berfirman, "*Dan Kami turunkan kepadamu* adz-dzikr *agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Mudah-mudahan mereka berpikir*" (QS. an-Nahl: 44).

Seputar inilah, Imam Khumaini berbicara kepada kami, "Di dalam ayat ini terdapat pujian terhadap tafakur karena tujuan diturunkannya Kitab samawi adalah dijadikannya kemampuan berpikir." (*al-Adab al-Ma`nawiyyah*, hlm. 350)

Allah SWT berfirman, "*Maka, sampaikanlah kisah-kisah itu. Mudah-mudahan mereka berpikir*" (QS. al-A'raf: 176).

Amirul Mukminin as berkata, "Tidak ada kebaikan dalam bacaan (Al-Qur'an) yang tidak disertai tafakur." (*al-Arba'una Haditsan*, hlm. 422)

Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak mengazab hati yang menyadari Al-Qur'an." (*al-Bihar*, jil. 92)

5. Pengamalan

Imam Khumaini ra berkata:

> "Di antara etika-etika penting dalam pembacaan Al-Qur'an, yang menyebabkan seseorang memperoleh hasil yang banyak dan manfaat yang tak terhingga adalah pengamalan. Caranya adalah ketika ia menafakuri setiap ayat, ia mengamalkan pemahamannya dan mengobati penyakit dengannya. Misalnya, dalam kisah Adam, ia memikirkan diusirnya setan dari pelataran kesucian padahal sebelumnya iblis sering bersujud dan banyak beribadah. Mengapa? Dipahami bahwa yang menyebabkan iblis tidak bersujud (kepada Adam) adalah bangga diri dan *ujub* yang menyebabkan timbulnya egoisme dan kesombongan. Itulah yang menyebabkannya terusir dari pelataran kesucian. Sejak kecil kita diajak bicara oleh setan, disifati dengan sifat-sifatnya yang buruk. Kita tidak memikirkan apa sebabnya iblis terusir. Jika sebab itu terdapat dalam diri siapa saja maka ia pun akan terusir." (*al-Adab al-Ma'nawiyyah*, hlm. 353)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkannya, Allah akan

mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Lalu, ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dulu aku dapat melihat?' Allah menjawab, 'Sebagaimana Aku telah mendatangkan ayat-ayat-Ku kepadamu tetapi kamu melupakannya, demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.' Kemudian, ia diperintahkan masuk ke dalam neraka." (*Nahj al-Balaghah*)

6. Keikhlasan

Di antara etika-etika penting yang padanya bergantung perolehan faedah dan penyempurnaan kebahagiaan adalah keikhlasan. Ia juga termasuk syarat-syarat utama dalam setiap amalan dan ketaatan. Ia adalah menyucikan niat dari selain Allah SWT dan penghadapan yang sempurna kepada-Nya. Dalam perjalanan rohani ini, pembaca harus memperhatikan setiap ayat dan setiap kata Pembicara hakiki yang menurunkan Al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit-penyakit manusia. Pengobatan dari ma'jun Ilahi ini tidak dapat dilakukan kecuali jika ada perhatian sempurna kepada Dokter Yang Mahaagung.

Imam Baqir as berkata:

> "Pembaca Al-Qur'an itu ada tiga, yaitu (1) orang yang membaca Al-Qur'an, lalu mengambilnya sebagai barang dagangan, mencurahkannya kepada para raja, dan menganugerahkannya kepada orang banyak; (2) orang yang membaca Al-Qur'an, lalu menghapal huruf-hurufnya, melalaikan hukum-hukumnya, dan menegakkannya seperti gelas. Allah tidak memandang mereka sebagai pembaca Al-Qur'an; (3) orang yang membaca Al-Qur'an, lalu meletak-

kan obat Al-Qur'an pada hatinya sehingga dengannya ia terjaga pada malam hari, menahan dahaga pada siang hari, berdiri di masjidnya, dan menjauh dari tempat tidurnya. Dengan merekalah Allah Yang Mahaagung dan Mahaperkasa menolak bencana. Dengan merekalah Allah mengambil kekuasaan dari musuh. Dengan merekalah Allah menurunkan hujan dari langit. Demi Allah, mereka di tengah para pembaca Al-Qur'an lebih mulia daripada emas merah." (*al-Kafi*, jil. 2)

7. Berpegang pada Tsaqal Kedua

Mereka adalah Al-Qur'an yang berbicara, menara ayat-ayatnya, dan manifestasi pengetahuannya. Tentang mereka akan dibahas kemudian, *insya Allah.* Ringkasnya, ketahuilah bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkam*, *mutasyabih*, *nasikh*, dan *mansukh*. Allah SWT berfirman, "*Maka, bertanyalah kepada ahlu zikri (orang-orang yang memiliki pengetahuan) jika kalian tidak mengetahui*" (QS. al-Anbiya': 7).

Para imam itu adalah para khalifah Nabi penutup saw. Mereka telah menjadikan pintu-pintu kota ilmu Rasul merupakan penerjemah wahyu Al-Qur'an. Tidak mungkin diperoleh pemahaman dari Kitab Ilahi ini tanpa merujuk kepada mereka dan mendatangi pintu mereka, yaitu pintu-pintu rahmat Ilahi.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far as:

> Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat pada malam hari maka ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Barangsiapa membaca lima puluh ayat maka ia dicatat sebagai pezikir.

Barangsiapa membaca seratus ayat maka ia dicatat sebagai orang yang qunut. Barangsiapa membaca dua ratus ayat maka ia dicatat sebagai orang yang khusyuk. Barangsiapa membaca tiga ratus ayat maka ia dicatat sebagai orang yang berjaya. Barangsiapa membaca lima ratus ayat maka ia dicatat sebagai mujtahid. Barangsiapa membaca seribu ayat maka ia dicatat baginya satu *qinthar* kebaikan; satu *qinthar* adalah lima belas (lima puluh) ribu *mitsqal* emas; sati *mitsqal* adalah dua puluh empat *qirath*; *qirath* yang terkecil adalah seperti gunung Uhud dan yang paling besar ada apa-apa yang ada di antara langit dan bumi." (*al-Arba`una Haditsan*)

Imam Shadiq as berkata, "Al-Quran adalah perjanjian Allah kepada makhluk-Nya. Hendaklah seorang Muslim memperhatikan perjanjiannya dan membacanya sehari lima puluh ayat." (*al-Arba'una Haditsa1n*, hlm. 422)

Di dalam *al-Kafi* dengan sanadnya terdapat hadis yang bersambung kepada Baqir al-'Ulum as:

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah delegasi pertama kepada Tuhan Yang Mahabijaksana dan Mahaperkasa pada hari kiamat, kemudian Kitab-Nya, Ahlulbaitku, lalu umatku. Kemudian, aku bertanya kepada mereka, 'Apa yang kalian lakukan dengan Kitab Allah dan Ahlulbaitku?'"

Imam Khumaini berkata:

"Jika kaum Muslim sedunia memperhatikan tujuan para nabi yang masanya datang pada akhir penciptaan dan penempaan diri manusia, yaitu Al-Qur'an; Kitab ini adalah petunjuk yang bersinar dari

sumber cahaya, *Allah adalah cahaya langit dan bumi*, atas *misykat* hati nurani penutup para rasul untuk membebaskan manusia dari tabir kegelepan menuju cahaya dan menerangi alam semesta dengan cahaya tertinggi. Jika mereka memperhatikan hal itu, mereka tidak akan jatuh ke dalam tawanan setan dan anak cucunya untuk selamanya."

Ringkasan

1. Allah SWT berfirman, "... *sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Alkitab yang kalian sembunyikan. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita ke cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*" (QS. al-Maidah: 15-16)

   Dengan demikian, terwujud manifestasi ayat ini dan Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi kita dan jalan menuju negeri keselamatan, tempat kebahagiaan mutlak berada. Hendaklah dipelihara serangkaian etika spiritual dalam membaca Al-Qur'an.

   Etika *pertama* adalah pengagungan, yaitu pembaca memperhatikan keagungan yang menurunkan Al-Qur'an (Allah), pembawanya (Jibril), mitra bicara dan penjelasnya (Rasulullah saw.), dan waktu turunnya (malam al-Qadar). Di dalam etika ini terdapat pengaruh yang besar terhadap diperolehnya

hidayah dan turunnya makna-makna Al-Qur'an ke dalam hati.

Kedua, memahami maksud-maksud Al-Qur'an, dan yang terpenting di antaranya sebagai berikut.

a. makrifat kepada Allah;

b. *sayr* dan *suluk* menuju Allah;

c. kisah-kisah para wali, para nabi, cara al-Haq mendidik mereka, dan cara mereka mendidik manusia;

d. keadaan orang-orang kafir dan ateis;

e. penjelasan lahiriah syariat;

f. keadaan *ma'ad*;

g. hujah-hujah al-Haq kepada manusia.

Ketiga, mengetahui cara memahami Al-Qur'an, yaitu memandangnya sebagai kitab pengajaran dan pengambilan manfaat.

Keempat, menyingkap tabir dan rintangan, di antaranya sebagai berikut.

a. tabir egoisentris;

b. tabir pandangan keliru dan mazhab-mazhab batil;

c. tabir keyakinan bahwa pemahaman Al-Qur'an terbatas pada apa yang dituliskan para mufasir;

d. tabir dosa, kemaksiatan, dan kemungkaran;

1e. tabir cinta pada keduniaan.

Kelima, kehadiran hati, kekhusyukan, dan ketundukan.

Keenam, tafakur dan tadabur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketujuh, pengamalan, yaitu mentafakurinya dan mengamalkan pemahamannya serta mengobati penyakitnya.

Kedelapan, keikhlassan, yaitu menyucikan niat dari selain Allah SWT dan penghadapan sempurna kepada-Nya.

Kesembilan, berpegang pada *tsaqal* kedua, Al-Qur'an yang berbicara. Mereka adalah para imam.[]

CINTA KEPADA AHLUL BAIT A.S.

Cara Paling Utama dalam Menempa Diri

Pesuluk dalam peribadatan yang benar melihat dalam perintah-perintah Allah terdapat hal-hal yang tegas dan mengikat atau yang ringan dan anjuran. Berdasarkan hal ini, ia melaksanakan sebagiannya dengan tekad yang kuat, giat, penuh perhatian, dan rasa takut. Sementara itu, ia melaksanakan sebagian yang lain dalam rangka mencari pahala atau karena takut akan siksaan.

Ringkasnya, Allah *'Azza wa Jalla* telah memerintahkan kepada hamba yang fakir serangkaian perintah dan taklif yang tidak boleh dipandang remeh. Dengannya taklif dan amalan yang lain memperoleh nilainya yang hakiki, dapat diterima, dan keluar dari lembah penahanan.

Ketahuilah bahwa di antara perintah-perintah ini yang paling mulia dan paling agung secara mutlak adalah berpegang teguh pada Ahlulbait yang suci as Seba-

gaimana hal itu diriwayatkan dari Rasulullah saw dalam hadis yang sudah masyhur, yang diriwayatkan oleh kalangan Ahlusunnah dan Syiah secara mutawatir.

> "Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian *ats-tsaqalayn*; jika kalian berpegang teguh pada keduanya maka kalian tidak akan tersesat selamanya sepeninggalku, yaitu Kitab Allah dan *'itrah*-ku, Ahlul baitku."

Akan kami jelaskan pada bagian ini bahwa berpegang teguh pada Ahlulbait dipandang sebagai perintah Ilahi yang tidak tertandingi oleh suatu apa pun. Melalui hal tersebut, manusia menunaikan hakikat peribadatan yang merupakan jalan penempaan dan perbaikan diri.

Berpegang teguh pada Ahlulbait as tidak dapat dilakukan kecuali dengan mencintai mereka, sebagaimana akan kami jelaskan dalil-dalilnya di dalam Al-Qur'an dan beberapa riwayat. Namun, sebelum membahas cinta tersebut dan peranannya dalam penempaan diri, terlebih dahulu akan kami ketengahkan makna cinta dan pengaruhnya dalam *sayr* dan *suluk* menuju Allah.

Cinta dan Pengaruhnya dalam *Sayr* dan *Suluk* Menuju Allah

Cinta adalah ikatan dan ketertarikan khusus antara seseorang dan kesempurnaannya.[1] Manusia merindukan sesuatu dan cenderung padanya karena ia memandang bahwa di dalam sesuatu itu terkandung kebahagiaan dan kesempurnaannya. Ia tertarik pada sesuatu yang

---

[1]Sayid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i.

dipandang terdapat kesempurnaannya di dalamnya. Oleh karena itu, para nabi yang agung dan para wali yang mulia as tidak datang untuk menghilangkan kecenderungan ini di dalam diri manusia. Kaitan ini di dalam eksistensinya merupakan unsur fitrah. Melainkan, mereka datang untuk memperbaiki arah cinta dan ketertarikan itu karena jika manusia mencintai sesuatu yang buruk atau samar niscaya ia mengira bahwa di situlah terdapat kesempurnaan dan kebahagiaannya. Dengan demikian, ia tergiring ke arah itu dan buta terhadap yang lain: "Cinta itu buta dan bisu". Akibatnya, cinta ini menyebabkannya melakukan perbuatan buruk, bahkan kalaupun harus membunuh *wali al-a'zham*. Demikian pula sebaliknya. Jika ia mencintai sesuatu yang indah dan baik pada hakikatnya niscaya cinta ini akan menyebabkannya melakukan dan mencintai kebaikan.

Para nabi dan orang-orang saleh memperbaiki arah cinta dan mengenalkan manusia pada kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki. Mereka memberitahukan kepadanya, "Seseorang tidak mencintai selain Penciptanya. Namun, Dia SWT tersembunyi di balik nama fulan, fulan, dan fulan ...."[2]

Cinta sejati dalam eksistensi manusia adalah mencintai kesempurnaan mutlak dan keindahan tak terbatas. Namun, manusia dengan pilihan dan pemahamannya yang buruk mengira bahwa keindahan adalah di dunia ini dan berbagai manifestasinya yang fana dan terbatas. Ia tidak mengetahui bahwa hal ini hanyalah manifestasi dari keindahan sejati tersebut. Jika manusia tetap dalam

[2]Ibn al-'Arabi.

ketidaktahuannya terhadap hal ini dan menghabiskan umurnya dalam ketertabiran dari Kekasih yang hakiki maka pada akhirnya ia akan sampai pada fatamorgana dan akan tampak betapa jauhnya ia dari keindahan dan kesempurnaan.

Para nabi tidak diutus untuk menghancurkan bentuk-bentuk keindahan dalam diri manusia. Mereka semata-mata menampakkan kepada manusia keindahan yang benar dan kebenaran yang indah. Mereka memperkenalkan manusia pada Sumber Pertama (Prima Causa) yang memberikan setiap keindahan dan kesempurnaan. Jika manusia kembali dan mengetahui hal itu maka mereka, berdasarkan fitrah mereka, tergiring ke sana dan tertarik padanya menurut kelompok mereka untuk terus maju di jalan perbaikan yang kekal dan kejayaan yang abadi. Cinta adalah obat manjur yang mencairkan segala hubungan materi dalam eksistensi manusia dan menjadikan diri lembut dan taat kepada al-Haq (Yang Mahabenar) dan al-Jamal (Yang Mahaindah). Betapa indah apa yang ditulis oleh Alamah al-Khwajah ath-Thusi dalam *Syarh al-Isyarat* karya Ibn Sina:

> "Cinta diri (egosentris) adalah yang permulaannya merupakan kesamaran diri perindu (*al-'asyiq*) kepada diri yang dirindukan (*al-ma'syuq*) dalam esensinya. Sebagian besar ketakjubannya pada sifat Kekasih yang membuat diri lembut dan rindu, memiliki ekstase (*al-wajd*) dan kelembutan, serta terputus dari kesibukan-kesibukan duniawi."

Jika cinta kepada Allah menyinari hati seseorang maka cinta itu membuatnya lupa pada selain-Nya dan mengeluarkannya dari cinta diri, egoisme, dan keter-

kaitan dengan dunia yang fana, di mana mencintainya merupakan induk segala kekeliruan.

Mencintai Ahlul Bait adalah Berpegang Teguh pada Mereka

Kita telah memahami bahwa cinta memiliki peranan besar—yang tidak tertandingi oleh perbuatan apapun—dalam penempaan diri dan membuatnya rindu kepada al-Haq dengan syarat cinta itu adalah cinta pada kesempurnaan yang hakiki, bukan cinta pada kesempurnaan yang palsu.

Kesempurnaan yang hakiki adalah Allah SWT, dan mencintai Ahlulbait bersumber dari cinta ini.

> "Tuhanku, andai kutemukan para pemberi syafaat yang lebih dekat kepada-Mu daripada Muhammad dan Ahlulbaitnya yang suci niscaya kujadikan mereka sebagai para pemberi syafaatku." (*az-Ziyarah al-Jami'ah*)

Cinta kepada mereka as menjadikan seseorang tertarik kepada mereka. Mereka adalah para wali yang sempurna, yang telah mencapai tingkatan puncak dan keutamaan-keutamaan Ilahi yang tertinggi. Oleh karena itu, seseorang tertarik pada tingkatan puncak tersebut dan keutamaan-keutamaan yang tertinggi. Ia mendapati dirinya mencintai kebaikan dan perbaikan—aku mencintai orang-orang saleh, tetapi aku bukan bagian dari mereka. Hal itu karena kemaksiatan dan dosa adalah daun-daun kering Kekasih yang harus ditinggalkan dan dijauhi agar ia tidak terusir dari majelis mereka tidak tidak dicegah untuk bersahabat dengan mereka—se-

moga Allah menganugerahkannya kepada kami dan Anda sekalian.

Adapun, ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang menunjukkan hal ini amatlah banyak. Kami sebutkan sebagian di antaranya yang memadai untuk bukti—dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Di dalam Al-Qur'an kita temukan bahwa Allah SWT mengisahkan pembicaraan pada nabi terdahulu dalam menjawab kaum mereka yang menawarkan upah kepada mereka dengan firman-Nya, "*Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah*" (QS. Hud: 29).

Para nabi menolak para penentang di tengah kaum mereka yang menawarkan upah materi agar para nabi itu diam serta tidak menegakkan kebenaran dan melakukan perbaikan dengan jawaban ini. Selain itu, para nabi juga menjawab dengan jawaban yang sama kepada para pengikut mereka yang merasa diri mereka tenggelam di dalam lautan anugerah. Para nabi membimbing mereka menuju kebahagiaan yang hakiki dan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan dan nestapa yang abadi. Namun, kita temukan juga bahwa Al-Qur'an menceritakan penutup pada nabi dengan pembicaraan yang lain. Di situ, ditentukan upah yang jelas atas penyampaian risalah dan pengorbanan besar yang dicurahkannya dalam menyebarkan hidayah ke segenap penjuru alam dengan firman-Nya, "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepada kalian suatu upah apa pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku* (al-qurba)'" (QS. asy-Syura: 23)

Kecintaan kepada Ahlulbait as merupakan upah atas penyampaian risalah dan pengorbanan besar yang dikatakan Rasulullah saw, "Demi Allah, tidak seorang nabi pun disakiti seperti sakit yang ditimpakan kepadaku."

Oleh karena itu, mencintai mereka merupakan fardu: "Dan bagi kalian ada cinta yang wajib."

Itulah upah yang sepatutnya diberikan manusia atas hidayah ke jalan al-Haq SWT. Namun, jika kita kembali lagi pada Al-Qur'an, kita temukan bahwa Rasulullah saw telah kembali pada jawaban para nabi terdahulu dalam menjelaskan kepada manusia bahwa upah yang diminta tidak kembali kepadanya dengan mendapatkan faedah dari mereka. Melainkan, upah yang hakiki adalah yang datang dari Allah SWT.

> *"Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepada kalian maka itu untuk kalian. Upahku hanyalah dari Allah.'"* (QS. Saba: 47)

Faedah apa pun kembali kepada kita jika kita membayarkan upah ini, yaitu kecintaan kepada Ahlulbait. Bagaimana mungkin bahwa upah itu adalah berupa kasih sayang? Al-Quran memberikan jawabannya kepada kita dengan bahasa yang lembut:

> *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharap kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan mereka."* (QS. al-Furqan: 57)

Cinta yang wajib kepada Ahlulbait adalah jalan Allah bagi manusia yang memungkinkannya mencapai kesempurnaan kemanusiaan dan kebahagiaan yang hakiki.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah as, "Di antara tali-tali keimanan yang paling kuat adalah engkau mencinta karena Allah dan membenci karena Allah." (*al-Kafi*, juz 2)

Tali paling kuat yang mengikat keimanan adalah cinta atau jalinan hati yang bersumber dari ikatan Ilahi.

Diriwayatkan bahwa Fudhail bin Yasar berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang cinta dan benci, apakah termasuk keimanan? Beliau menjawab, "Keimanan itu adalah cinta dan benci."

Cinta bercampur dengan keimanan dan tidak pernah berpisah. Esensi keimanan yang hakiki diperkuat dengan jalinan hati. Jika hati terjalin dengan al-Haq dan tertarik kepada-Nya maka itulah keimanan yang sebenarnya dan berada di atas landasan yang kuat.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah as:

> Rasulullah saw bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah tali keimanan yang paling kuat?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."
>
> Sebagian menjawab, "Salat."
>
> Sebagian lain menjawab, "Zakat."
>
> Sebagian lain menjawab, "Haji dan umrah."
>
> Sebagian lain menjawab, "Jihad di jalan Allah."
>
> Beliau saw berkata, "Setiap hal yang kalian katakan memiliki keutamaan, tetapi bukan itu jawabannya. Melainkan, tali keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah, bersikap setia kepada para wali Allah, dan berlepas diri dari musuh-musuh Allah."

Rasulullah saw selalu berusaha untuk mengarahkan kaum Muslim ke arah yang benar dalam suasana

tersebut, di mana ajaran-ajaran Ilahi menguasai mereka. Hal itulah yang dapat menjadikan mereka memberikan pengawasan, perhatian, dan keutamaan pada sesuatu yang lebih rendah daripada yang lain. Pada gilirannya, bahtera kehidupan mereka berlayar menuju pantai keimanan, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang dari kaum Muslim kemudian. Oleh karena itu, cinta karena Allah serta kecintaan dan kesetiaan kepada para wali-Nya, itulah yang memberikan nilai yang hakiki terhadap jihad, haji, puasa, zakat, dan shalat.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far as:

"Jika kamu ingin mengetahui bahwa di dalam dirimu terdapat kebaikan maka perhatikanlah hatimu. Jika hatimu mencintai orang-orang yang taat kepada Allah dan membenci orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya maka berarti di dalam dirimu terdapat kebaikan dan Allah mencintaimu. Sebaliknya, jika hatimu membenci orang-orang yang taat kepada Allah dan mencintai orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya maka berarti di dalam dirimu tidak ada kebaikan dan Allah membencimu. Seseorang bersama siapa yang dicintainya."

Siapakah yang Kita Cintai?

Rasulullah saw bersabda:

"Allah menciptakan Islam. Kemudian, Dia menjadikan untuknya pelataran, cahaya, benteng, dan pembela. Pelatarannya adalah Al-Qur'an, cahayanya adalah hikmah, bentengnya adalah perbuatan baik (*ma'ruf*), dan pembelanya adalah aku, Ahlul baitku, dan syiah kami. Oleh karena itu, cintailah Ahlul

baitku serta syiah dan para pembela mereka. Hal itu karena ketika aku diisrakan ke langit dunia, Jibril as menasabkanku kepada para penghuni langit. Allah menitipkan kecintaan kepadaku dan kecintaan kepada Ahlulbaitku beserta syiah mereka ke dalam hati para malaikat. Cinta itu menjadi barang titipan pada mereka hingga hari kiamat. Kemudian, aku dibawa turun kepada para penghuni bumi. Lalu, Jibril as menasabkanku kepada para penghuni bumi. Allah menitipkan kecintaan kepadaku dan kecintaan kepada Ahlulbaitku beserta syiah mereka ke dalam hati orang-orang mukmin di antara umatku. Orang-orang mukmin di tengah umatku memelihara titipanku tentang Ahlulbaitku hingga hari kiamat. Ketahuilah, kalau seseorang di antara umatku menyembah Allah *`Azza wa Jalla* sepanjang hidupnya di dunia, lalu bertemu dengan Allah *`Azza wa Jalla* dalam keadaan membenci Ahlubait dan syiahku maka Allah tidak malapangkan dadanya kecuali pada kemunafikan."

Kecintaan kepada Ahlul bait menjadi ukuran keimanan, sebagaimana kata Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib as:

"Kalau kutebas batang hidung orang mukmin dengan pedangku ini agar ia membenciku maka ia tidak akan membenciku. Sebaliknya, kalau kuberikan dunia seisinya kepada orang munafik agar ia mencintaiku maka ia tidak akan mencintaiku. Hal itu telah ditentukan, keluar dari lisan Nabi yang tidak mengenal tulis-baca (*ummi*). Beliau bersabda, "Hai Ali, tidak ada orang mukmin yang membencimu dan tidak ada orang munafik yang mencintaimu."

Cinta ini naik ke suatu tingkatan yang menjadi sebab keselamatan manusia dari kebinasaan dan kesengsaraan abadi. Bahkan, kalaupun ia jatuh ke dalam dosa dan kemaksiatan—kami berlindung kepada Allah dari hal demikian—sebagaimana yang kita pahami dari peristiwa berikut.

Pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin as, didatangkan seorang laki-laki yang telah melakukan perbuatan haram yang menyebabkan harus dipotong tangannya. Amirul Mukminin as berkata kepadanya, "Aku harus melaksanakan hukum."

Setelah itu, laki-laki tadi keluar sambil membawa jari-jemarinya, sementara tangannya berlumuran darah. Kemudian, Ibn al-Kiwa', pemimpin kaum Khawarij yang membenci dan memerangi Ali, mendekatinya. Ia bertanya kepada laki-laki tadi dengan nada belas kasih, "Siapakah yang telah memotong tanganmu?" Dengan cara itu, ia bermaksud membangkitkan kedengkian dan kebenciannya kepada Amirul Mukminin as sehingga menjadikannya termasuk orang-orang yang memerangi beliau. Namun, orang itu menjawab, "Tanganku talah dipotong oleh penghulu para penerima wasiat (*washi*), pemimpin orang-orang yang bertanda putih pada dahi (*al-ghurra' al-muhajjalin*), dan orang yang paling utama bagi orang-orang mukmin, Ali bin Abi Thalib as, imam pemberi hidayah ... pendahulu ke surga kenikmatan, pendobrak musuh, pemberantas kebodohan, pemberi zakat, petunjuk pada kebenaran, juru bicara kebenaran, pemberani dari Makkah, pemimpin yang ramah dan suka menepati janji."

Ibn al-Kiwa' kebingungan mendengar jawaban orang itu. Lalu, ia bertanya, "Apakah kamu memuji orang yang telah memotong tanganmu?" Orang itu menjawab, "Bagaimana aku tidak memujinya, kecintaanku kepadanya telah bercampur dalam darah dan dagingku."

Di dalam riwayat lain disebutkan: Abu Abdillah al-Jadali menemui Amirul Mukminin as. Lalu, Imam as berkata kepadanya, "Hai Abu Abdillah, maukah aku beritahukan kepadamu firman Allah *'Azza wa Jalla*: *Barangsiapa yang membawa kebaikan maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan, barangsiapa yang membawa kejahatan maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tidaklah kalian dibalas melainkan [setimpal] dengan apa yang kalian kerjakan.* (QS. an-Naml: 89-90)?"

Abu Abdillah menjawab, "Tentu, Amirul Mukminin."

Selanjutnya, Amirul Mukminin as berkata, "Kebaikan itu adalah pengetahuan tentang *wilayah* (kepemimpinan Ali) dan kecintaan kepada kami, Ahlulbait. Sementara itu, kejahatan adalah pengingkaran terhadap *wilayah* dan kebencian kepada kami, Ahlulbait."

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Fudhail: Aku bertanya kepadanya tentang sesuatu yang paling utama dalam mendekatkan hamba kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Beliau menjawab, "Sesuatu yang paling utama dalam mendekatkan hamba kepada Allah *'Azza wa Jalla* adalah ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada Rasul-Nya, dan ketaatan kepada ulul amri."

Abu Ja'far as berkata, "Mencintai kami adalah keimanan dan membenci kami adalah kekafiran."

Kecintaan kepada Ahlul Bait as yang bertolak dari kecintaan kepada Allah menjadi *wasilah* (perantara) yang paling utama bagi penempaan diri melalui tarikan Rahmani yang menarik manusia menuju kesempurnaan. Di dalam dirinya menyala bara api kerinduan yang kekal dan abadi untuk menyusul Kekasih dan bertemu dengan-Nya. Jika bara api tidak padam maka ia akan mengangkat manusia dari dasar kebodohan dan kecintaan pada keduniaan yang fana menuju pertemuan dengan para wali dan mengikuti mereka dengan perkataan dan perbuatan. Di dalam kamus cinta, kekasih tidak bertanya mengapa ia merunduk di depan orang yang dikasihi, mencium tanah di bawah kakinya, dan mengelus tali kekang kudanya. Di sana ada bahasa lain. Hal yang kita ketahui hanyalah bahwa cinta ini menghancurkan dinding-dinding yang tebal dan egoisme tempat bersembunyi pengaruh-pengaruh kerajaan alam tabiat, dan manusia terbebas dari manifestasinya yang fana. Oleh karena itu, bagaimana kita, orang-orang miskin yang tidak meneguk minuman dari cawan kecintaan kepada mereka, walaupun seteguk, dan hidup dalam kekeringan dan jauh dari mereka, dapat memasuki lembah kecintaan kepada mereka untuk meneguk minuman hingga puas dari telaga pertemuan dengan mereka di mana tidak ada rumah yang lain selainnya.

Meraih Cinta

Untuk meraih kecintaan kepada Ahlulbait as dan dengan cinta ini naik ke tingkatan tertentu tempat di-

tunaikannya sebagian upah penyampaian risalah dan terbakarnya akar-akar hubungan dengan materi terdapat dua jalan, yaitu jalan ilmiah dan jalan amaliah.

Jalan ilmiah, yaitu mengenal perjalanan hidup mereka as. Mengetahui perjalanan hidup orang-orang saleh dapat menyalakan api cinta di dalam hati manusia yang tertarik pada keutamaan-keutamaan diri dan limpahan karunia Ilahi, serta mengenal kata-kata dan mendalami ajaran-ajaran mereka, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Baqir as: "Ajarilah manusia dengan kata-katamu yang baik maka kalau mereka mengetahuinya niscaya mereka mengikuti kita."

Perhatikanlah orang-orang yang membaca kata-kata mutiara *wali al-a'zham* dan *quthb 'alam imkan* (Imam Ali as) dalam *Nahj al-Balaghah.* Pasti ia tertarik dan kagum, lau tumbuh kerinduan. Pada pelupuk matanya mengalir air mata kebahagiaan dan kekaguman. Pada matanya ada tangisan kesedihan.

Amir dan wali manakah engkau
Makhluk pembuat malu jiwa karena kasihnya
Kekuatan yang karenanya meleleh bebatuan
Pezuhud yang bijak, lembut, dan perkasa
Ahli ibadah, pemberani, fakir, dan dermawan.

Jalan amaliah, yaitu awalnya adalah mengikuti (*ittiba'*), sebagaimana firman Allah SWT, "*Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian ....'*" (QS. Ali Imran: 31)

Hal itu karena mengikuti dan taat melahirkan cinta, dan cinta menguatkan keduanya. Betapa indah ungkapan berikut.

Kau durhakai Tuhan, tapi kau tampakkan cinta pada-Nya
Demi Allah, dalam perbuatan baik hal itu unik
Kalau cintamu benar, tentu kau taat pada-Nya
Karena kekasih taat pada yang dikasihinya.

Kalau ia tahu bahwa kemaksiatan akan menjauhkannya dari-Nya, tentu ia akan menghindari dan menjauhi kemaksiatan itu.

Hal lain adalah terus-menerus melakukan ziarah kepada mereka dalam bentuk apa pun melalui ziarah-ziarah yang termasyhur; yang terpenting di antaranya adalah *al-Ziyarah al-Jami'ah al-Kubra*, *Ziyarah Aminullah*, dan *Ziyarah al-'Asyura'*. Apakah Anda mengira bahwa Abu Abdillah as mendengar salam Anda, tetapi ia tidak memberikan jawaban?

Ringkasan

1. Perintah paling mulia yang dibebankan Allah *'Azza wa Jalla* kepada hamba-Nya adalah berpegang teguh pada Ahlulbait as yang maksum dan suci karena melalui hal ini manusia dapat menunaikan hakikat peribadatan yang merupakan jalan penempaan dan perbaikan diri.
2. Cinta merupakan kaitan dan ketertarikan khusus antara seseorang dan kesempurnaannya. Hal itu karena manusia merindukan segala sesuatu dan ia tertarik padanya. Para nabi yang agung dan para wali yang mulia datang untuk memperbaiki arah cinta ini dan mengarahkannya menuju kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki.

3. Para nabi yang agung mengembalikan upah penyampaian risalah mereka kepada Allah SWT. Namun, Rasulullah saw. mensyaratkan upah atas penyampaian risalahnya dengan kecintaan kepada *al-qurba*. Bersamaan dengan itu, beliau menegaskan bahwa faedahnya kembali kepada manusia itu sendiri dan pahalanya yang hakiki hanyalah datang dari Allah SWT.
4. Dengan firman Allah SWT, "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian dalam menyampaikan risalah ini melainkan [mengharapkan kepatuhan] orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.'*" (QS. al-Furqan: 57) tampak bahwa faedah dalam kecintaan kepada Ahlul bait adalah bahwa mencintai mereka a.s. merupakan jalan Allah bagi manusia yang memungkinkannya mencapai kesempurnaan kemanusiaan dan kebahagiaan yang hakiki.
5. Karena kecintaan pada kesempurnaan yang hakiki, yaitu Allah, memiliki peranan penting dalam penempaan diri dan mengrahkannya menuju al-Haq, maka kecintaan kepada Ahlulbait as yang bertolak dari kecintaan kepada Allah menjadi wasilah paling utama dalam penempaan diri. Hal itu melalui tarikan Rahmani yang menarik manusia menuju kesempurnaan.
6. Meraih kecintaan kepada Ahlulbait as dapat ditempuh melalui dua jalan berikut.
   a. Jalan ilmiah, yaitu dengan mengenal perjalan hidup mereka serta mendalami ucapan dan ajaran-ajaran mereka.

b. Jalan amaliah, yaitu dengan mengikuti mereka dan terus-menerus berziarah kepada mereka.[]

KEIKHLASAN

Ketahuilah bahwa melewati tahapan-tahapan spiritual dan meniti tangga-tangga kegaiban tidak dapat dilakukan tanpa mencurahkan kesungguhan dalam berbagai tingkatan pengamalan. Semata-mata bertumpu pada keimanan kalbu dan alam makna tidak menghasilkan sesuatu selain kemunafikan besar. Hal itu karena di antara tonggak-tonggak keimanan adalah gerakan lahiriah sebagai ungkapan hakiki tentang kerinduan kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan di dalam hadis, "Pengamalan adalah bagian dari iman dan keimanan tidak akan teguh tanpanya."

Ketahuilah pula bahwa dicapainya faedah spiritual dan diperolehnya jejak nurani dari pengamalan, yang dengannya hati menjadi hidup, hanyalah setelah dipeliharanya sejumlah etika spiritual, dan yang terpenting di antaranya adalah keikhlasan. "Dan hakikatnya adalah penyucian amalan dari segala kotoran dan diikhlaskan hanya kepada Allah seta menyucikan batin

dari melihat selain al-Haq SWT dalam segala amalan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik lahiriah maupun batiniah. Keikhlasan yang sempurna adalah meninggalkan segala sesuatu—selain Allah—secara mutlak dan menjadikan egoisme dan selain Allah di bawah kaki." (Imam Khumaini, *al-Adab al-Ma`nawiyyah li ash-Shalah*, hlm. 294)

Macam-macam Keikhlasan

Ketahuilah bahwa *maqam-maqam* dan tingkatan-tingkatan spiritual tidak dapat dicapai tanpa keikhlasan di jalan Allah dan selama pesuluk belum mencapai kedudukan *mukhlishin* (orang-orang yang ikhlas). Tidak akan tersingkap baginya hakikat sebagaimana mestinya. Ketahuilah bahwa keikhlasan dibagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, keikhlasan dalam beragama dan ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua*, keikhlasan diri kepada-Nya SWT.

Bagian pertama ditunjukkan dalam ayat berikut.

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya ..."* (QS. al-Bayyinah: 5).

Bagian kedua ditunjukkan dalam ayat berikut, "... *kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas*" (QS. ash-Shaffat: 40).

Nabi saw bersabda dalam hadis yang masyhur:

> "Barangsiapa yang mengikhlaskan diri kepada Allah selama empat puluh subuh, tampaklah sumber-sumber hikmah dari hatinya (mengalir) ke lisannya."

Hadis ini pun menunjukkan bagian kedua. Artinya, orang yang mencapai tingkatan ini adalah orang yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah SWT. Sudah pasti, diperolehnya keikhlasan diri bergantung pada keikhlasan dalam beramal. Dengan kata lain, orang yang tidak ikhlas dalam perbuatan dan perkataannya tidak akan memperoleh keikhlasan diri. Adapun, orang yang mencapai keikhlasan diri dan memperoleh limpahan karunia yang besar ini akan memperoleh sejumlah kekhususan dan sifat-sifat yang tidak diperoleh orang lain.

Pengaruh-pengaruh Keikhlasan

Pertama, terhindar dari godaan setan yang terkutuk, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an:

> "*... demi kemuliaan-Mu, aku akan meyesatkan manusia semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka*" (QS. Shad: 82-83).

Setan tidak lagi memiliki kekuatan untuk menggoda mereka. Karena kelemahan dan ketakberdayaannya, setan tidak dapat menggapai mereka yang berada dalam tingkatan ini. Namun, setan dengan sendirinya hanya menggoda manusia yang tidak termasuk orang-orang yang menginginkan limpahan rahmat dan tidak terhalang dari menyesatkan mereka.

Kedua, kelompok ini dikecualikan dari penghisaban pada hari kiamat (*yawm al-hasyr*) dan ketika berdiri di padang Mahsyar. Dijelaskan dalam Al-Qur'an:

> "*Dan ditiuplah sangkakala maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah ...*" (QS. az-Zumar: 68).

Dari ayat ini dipahami secara pasti adanya satu kelompok yang terhindar dari kematian dan ketakutan pada hari kiamat. Jika ayat ini kita gabungkan dengan ayat berikut:

> "*... karena itu mereka akan diseret (ke neraka) kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas*" (QS. ash-Shaffat: 127-128).

Kita tahu bahwa kelompok yang terhindar dari kematian pada hari kiamat adalah hamba-hamba Allah yang ikhlas. Hal itu karena mereka tidak memiliki amalan-amalan yang menyebabkan kehadiran mereka di Mahsyar. Mereka telah dimintai kesaksian di medan jihad melawan nafsu (*jihad an-nafs*). Dengan perantaraan pengawasan diri dan *riyadhah-riyadhah* syar'i mereka memperoleh kehidupan yang abadi.

Ketiga, setiap pahala yang diberikan kepada manusia pada hari kiamat akan menjadi balasan atas apa yang telah dikerjakannya. Namun, kelompok manusia ini, yang merupakan karamah Ilahi, memperoleh pahala amalan yang sangat besar.

> *Dan kalian tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kalian kerjakan kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas.* (QS. ash-Shaffat: 40)

Apa saja yang mereka inginkan akan mereka peroleh beserta tambahannya. Jelaslah bahwa mereka diberi *karamah* Ilahi melebihi segala keinginan, di atas segala yang dibayangkan, dan di luar lingkup dambaan mereka.

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya" (QS. Qaf: 35).

Keempat, orang-orang yang ikhlas itu memiliki kedudukan yang tinggi dan tingkatan pengetahuan dan makrifat yang agung, yang dengannya mereka dapat memanjatkan pujian dan menghaturkan syukur kepada Zat Yang Maha Esa di mana Allah tidak henti-hentinya menyifati mereka—penyifatan adalah cabang dari makrifat. Pada gilirannya, mereka memperoleh tingkatan makrifat yang hakiki terhadap Tuhan Yang Mahatinggi. Allah SWT berfirman:

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas" (QS. ash-Shaffat: 160).

(Dikutip dari risalah *Lubb al-Lubab*)

Tingkatan-Tingkatan Keikhlasan

Pertama, salah satu tingkatan keikhlasan adalah menyucikan amalan hati dan lahiriah dari kotoran memperoleh keridhaan makhluk dan memikat hati mereka, baik untuk mendapatkan pujian, manfaat, maupun yang lain. Hal itu merupakan riya; tingkatan riya yang paling rendah dan pelakunya adalah orang yang paling hina.

Kedua, menyucikan amalan dari memperoleh tujuan-tujuan keduniaan dan maksud-maksud yang fana. Jika motifnya adalah agar Allah memberikannya dengan perantaraan amalan ini, seperti mendirikan shalat malam agar dilapangkan rezeki, mendirikan salat pada awal bulan agar diselamatkan dari berbagai penyakit

pada bulan tersebut, dan sebagainya. Sebagian fukaha memandang tingkatan keikhlasan ini sebagai syarat bagi sahnya ibadah. Jika suatu amalan dikerjakan untuk memperoleh maksud-maksud tersebut, hal itu menyimpang dari kebenaran menurut kaidah-kaidah fiqih. Jika salat seperti ini tidak memiliki nilai sama sekali bagi ahli makrifat maka ia seperti pekerjaan-pekerjaan legal yang lain, bahkan mungkin lebih rendah lagi.

Ketiga, menyucikannya dari tujuan memperoleh surga jasmaniah, bidadari, istana-istana, dan sebagainya berupa kelezatan-kelezatan jasmaniah, seperti ibadah para buruh. Hal ini pun, dalam pandangan ahli Allah, adalah seperti pekerjaan-pekerjaan lain, tetapi ia sah dan diperbolehkan.

Keempat, menyucikan amalan dari ketakutan akan hukuman dan siksaan yang diancamkan, seperti halnya ibadah hamba sahaya. Ibadah ini pun dalam pandangan *ashhab al-qulub* (penempuh jalan spiritual) tidak memiliki nilai dan berada di luar lingkup peribadatan kepada Allah, tetapi ia sah dan diperbolehkan.

Kelima, menyucikan amalan dari tujuan memperoleh kebahagiaan yang bersifat akal, kelezatan rohaniah yang kekal dan abadi, dan masuk ke dalam kelompok para malaikat. Tingkatan ini, walaupun merupakan tingkatan yang agung dan tujuan yang tinggi dan penting serta para *hukama* memberikan perhatian yang besar terhadap hal ini dan memandangnya memiliki nilai, tetapi di jalan ahli Allah hal itu merupakan kekurangan dalam *suluk*. Pesuluk yang menempuhnya dipandang sebagai orang yang berusaha memperoleh upah walaupun ia berbeda dari buruh yang lain.

Keenam, menyucikan amalan dari ketakutan tidak akan memperoleh kelezatan dan tercegah dari kebahagiaan. Hal ini pun, walaupun merupakan tingkatan yang tinggi, dalam pandangan ahli Allah merupakan peribadatan hamba sahaya.

Tingkatan-Tingkatan Keikhlasan yang Lain

Imam Khumaini q.s. berkata, "Ketika pembahasan sampai di sini, saya harus menyebutkan beberapa tingkatan keikhlasan yang lain yang sesuai dengan pembahasan ini."

Di antara tingkatan-tingkatan keikhlasan adalah menyucikan amalan dari melihat perolehan pahala dan ganjaran. Ia dikotori dengan mencari pahala dan melihat diperolehnya pahala dan ganjaran. Hal ini tidak luput dari membanggakan diri dengan amalan. Oleh karena itu, pesuluk harus menyucikan dirinya dari hal ini. Pandangan ini, yaitu melihat perolehan, merupakan kekurangan pengetahuan terhadap keadaan dirinya dan hak Sang Khaliq. Hal ini juga merupakan pohon kejahatan setan yang tempat kembalinya adalah sikap riya dan egoisme. Selama manusia miskin ini berada dalam tabir melihat amalan-amalan dirinya dan memandangnya berasal dari dirinya sendiri maka ia tidak akan selamat dari penyakit ini dan tidak akan memperoleh penyucian diri dan keikhlasan. Pesuluk itu harus berusaha sungguh-sungguh melalui *riyadhah* hati serta *suluk* 'aqli dan 'irfani untuk memahamkan kepada hati bahwa semua amalan itu merupakan karunia Ilahi dan kenikmatan-kenikmatan yang dialirkan Allah SWT pada tangan hamba. Jika ada tauhid *fi'li* di dalam hati pesuluk maka

ia tidak akan memandang amalan itu berasal dari dirinya dan tidak akan menuntut pahala. Melainkan, ia memandang pahala itu sebagai karunuia dan kenikmatan itu sebagai anugerah. Karunia Ilahi ini telah disebutkan berulang kali di dalam ucapan-ucapan para imam suci as, khususnya *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*. Itulah sahifah nurani yang diturunkan dari langit 'irfan orang yang mengenal Allah dan akal nurani penghulu orang-orang yang bersujud untuk menyelamatkan hamba-hamba Allah dari penjara tabiat dan mengajarkan kepada mereka etika peribadatan dalam berbakti kepada Tuhan, seperti doa ke-32 di mana Imam Sajjad as berkata:

> "Bagi-Mu segala pujian atas anugerah-Mu dengan kenikmaan-kenikmatan yang besar dan pengilhaman-Mu untuk bersyukur atas kebaikan."

Di tempat lain, beliau mengatakan:

> "Nikmat-Mu adalah anugerah dan kebaikan-Mu adalah karunia."

Di dalam *Mishbah asy-Syari'ah*, beliau mengatakan:

> "Batasan keikhlasan terendah adalah hamba mencurahkan kemampuannya. Lalu ia tidak melakukan perhitungan terhadap amalannya di sisi Allah. Oleh karena itu, dengannya Tuhannya wajib memberi balasan terhadap amalannya."

Tingkatan keikhlasan yang lain adalah menyucikan amalan dari menganggap banyak, bergembira karenanya, dan selalu mengingatnya. Hal ini pun termasuk hal-hal penting dalam *suluk* pesuluk. Menganggap banyak amalan akan mencegah pesuluk dari kafilah para pe-

suluk menuju Allah dan memenjarakannya di penjaran tabiat. Hal ini juga tumbuh dari pohon kejahatan setan dan sumbernya adalah kecintaan pada diri yang merupakan warisan dari setan yang mengatakan:

"Engkau ciptakan aku dari api dan engkau ciptakan dia dari tanah."

Hal ini merupakan kebodohan manusia terhadap kedudukannya dan kedudukan Tuhannya Yang Mahaagung. Jika si miskin ini dapat mengetahui kekurangan, kelemahan, dan kemiskinannya, serta mengetahui keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan al-Haq maka ia tidak melihat amalannya itu besar untuk selamanya dan tidak akan menganggap dirinya yang mengerjakannya. Namun, si miskin ini mengharapkan dua rakaat dari amalan-amalannya. Amalan ini, yang tidak sama dengan setahun di pasar penghuni dunia, lebih besar daripada beberapa dirham jika mereka meyakini kesahihan dan balasannya, merupakan harapan-harapan yang tidak terhingga. Hal ini merupakan kegembiraan dan membesar-besarkan amalan yang merupakan sumber banyak kerusakan akhlak dan amalan yang sangat panjang untuk dijelaskan. Orang-orang maksum a.s. telah menunjukkan persoalan ini di dalam banyak hadis, seperti di dalam *al-Kafi* dengan sanad yang bersambung kepada Musa bin Ja'far a.s. bahwa beliau berkata kepada putranya, "Hai anakku, kamu harus bersungguh-sungguh dan jangan sekali-kali mengeluarkan dirimu dari memandang sedikit dalam beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla.*"

Di dalam hadis lain, beliau juga berkata, "Setiap amalan yang ingin kamu persembahkan kepada Allah

`*Azza wa Jalla* anggaplah sedikit dalam dirimu karena semua orang, dalam amalan-amalan mereka, lalai terhadap apa yang ada di antara mereka dan Allah kecuali orang yang dipelihara oleh Allah `*Azza wa Jalla*."

Di tempat lain, beliau berkata, "Janganlah kalian membesar-besarkan banyaknya kebaikan."

Di dalam *ash-Shahifah al-Kamilah* dalam penjelasan para malaikat Allah, beliau berkata, "Yaitu orang-orang yang apabila memandang neraka jahanam yang Engkau perdengarkan suara nyalanya kepada orang yang bermaksiat kepada-Mu, mereka mengatakan, "Mahasuci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan peribadatan yang sebenarnya."

Wahai makhluk yang lemah, Rasulullah saw. sendiri mengakui kelemahan dan kelalaiannya. Beliau bersabda, "Kami tidak mengenal-Mu dengan makrifat yang sebenarnya dan tidak menyembah-Mu dengan peribadatan yang sebenarnya." Padahal, beliau adalah makhluk yang paling banyak mengenal Allah dan amalannya adalah paling terang dan paling mulia di antara amalan-amalan seluruh manusia. Demikian pula, para imam maksum menampakkan kelemahan dan kelalaian yang sama di depan hadhirat Tuhan Yang Mahakudus—tetapi apa yang terjadi pada nyamuk kurus ini. Benar, pengenalan mereka terhadap kelemahan eksistensi *mumkin* (makhluk) dan keagungan dan kemuliaan eksistensi wajib (Tuhan) SWT. menuntut penampakkan dan pengakuan tersebut. Adapun kita, orang-orang miskin, bangkit dari kebodohan dan berbagai tabir dengan kesombongan. Kita membanggakan diri dan amalan kita. Ya Tuhan Yang Mahasuci, benarlah ucapan Amirul Muk-

minin a.s. yang mengatakan, "Kebanggaan seseorang terhadap dirinya merupakan salah satu kelemahan akalnya." Hal ini bersumber dari kehilangan akal. Setan membutakan kita terhadap perkara yang sangat penting dan kita tidak menimbangnya dalam timbangan akal. Tentu kita tahu bahwa jika amalan-amalan kita dan amalan-amalan seluruh manusia, bahkan amalan-amalan seluruh malaikat Allah dan para rohani, dibandingkan dengan amalan-amalan Rasulullah saw. dan para imam a.s. maka amalan-amalan kita tidak ada artinya. Pada saat yang sama, pengakuan akan kelalaian dan penampakan kelemahan untuk melakukan perintah dari mereka yang mulia diwariskan secara berturut-turut, bahkan lebih dari itu. Kedua perkara penting ini memberikan pemahaman kepada kita agar kita tidak merasa gembira dengan sedikit amalan kita. Melainkan, kalaupun kita melakukan peribadatan dan ketaatan sepanjang umur kita di dunia, kita harus merasa malu dan membalikkan kepala kita di depan hadhirat-Nya.

Dalam keadaan seperti ini, setan menempati hati kita dan menguasai akal dan panca indera kita, di mana kita tidak memahami pendahuluan-pendahuluan penting ini, melainkan keadaan hati kita sebaliknya dari pemahaman tersebut. Satu pukulan dari seorang budak dalam perang Khandaq adalah lebih utama daripada semua peribadatan jin dan manusia dengan pembenaran dari Rasulullah saw. yang menampakkan kelemahan dan kehinaan serta pengakuan terhadap kelemahan dan kelalaian dalam peribadatan dan *riyadhah*-nya lebih dari kita. Ali bin al-Husain a.s., makhluk Allah yang paling banyak beribadah, menyerupai beliau dalam hal ini. Ra-

sulullah saw.—yang dalam hal ini Ali al-Murtadha dan semua selain Allah adalah hamba di sisi-Nya, mendapat limpahan kenikmatan-Nya dalam makrifat kepada-Nya, dan mempelajari ajarannya setelah berakhir masa kenabian penutup yang merupakan akhir lingkaran kesempurnaan dan batu bata terakhir bagi makrifat dan tauhid—melakukan hal itu selama sepuluh tahun di gunung Hira di atas kedua kakinya dan melaksanakan ketaatan hingga bengkak kedua kakinya dan kepadanya Allah SWT. menurunkan wahyu: *Tha ha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini agar kamu menjadi susah.* (QS. Tha Ha [20]: 1-2)

Wahai orang suci dan pemberi petunjuk, Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu mendapat kesusahan. Kamu adalah orang suci dan pemberi petunjuk. Kalaupun seluruh manusia tidak menaatimu maka hal itu adalah karena kekurangan dan kemalangan mereka, bukan karena kekurangan *suluk* dan hidayahmu. Dengan keadaan seperti ini pun, beliau saw. masih saja menyatakan kelemahan dan kealpaannya.

Sayid Ibn Thawus q.s. menukil sebuah hadis dari Ali bin al-Husain a.s., dan kami berharap risalah ini menjadi berkah denganya. Hadis itu panjang dan menjelaskan ihwal Maula yang membuat wangi penciuman para arwah dan menjadikan lezat perasaan hati.

Diriwayatkan darinya q.s. dalam *Fath al-Abwab* dengan sanadnya dari az-Zuhri: Aku bersama 'Ali bin al-Husain a.s. menemui 'Abdul Malik bin Marwan. 'Abdul Malik memandang besar apa yang dilihatnya berupa bekas sujud pada dahi 'Ali bin al-Husain a.s., lalu ia berkata, "Hai Abu Muhammad, telah tampak padamu

upaya yang sungguh-sungguh, padahal Allah telah memberimu kebaikan. Engkau adalah belahan jiwa Rasulullah saw. dengan hubungan yang dekat. Engkau sungguh memiliki keutamaan yang besar atas Ahlul Bait dan kerabatmu. Engkau telah diberi keutamaan, ilmu, agama, dan kewaraan yang tidak diberikan kepada siapa pun semisalmu dan tidak pula orang-orang sebelummu kecuali orang-orang yang telah berlalu di antara para pendahulumu." Ia mulai memuji dan menyanjungnya. Kemudian, 'Ali bin al-Husain a.s. menjawab, "Semua hal yang telah engkau sebutkan dan jelaskan berupa keutamaan, karunia, dan taufik-Nya, di manakah syukur atas kenimatan itu, hai Amirul Mukminin. Rasulullah saw. berdiri dalam shalat hingga bengkak kedua kakinya dan menahan haus dalam puasa hingga kering mulutnya. Lalu, ditanyakan kepada beliau, "Hai Rasulullah, bukankah Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau saw. menjawab, "Apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang bersyukur?" Segala puji bagi Allah atas apa yang datang dan yang telah usang. Bagi-Nya pujian di akhirat dan dunia. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang melalaikanku dari bersyukur dan berzikir kepada-Nya, baik pada malam hari maupun siang hari, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Kalau saja aku tidak punya kewajiban atas keluarga dan orang lain, baik yang khusus maupun yang umum, yang harus aku lakukan sejauh kemampuan dan kesanggupanku sehingga aku menunaikannya kepada mereka, niscaya telah aku lemparkan diriku ke langit dan hatiku kepada Allah. Kemudian, aku tidak akan menuntutnya kembali hingga Allah

menetapkan keputusan atas diriku, dan Dia adalah sebaik-baik yang memberikan keputusan ...." Imam a.s. menangis dan Abdul Malik pun ikut menangis.

Kami tidak akan memberikan penjelasan terhadap hadis ini sebagaimana kami juga tidak memberikan penjelasan yang memadai terhadap beberapa tingkatan keikhlasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan dan tema risalah ini agar tidak bertele-tele dan membosankan.

Hadis-Hadis tentang Keikhlasan

Rasulullah saw menyampaikan apa yang diterimanya dari Jibril as, "Keikhlasan adalah satu rahasia di antara rahasia-rahasia-Ku yang Aku titipkan ke dalam hati orang yang Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku."

Amirul Mukminin a.s. berkata, "Berbahagialah orang yang mengikhlaskan ibadah dan doanya kepada Allah, hatinya tidak dilalaikan dengan apa yang dilihat kedua matanya, tidak lupa berzikir kepada Allah karena apa yang didengar kedua telinganya, dan tidak menjadi sesak dadanya karena apa yang dikaruniakan kepada orang lain."

Fatimah az-Zahra as berkata, "Barangsiapa mempersembahkan ibadahnya yang ikhlas kepada Allah maka Allah menurunkan kepadanya kebaikannya yang paling utama."

Imam Shadiq as berkata, "Tidak ada nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada hamba daripada kekosongan hatinya dari selain Allah."

Ringkasan

1. Melewati tahapan-tahapan spiritual dan menaiki tangga-tangga kegaiban tidak dapat dilakukan tanpa mencurahkan segenap kesungguhan dalam pengamalan. Hal itu karena semata-mata membatasi diri dengan keimanan kalbu dan alam makna hanya menunjukkan kemunafikan besar.
2. Diperolehnya faedah spiritual dan diraihnya jejak nurani bagi pengamalan tidak akan terwujud sebelum dipelihara sejumlah etika spiritual, dan yang terpenting di antaranya adalah keikhlasan.
3. Keikhlasan adalah menyucikan amalan dari kotoran "selain Allah" dan menyucikan batin dari melihat selain al-Haq SWT dalam semua amalan lahiriah dan batiniah.
4. Keikhlasan dibagi ke dalam dua bagian:

   Pertama, keikhlasan dalam beragama dan ketaatan kepada Allah SWT.

   Kedua, keikhlasan diri kepada-Nya SWT.

   Terwujudnya keikhlasan di dalam diri bergantung pada keikhlasan dalam pengamalan.
5. Di antara pengaruh-pengaruh keikhlasan adalah sebagai berikut:

   a. terhindar dari godaan setan;

   b. mendapat pemaafan dari penghisaban pada hari dikumpulkan (*al-hasyr*) dan tercegah dari kematian pada hari kiamat.

   c. mendapat pahala dan ganjaran di luar lingkup dan kadar pahala atas amalan;

d. menunaikan hak pujian dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa;

6. Di antara tingkatan-tingkatan keikhlasan adalah sebagai berikut:

   a. menyucikan amalan dari mengharap keridaan makhluk;

   b. menyucikan amalan dari tujuan memperoleh maksud-maksud duniawi;

   c. menyucikan amalan dari tujuan memperoleh surga jasmaniah, bidadari, dan sebagainya;

   d. menyucikan amalan dari ketakutan akan hukuman dan siksaan;

   e. menyucikan amalan dari tujuan memperoleh kebahagiaan yang bersifat akal dan kelezatan rohaniah;

   f. menyucikan amalan dari ketakutan tidak akan mendapatkan kelezatan.

7. Di antara tingkatan-tingkatan keikhlasan yang lain adalah sebagai berikut:

   a. menyucikan amalan dari tujuan memperoleh pahala dan ganjaran;

   b. menyucikan amalan dari membesar-besarkan amalan dan bergembira karenanya.[]

TAHAP-TAHAP PENDAHULUAN MENUJU KEIKHLASAN

Ketahuilah bahwa untuk mencapai tingkatan *mukhlishin* (orang-orang yang ikhlas) tidak dapat dilakukan kecuali setelah melewati serangkaian tahapan spiritual yang berkedudukan sebagai syarat yang sangat diperlukan. Ia merangkum perjalanan nafs (*as-safar an-nafsani*) dan tempat-tempat perhentian (*manazil*) *'irfan*. Jumlah tahapan ini semuanya adalah dua belas, dimulai dari Islam *ashghar* (Islam kecil) dan berakhir pada jihad *a'zham* (jihad terbesar) dengan urutan sebagai berikut:

1. Islam *ashghar* (Islam kecil);
2. Iman *ashghar* (iman kecil);
3. Hijrah *shughra* (hijrah kecil);
4. Jihad *ashghar* (jihad kecil);
5. Islam akbar (Islam besar);
6. Iman akbar (iman besar);

7. Hijrah kubra (hijrah besar);
8. Jihad akbar (jihad besar);
9. Islam *a'zham* (Islam terbesar);
10. Iman *a'zham* (iman terbesar);
11. Hijrah *'uzhma* (hijrah terbesar);
12. Jihad *a'zham* (jihad terbesar).

Penjelasan Tahapan-Tahapan

1. Islam Ashghar

Inilah pintu pertama untuk memasuki kafilah para pesuluk. Ia adalah Islam lahiriah. Disebutkan di dalam hadis dari Imam Shadiq as, "Islam adalah amal lahiriah dari manusia dengan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan."

Pesuluk pada tahap ini menjadi Muslim dengan lisannya melalui dua kalimat syahadat tanpa ketundukan dengan hati dan pengakuan dengan akalnya. Di sini, hendaklah diperhatikan dengan saksama bahwa menempuh jalan al-Haq, peribadatan, dan mencapai *maqam-maqam* spiritual tidak mungkin terwujud jika tidak dimulai dengan Islam. Suluk semua kelompok dan agama tidak memiliki nilai apa pun jika tidak dimulai dengannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.*"

Agama adalah jalan kehidupan yang mengandung *suluk* di jalan Allah. Allah SWT berfirman, "*Barang-*

siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima [agama itu] daripadanya .... (QS. Ali `Imran: 85)

Dengan kesaksian lahiriah—yakni Islam *ashghar*—seorang Muslim selamat di dunia dan mungkin ia juga selamat di akhirat, karena keselamatan di akhirat dan diperolehnya pahala yang hakiki disyaratkan dengan keimanan, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Dengan Islam dipelihara darah (nyawa), ditunaikan amanat, dihalalkan kemaluan, dan pahala atas keimanan."

2. Iman Ashghar

Iman *ashghar* adalah pembenaran akal terhadap dua kalimat syahadat dan prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*) berikutnya. Gambarannya, seseorang memperoleh ketundukan dan kepastian melalui dalil-dalil dan penjelasan-penjelasan rasional dan logis terhadap kebenaran risalah. Tentang hal ini, disebutkan di dalam hadis, "Keimanan adalah petunjuk dan sifat Islam yang teguh di dalam hati."

Hal itu merupakan isyarat terhadap tahapan ini. Batasan tahapan ini kembali kepada pesuluk itu sendiri. Sesuatu yang menjadi timbangan di dalamnya adalah melewati jembatan keraguan menuju ketenangan dan keteguhan akal. Kadang-kadang, seseorang memperoleh hal ini dengan semata-mata mengambil kesimpulan dari keimanan orang-orang lemah—yaitu *burhan* akal yang sangat sederhana. Dalam hal ini, seorang Arab badui ditanya, "Dengan apa kamu mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab, "Kotoran unta menunjukkan adanya unta

dan jejak kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan. Bukankah langit yang berbintang dan bumi yang berbukit menunjukkan adanya Tuhan Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui?"

Kadang-kadang, bagi sebagian orang, untuk keluar dari lembah keraguan dituntut pengkajian dalil-dalil hikmah dan burhan-burhan filsafat yang lebih rumit. Bingkai yang melingkupi tahapan ini terbentuk dari dua hal yang asasi. *Pertama*, menghilangkan keraguan untuk memperoleh dugaan kuat atau keyakinan. *Kedua*, menunaikan dan menggugurkan taklif.

Pada bagian pertama, hendaklah diperhatikan bahaya tetap tinggalnya keraguan di dalam diri karena di antara kegigihan pemikiran-pemikiran ini adalah menyembunyikan dirinya selama pesuluk itu hidup dalam ketenangan, dilingkupi suasana keimanan. Keraguan di dalam hal ini sangat lemah, tidak mampu melawan. Namun, jika angin ujian berhembus kencang dan malapetaka turun dengan keras maka keraguan itu muncul sambil menghunus pedang kekuasaan dan pemaksaan.

Telah terbukti mereka yang menempuh berbagai fase dari tahapan keimanan, mereka jatuh ke dalam penyimpangan. Hal itu karena mereka melewati tahapan ini tanpa hasil apa pun. Mereka lupa terhadap keraguan-keraguan itu dan pemikiran-pemikiran yang merusak.

Pada bagian kedua, tidak ada perhatian terhadap keraguan ilmiah dan keraguan akidah. Kadang-kadang, keadaan pesuluk adalah seperti orang yang memandang dalil-dalil para filosof dan para mutakalim, lalu ia mengatakan, "Apakah untuk selain-Mu ada penampakan yang bukan milik-Mu sehingga ia menjadi manifestasi

bagi-Mu? Kapan Engkau gaib sehingga Engkau memerlukan bukti yang menunjukkan kepada-Mu ...?"

Namun, dalam hal ini, tampak kepadanya kesimpulan dari dalil-dalil akal dan perangkat ilmiah untuk membela syariat dan memerangi para penyimpang dengan bahasa dan cara mereka. Atau, ketika hampir jatuh ke dalam keraguan dan penyimpangan, seperti orang yang berpesiar ke negeri-negeri asing untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan bidang spesialisasi.

3. Hijrah Shughra

Jika pesuluk sampai pada keyakinan yang teguh terhadap kebenaran risalah dan telah melewati tahapan iman *ashghar*, ia harus melakukan gerakan sosial politik untuk membedakannya dari orang-orang kafir dan musyrik. Hal itu dilakukan dengan meninggalkan negeri kafir dan berhijrah darinya menuju negeri Islam. Tetap tinggal dan diam di negeri-negeri kafir tidak diperbolehkan kecuali untuk tujuan-tujuan sekunder, seperti mempelajari seni dan industri yang berguna bagi masyarakat Islam dan mengeluarkannya dari kekuasaan para penindas, atau untuk melakukan spionase guna menolak bahaya, mematamatai rencana musuh, dan sebagainya. Hijrah *shughra* adalah hijrah dengan badan dan dengan perpindahan lahiriah dari suatu negeri ke negeri lain.

4. Jihad Ashghar

Jika pesuluk berhijrah dengan badannya dan menyatakan perbedaannya dengan mendirikan negara sendiri, ia harus menyatakan larangan dan menampakkan permusuhan kepada orang-orang musyrik serta bersiap-

siap untuk memerangi orang-orang yang memata-matai Islam dan kaum Muslim. Kemudian, ia bergabung dengan pasukan Islam di bawah panji kebenaran, mengamati tempat-tempat yang diperkirakan mendapat serangan musuh, dan melibatkan dirinya ke dalam peperangan. Demikianlah, ia menjadi mujahid dengan jihad *ashghar*, yaitu jihad dengan senjata lahiriah dan memasuki arena pertempuran. Ketahuilah bahwa keberhasilan melewati fase-fase berikutnya bergantung pada tahapan ini. Selama pesuluk tidak memasuki tahapan ini, ia tidak akan sampai ke tujuan. Hal yang diperolehnya hanyalah godaan-godaan iblis atau makar Ilahi.

> *... nanti Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur [ke arah kebinasaan] dengan cara yang tidak mereka ketahui.* (QS. al-A'raf : 182)

Pengertian ini ditunjukkan dalam hadis masyhur yang dinukil dari Rasulullah saw, "Setiap umat memiliki *siyahah*, dan *siyahah* umatku adalah jihad di jalan Allah."

Siyahah adalah adalah jalan yang dilewati para pengikut agama, yaitu jalan yang ditunjukkan Allah SWT dalam firman-Nya, "*Kepada tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang ...*" (QS. al-Maidah: 48)

Agama ini telah ditegakkan di atas jihad, dan jalannya adalah jihad hingga hari kiamat.

5. Islam Akbar

Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang ber-*

iman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya ..." (QS. al-Baqarah: 208).

Hal itu adalah perintah kepada orang-orang yang beriman dengan iman *ashghar* untuk memasuki dunia Islam, yaitu penyerahan diri (*taslim*), ketundukan, dan meninggalkan penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Imam Shadiq as berkata:

> "Kalau suatu kaum menyebah Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, menegakkan salat, membayar zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadan, lalu ia mengatakan pada sesuatu yang dilakukan Allah atau dilakukan Rasulullah saw, "Kalau ia berbuat kebalikan dari apa yang telah diperbuatnya," atau mereka mendapati hal itu di dalam hati mereka maka dengan demikian mereka menjadi orang-orang musyrik ... (hingga Imam as mengatakan) Kalian harus berserah diri (*taslim*)."

Di dalam hadis dari Amirul Mukinin as dalam menyifati Islam, terdapat isyarat terhadap tahapan ini. Beliau berkata, "Islam adalah *taslim* dan *taslim* adalah keyakinan."

Allah SWT berfirman, "*Maka apakah orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya ...*" (QS. az-Zumar: 22).

Imam Shadiq as ditanya, apakah hakikat peribadatan itu? Beliau menjawab: "Ada tiga hal. *Pertama*, hamba tidak melihat pada dirinya tentang sesuatu yang dianugerahkan Allah kepadanya karena hamba tidak memiliki sesuatu apa pun. *Kedua*, mereka melihat harta itu

adalah harta Allah yang mereka tempatkan menurut apa yang diperintahkan kepada mereka. *Ketiga*, hamba tidak mengamat-amati pada dirinya sejumlah kesibukannya dalam hal-hal yang diperintahkan Allah SWT kepadanya dan yang Dia larang baginya.... Jika Allah memuliakan hamba dengan tiga hal ini maka rendahlah baginya keduniaan, iblis, dan manusia. Ia tidak mencari keduniaan untuk menumpuk-numpuknya dan tidak pula untuk kebanggaan; tidak menuntut kemuliaan dan ketinggian yang ada pada orang lain; dan tidak membiarkan hari-harinya terbuang percuma. Inilah tingkatan pertama ketakwaan."

6. Iman Akbar

Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...*" (QS. an-Nisa': 136).

Hal itu adalah melewati Islam akbar dari tingkatan *taslim*, ketundukan, dan ketaatan menuju tingkatan permohonan dengan sungguh-sungguh (*raghbah*), dan melewati Islam dari akal menuju roh. Kemudian, ia menuliskan dengan pena akal di atas lembaran kalbu apa yang telah teguh di dalam Islam. Tandanya adalah ketundukan anggota-anggota badan pada kekuasaan hati. Dengan demikian, ia tidak mengucapkan satu ucapan, tidak melangkahkan kaki, tidak menggerakkan tangan, dan tidak memandang selain-Nya. Tingkatan ini ditunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an:

> *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya dan orang-orang menjauhkan diri*

dari [perbuatan dan perkataan] yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya ..." (QS. al-Mu'minun: 1-5).

Juga, ditunjukkan dalam ayat yang lain, "*Belumkah datang wakunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah ...*" (QS. al-Hadid: 16).

Imam Shadiq as berkata, "Sesungguhnya kami tidak menganggap bahwa seseorang itu adalah orang mukmin sebelum ia mengikuti dan menghendaki semua perintah kami. Ketahuilah bahwa mengikuti dan menghendaki perintah kami adalah kewaraan."

Kewaraan dipandang sebagai tingkatan ketundukan seluruh anggota badan seseorang kepada al-Haq.

Ia harus menekuni sunah-sunah syariat dan *nawafil* Ilahi yang memiliki peranan yang besar dalam meneguhkan keimanan di dalam hati. "Keimanan tidak menjadi teguh kecuali dengan pengamalan dan pengamalan adalah dari keimanan."

7. Hijrah Kubra

Hijrah *kubra* adalah meninggalkan orang-orang yang suka bersenda gurau dan fasik yang hidup di tengah masyarakat Islam atau menjauhkan diri dari orang-orang yang menentangnya dalam urusan *suluk* dan memasang batu sandungan di hadapannya. Ketika pesuluk mulai melewati tahapan-tahapan spiritual ini, ia memperoleh perbedaan yang pasti antara dirinya dan orang lain. Hal itu karena di antara tuntutan-tuntutan perjalanan ini adalah meninggalkan senda gurau dan majelis orang-

orang yang mengerjakan kesia-siaan, serta berusaha untuk mengambil manfaat penuh dalam setiap kesempatan dan tidak menyia-nyiakan waktu. Perbedaan ini membuat orang-orang yang lebih rendah daripadanya memberikan celaan dan teguran terhadap pekerjaan dan tindakan yang datang darinya, yang tidak ada penafsirannya di dalam kamus kehidupan mereka. Seperti orang yang memilih kezuhudan di tengah masyarakat yang hidup mewah, serta bertolak belakang dengan kebiasaan dan tradisi mereka. Ahli tarekat memandang bahwa meninggalkan tradisi dan kebiasaan itu termasuk kepentingan-kepentingan yang paling utama dalam *sayr* dan *suluk* menuju Allah. Tanpa hal itu, tidak mungkin pesuluk maju ke medan jihad akbar dan selamat di jalan peribadatan yang benar. Oleh karena itu, pesuluk harus menguatkan tekad dan tidak takut pada celaan dan tantangan. Ia harus berhijrah dengan hijrah *kubra*, sebagaimana dikatakan Abu 'Abdillah as kepada Muhzam al-Asadi, "Hai Muhzam, syiah kami adalah orang yang suaranya tidak melampaui pendengarannya dan permusuhannya tidak melampaui badannya, tidak memuji kami secara terang-terangan, tidak duduk bersama kami secara sembunyi-sembunyi, dan tidak membantah kami dengan kebencian. Jika bertemu dengan seorang mukmin ia memuliakannya dan jika bertemu dengan orang bodoh ia meninggalkannya."

Amirul Mukminin as berkata, "Seorang laki-laki berkata, "Aku berhijrah," padahal ia tidak berhijrah. Orang-orang yang berhijrah adalah orang-orang yang meninggalkan keburukan dan tidak mendatanginya lagi ...."

8. Jihad Akbar

Hal ini adalah jihad melawan nafsu *ammarah* serta memerangi pengaruh-pengaruh egoisme, berdasarkan sabda Rasulullah saw, "Kita kembali dari jihad *ashghar* menuju jihad akbar. Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah jihad akbar itu?" Beliau menjawab, "Jihad melawan nafsu."

Pembahasan tentang tahapan ini secara terperinci akan diketengahkan dalam pembahasan "Syarat dan Kepentingan Jihad Akbar".

9. Islam A'zham

Setelah pesuluk memperoleh kemenangan di medan jihad akbar dan dengan meminta bantuan bala tentara rahmani mengalahkan bala tentara iblis, ia memasuki tahapan Islam a'zham. Sebelum memasuki dunia kemenangan dan mengalahkan partai iblis, seseorang menjadi tawanan di alam tabiat, bala tentara waham, kemarahan, dan syahwat; dikalahkan oleh hawa-hawa nafsu yang saling bertentangan; dikuasai harapan dan angan-angan; diliputi oleh kesedihan dan duka; dibuat gelisah oleh tradisi dan kebiasaan; disakiti oleh penolakan terhadap tabiat dan pikiran-pikiran kotor. Di sekelilingnya berputar sakit dan penyakit, kadang-kadang berupa musibah yang menimpa keluarga dan kekhawatiran akan kerusakan harta. Kadang-kadang ia menginginkan pangkat, tetapi tidak terpenuhi. Kadang-kadang ia mencari jabatan, tetapi tidak didapatkan.

> Jika ia mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Pengasih untuk mengalahkan bala tentara waham, kemarahan, dan syahwat; selamat dari taring-

taring rintangan; meninggalkan alam tabiat; dan keluar dari lautan waham dan angan-angan, maka ia mendapati dirinya sebagai sebuah permata yang tiada bandingannya, yang dikelilingi alam tabiat, terpelihara dari kematian dan kefanaan, dan luput dari sakit dan kesedihan. Ia menyaksikan di dalam dirinya terdapat kejernihan, keindahan, dan cahaya. Ia berada di atas pengetahuan alam tabiat karena ia telah mencapai fase "matilah dari tabiat". Ia melewatinya menuju kehidupan yang hakiki. Dengan sebab melewatinya dari kebangkitan *nafs* terkecil dengan kematian nafsu ammarah maka ia akan sampai pada pemandangan-pemandangan spiritual alam malakut.

Jika di dalam hal ini ia tidak diikuti pertolongan azali maka ia akan jatuh ke dalam tabir-tabir egoisme akibat apa yang disaksikannya di dalam dirinya. Kemudian, ia menabuh genderang *Ana al-Haq* (akulah al-Haq) dan dalam fase ini musuhnya adalah pemimpin para iblis dan musuh internal, yaitu nafsu dan egoisme. Hal itu diisyaratkan dalam hadis: "Di antara mereka dan memandang Tuhan mereka hanya ada tabir kesombongan."

Kalau tidak ada ujub, tentu mereka melihat cahaya-cahaya ketuhanan. Inilah ungkapan berhala-berhala yang darinya Nabi Ibrahim a.s. memohon perlindungan kepada Allah.

> *Dan, jauhkanlah aku dan anakku dari menyembah berhala-berhala.*

Selain itu, dikatakan, "Induk berhala-berhala adalah berhala dirimu."

Lawan dari kekafiran terbesar ini adalah Islam terbesar (*al-islam al-a'zham*), yaitu pembenaran akan

kefakiran, kelemahan dan kehinaan, dan hakikat peribadatan. Setelah tersingkap hakikat pengetahuan dan cahaya yang disaksikannya bahwa ia adalah kefakiran dan kegelapan maka ia menarik pandangan kepadanya di sisi Wujud mutlak dan Cahaya murni.

> *Allah adalah cahaya langit dan bumi ...* (QS. an-Nur [24]: 35)

10. Iman A'zham

Iman a'zham adalah kesaksian terhadap ketiadaannya setelah melewati pembenaran dan ketundukan terhadap hal itu di dalam tahapan Islam a'zham. Hakikatnya adalah penampakkan Islam a'zham yang sangat jelas dan melewati batasan-batasan ilmu dan ketundukan menuju fase penyaksian dan *musyahadah*.

Pada fase ini, pesuluk berjalan dari alam malakut dan tegaknya kiamat kubra bagi dirinya, serta memasuki alam jabarut. Dalam mencari maqam ini dikatakan:

> *Di antara aku dan Engkau, egoku menentangku*
> *Angkatlah dengan luthf-Mu egoku dari perselisihan itu.*

11. Hijrah 'Uzhma

Hijrah 'uzhma adalah hijrah eksistensi dan penolakan terhadapnya, serta berjalan menuju alam eksistensi mutlak dan perhatian penuh terhadapnya, sebagaimana dikatakan: "Tinggalkanlah dirimu dan kemarilah."

12. Jihad A'zham

Di dalamnya pesuluk meminta bantuan dan bertawasul kepada Raja Yang Mahakuasa setelah melewati

hijrah 'uzhma untuk melawan pengaruh-pengaruh eksistensinya yang lemah sehingga ia meniadakannya sama sekali dan tidak ada yang tersisa sedikit pun. Setelah itu, ia berjalan menuju hamparan tauhid mutlak.

Ringkasan

1. Mencapai tahap *mukhlishin* tidak mungkin terwujud kecuali setelah melewati serangkaian tahapan spiritual yang berkedudukan sebagai syaraat yang sangat diperlukan. Semuanya ada dua belas tahapan.
2. Tahapan pertama adalah Islam *ashghar*, yaitu Islam lahiriah yang diwujudkan dengan kesaksian (*syahadah*) lahiriah. Maqam-maqam spiritual tidak mungkin dicapai jika tidak dimulai dengan Islam.
3. Tahapan kedua adalah iman *ashghar*, yaitu pembenaran akal terhadap dua kalimat syahadat dan prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*) berikutnya. Sesuatu yang menjadi timbangan di dalamnya adalah melewati jembatan keraguan dan kebimbangan menuju ketenangan, keteguhan akal, dan memperoleh kesimpulan dari dalil-dalil akal untuk membela syariat.
4. Tahapan ketiga adalah hijrah shughra, yaitu melakukan gerakan sosial politik yang dengannya pesuluk menampakkan perbedaannya dari orang-orang kafir dan musyrik. Hal itu adalah dengan meninggalkan negeri kafir dan berhijrah darinya ke negeri Islam. Itulah hijrah dengan badan.
5. Tahapan keempat adalah jihad *ashghar*, yaitu menampakkan larangan dan permusuhan, serta melakukan persiapan untuk memerangi para pengintai

Islam. Keberhasilan dalam melewati tahapan-tahapan berikutnya bergantung pada tahapan ini.

6. Tahapan kelima adalah Islam akbar, yaitu melewati Islam akbar dari tingkatan *taslim*, ketundukan, dan ketaatan menuju tingkatan permohonan denga sungguh-sungguh (*raghbah*), dan juga melewati Islam dari akal menuju roh.
7. Tahapan keenam adalah iman akbar, yaitu melewati Islam dari akal menuju hati. Tandanya adalah ketundukan anggota-anggota badan dan diperolehnya maqam kewaraan.
8. Tahapan ketujuh adalah jihad kubra, yaitu meninggalkan orang-orang yang suka bersenda gurau dan fasik di antara mereka yang hidup di tengah masyarakat Islam, serta menjauhkan diri dari orang-orang yang menentang pesuluk dalam *suluk*-nya dan memasang batu sandungan di hadapannya.
9. Tahapan kedelapan adalah jihad akbar, yaitu jihad melawan nafsu ammarah. Dalam tahapan ini, pesuluk melewatinya menuju kehidupan yang hakiki. Di antara bahaya dalam tahapan ini adalah jatuhnya pesuluk ke dalam tabir egoisme disebabkan apa yang disaksikan di dalam dirinya berupa pemandangan-pemandangan malakut spiritual.
10. Tahapan kesembilan adalah Islam a'zham, yaitu memalingkan pandangan terhadap diri dan mengakui kefakiran, kelemahan, kehinaan, dan hakikat peribadatan.
11. Tahapan kesepuluh adalah iman a'zham. Di dalamnya pesuluk menyaksikan ketiadaannya, di mana ia

berjalan dari alam malakut dan tegaknya kiamat kubra bagi dirinya, serta memasuki alam jabarut.

12. Tahapan kesebelas adalah hijrah 'uzhma, yaitu hijrah pesuluk menuju eksistensinya dan perjalanannya menuju alam eksistensi mutlak.

13 Tahapan kedua belas adalah jihad a'zham, yaitu pesuluk memerangi pengaruh-pengaruh eksistensinya yang lemah sehingga ia meniadakannya sama sekali dan tidak ada yang tersisa sedikit pun.[]

SYARAT DAN KEPENTINGAN TAHAPAN JIHAD AKBAR

Imam Khumaini, dalam menunjukkan maqam pertama *nafs*, berkata:

"Ketahuilah bahwa *maqam* pertama *nafs* dan kedudukannya yang terendah adalah milik dan lahir serta alam keduanya. Di dalam *maqam* ini berkilat sinar dan cahaya kegaiban di dalam jasad materi dan rangka lahiriah, memberinya kehidupan aksiden, dan menyiapkan pasukan tentara di dalamnya. Seakan-akan medan pertempuran adalah *nafs* di dalam jasad ini. Bala tentaranya adalah kekuatan-kekuatan lahiriahnya yang terdapat di dalam tujuh wilayah kekuasaan, yaitu telinga, mata, lidah, perut, tangan, dan kaki. Semua kekuatan yang tersebar di dalam tujuh wilayah ini berada di bawah tindakan *nafs* di dalam maqam *wahm*. *Wahm* adalah semua kekuatan lahiriah dan batiniah bagi *nafs*. Jika *wahm* menguasai kekuatan tersebut, baik dengan sendirinya—mandiri—maupun dengan campur tangan se-

tan, menjadikan kekuatan tersebut sebagai bala tentara setan. Dengan demikian, ia menjadikan kerajaan ini berada di bawah kekuasaan setan. Ketika itu, bala tentara ar-Rahman dan akal menjadi lenyap, terkalahkan, dan keluar dari pemilikan dan alam manusia, serta berpindah darinya. Kerajaan ini menjadi khusus milik setan. Adapun, jika *wahm* itu tunduk pada hukum akal dan syariat maka gerak dan diamnya terikat dengan aturan, akal, dan syariat. Kerajaan ini menjadi kerajaan rohani dan akal. Setan dan bala tentaranya tidak menemukan celah untuk masuk ke dalamnya."

Jadi, jihad melawan nafsu—yaitu jihad akbar yang mengungguli peperangan di jalan al-Haq SWT—di dalam *maqam* ini merupakan kemenangan manusia atas kekuasaan lahiriahnya dan menjadikannya mengikuti perintah *Khaliq* dan menyucikan kerajaan itu dari kotoran keberadaan kekuatan setan dan bala tentaranya.

Ketahuilah bahwa alam ini—yang kemenangan di dalamnya dipandang sebagai kemenangan yang nyata dan kejayaan yang hakiki—memiliki syarat-syarat dan beberapa kepentingan. Dengan memelihara syarat-syarat dan kepentingan-kepentingan tersebut maka ia memperoleh kemenangan atau ia gugur di arena ini. Dengan demikian, ia memperoleh kehidupan yang hakiki berdasarkan firman Allah SWT:

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"* (QS. Ali Imran: 169).

Syarat-syarat itu ada empat, sebagai berikut.

1. mengenali *nafs*;
2. mengenali Allah (*makrifatullah*);
3. mengenali penyakit-penyakit;
4. pengamalan dan *riyadhah*.

Sebagaimana mujahid dengan jihad *ashghar* harus mengenali musuhnya yang hakiki, yang mengintai dan menipunya, serta mengukur kekuatan musuh dan prioritas pertempuran sehingga ia tidak jatuh ke dalam peperangan sekunder yang bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, demikian pula mujahid dengan jihad akbar harus mengenali hakikat musuh yang dilawan dan dijadikannya termasuk mereka yang binasa. Disebutkan di dalam hadis: "Sesungguhnya musuhmu yang paling besar adalah dirimu yang ada di dalam tubuhmu."

Di dalam memerangi pengaruh-pengaruh *nafs* dan egoisme, hendaklah mujahid dengan jihad akbar mengenali musuh yang akan diperanginya dan bagaimana memeranginya dengan cara-cara syariat.

Mujahid di arena peperangan harus mempelajari teknik berperang dan melatih penggunaan senjata yang sesuai. Demikian pula, mujahid di medan *nafs* harus meminta bantuan bala tentara Rahmani, berhubungan dengan arena kemuliaan Ilahi, dan mengetahui bahwa mengenal Tuhan adalah senjata pertama dalam menghadapi dan memerangi musuh yang hakiki.

Orang yang berperang di medan lahiriah mengenal tempat-tempat persembunyian, benteng, jalan, dan peralatan musuh untuk mengalahkannya. Sebab, mengenali hal tersebut berguna baginya ketika melakukan

penyerangan dan penyergapan atau ketika bertahan dan melakukan konsolidasi. Mujahid dengan jihad akbar mengenali penyakit-penyakit *nafs* dan cara-cara penyergapan setan pengkhianat, tempat-tempat persembunyian tabir-tabir kegelapan, dan tanda tabir-tabir nurani sehingga ia tidak menjadi tawanan musuh-musuh yang hakiki dan penyesalannya tidak menjadi bencana besar.

Jika hal itu telah dilakukan, ia dapat mulai melakukan perlawanan dan menyucikan bumi dari kotoran musuh. Mujahid dengan jihad akbar, peralatannya dalam melakukan penyerangan adalah *riyadhah* dan pengamalan syariat yang disusun dalam program yang terus disempurnakan, yang dinamakan program *suluk*.

Mengenali *Nafs*

Amirul Mukminin a.s. berkata, "Orang yang tidak mengenal dirinya jauh dari jalan keselamatan dan jatuh ke dalam kesesatan dan kebodohan."

Ketahuilah bahwa mengenali diri merupakan syarat pertama untuk memasuki medan jihad akbar. "Medan jihad kalian yang hakiki adalah diri kalian sendiri". Bersikap lemah di dalam hal ini menyebabkan kehilangan dan kesesatan. Oleh karena itu, kita dapati bahwa madrasah-madrasah akhlak dan *suluk* di dunia Islam, bahkan di dunia agama-agama dan mazhab-mazhab yang lain, tercerai-berai dalam memahami hal ini. Masing-masing madrasah menentukan program *suluk*-nya sendiri serta hubungan dan ikatannya dengan alam eksistensi berdasarkan konsep yang dimilikinya tentang *nafs* manusia. Cukuplah kami tunjukkan kelompok-kelompok sufi agar kita memahami secara jelas besarnya

perbedaan dan penyimpangan yang terjadi akibat pemahaman yang keliru serta keyakinan yang rusak dan batil seputar *nafs*.

Telah disebutkan di dalam beberapa hadis ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sangat pentingnya menghinakan dan merendahkan nafsu karena nafsu adalah musuh manusia. Sekelompok sufi memahami ungkapan ini dengan pemahaman yang keliru. Mereka terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mengira bahwa *nafs* yang hendaknya dilawan oleh manusia adalah jasad dan hal-hal yang berhubungan dengannya berupa kecintaan pada syahwat dan kelezatan. Mereka beranggapan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya setiap kali ia menyiksa jasad ini dan menghalanginya dari kelezatannya. Jasad dalam konsep mereka adalah penjara roh yang menahannya dari terbang ke alam-alam malakut dan duduk dalam keakraban bersama para malaikat yang didekatkan. Ia menahan keinginan-keinginannya jika dipenuhi dan diberikan kepada roh apa yang diinginkannya. Berdasarkan hal ini, mereka telah mewasiatkan sejumlah *riyadhah* yang akan membantu mengekang nafsunya melalui menyiksaan atau penghinaan jasadnya. Mereka mengenakan wol (*shuf*) pada hari yang panas—karena itu mereka dinamakan sufi (*mutashawwifah*). Sebagian mereka berdiri di atas kepalanya dari sore hari hingga subuh atau berjalan selama beberapa hari dengan hanya satu kaki.

Kelompok lain—melalui riwayat-riwayat yang telah disebutkan, seperti hadis-hadis tentang mematikan dan membenci nafsu—beranggapan bahwa musuh yang ha-

kiki adalah esensi manusia. Esensi ini yang sebaiknya dihinakan dan dikoyak di dalam kehinaan agar tidak mencapai ketinggian. Selain itu, kami menemukan ungkapan mereka; "Sufi tidak akan menjadi sufi sebelum ia menjandakan istrinya, meyatimkan anak-anaknya, dan makan di tempat kotoran anjing." Atau, seperti yang dikutip salah seorang di antara mereka ketika mengatakan: Aku tidak merasakan kebahagiaan di dalam kehidupanku seperti yang aku rasakan di dalam tiga keadaan, yaitu kesendirian ketika aku sakit. Aku shalat di dalam masjid, lalu aku terjatuh ke lantai karena sangat lelah dan aku tidak mampu berdiri. Kemudian, datang penjaga masjid dan mulai membangunkan orang-orang fakir dan lapar yang tidur di dalam masjid, dan mengusir mereka. Ketika ia sampai kepadaku, ia berkata dengan nada yang kasar, "Bangunlah!" Lalu, ia menendang badanku beberapa kali, tetapi aku tidak mampu berdiri. Semua orang keluar dan tinggallah aku sendiri sehingga penjaga itu datang lagi dan menyeretku seperti bangkai yang kaku dan melemparkanku ke luar masjid. Aku merasa sangat berbahagia karena aku melihat diriku telah dihinakan dan direndahkan.

Kedua kalinya adalah ketika aku bepergian di atas kapal. Di atas kapal itu ada seorang pelawak yang mulai melakukan gerakan-gerakan dan menuturkan kisah-kisah untuk membuat orang lain tertawa. Di tengah keadaan demikian, ia berkata, "Aku pernah berada di medan pertempuran melawan orang-orang kafir." Ia menghadap kepada kami. Di sana aku lihat seorang kafir yang kumal. Aku menghampirinya, lalu aku menarik janggutnya dan menyeretnya. Kemudian, pelawak itu

memandang kepadaku, tetapi ia tidak menemukan orang yang lebih hina dan lebih rendah daripadaku untuk menjadi tontonan di depan mereka. Ia menghampiriku dan menyeretku dengan menarik janggutku sehingga orang-orang tertawa. Di sana, aku merasa sangat bahagia karena aku melihat betapa diri ini hina dan rendah.

Kali ketiga adalah ketika aku berada di suatu tempat pada suatu musim dingin. Ketika aku keluar dari tempat itu untuk mencari panas matahari, aku lihat jubahku. Aku lihat banyak kutu pada jubah itu sehingga aku tidak dapat membedakannya dari benang dan bulu jubah itu.

Demikianlah, kami mendapati bahwa pemahaman keliru dan tidak adanya identifikasi yang tepat terhadap musuh yang hakiki membuat mereka jatuh ke dalam penyimpangan-penyimpangan dan keluar dari hukum-hukum Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya disediakan bagi orang-orang yang beriman ....'"* (QS. al-A'raf : 32).

Kekasih-Nya, orang yang paling mulia di antara segala makhluk, Muhammad saw bersabda, "Nikah adalah sunahku. Barangsiapa yang membenci sunahku maka ia bukan dari golonganku."

Cukuplah, sebagai bukti, sunah Rasulullah saw dan para khalifahnya. Mereka makan, minum, menikahi pe-

rempuan, dan hidup di tengah kehidupan masyarakat dengan memelihara kemuliaan larangan Ilahi dan cahaya-cahaya alam gaib. Mereka semua sama.

> "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian ....'*" (QS. al-Kahfi: 110)

Bagi mereka "bersama Allah ada keadaan-keadaan yang tidak diperoleh oleh malaikat yang didekatkan dan tidak pula nabi yang diutus".

Berkaitan dengan kelompok kedua, disebutkan di dalam hadis, "Sesungguhnya Allah SWT menyerahkan seluruh urusan seorang mukmin kepadanya kecuali menghinakan dirinya."

Maksud dari mematikan *nafs* yang disebutkan di dalam hadis-hadis itu adalah mematikan nafsu *ammarah*. Hal ini jauh berbeda dengan menghinakan diri secara mutlak dan menjatuhkan kehormatan yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Betapa banyak kekeliruan dilakukan akibat konsep yang salah tentang *nafs* manusia.

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkan kita dan Anda—bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan menempatkan *nafs*-nya yang murni pada tujuh tingkatan. Pada saat yang sama, ia merupakan berbagai kekuatan. Sebagaimana yang dinukil dari lisan para arif: "*Nafs* pada esensinya adalah segala kekuatan."

Ketujuh tingkatan itu adalah sebagai berikut.

1. badan;
2. khayalan (*al-khayal*);

3. akal;
4. hati (atau roh);
5. batin (*as-sirr*);
6. yang tersembunyi (*al-khafi*);
7. yang lebih tersembunyi (*al-akhfa*).

Setiap tingkatan dari tujuh tingkatan ini memiliki penyakit-penyakit dan musuh-musuh yang sepatutnya dilawan dan dikalahkan oleh pesuluk. Jika tidak, esensi atau *nafs* itu bukanlah musuh. Allah SWT. memerintahkan kepada kita agar menyempurnakannya dan meninggikannya ke tingkat yang berdekatan dengan para malaikat dan menyamai mereka. Pembahasan tentang hal ini secara terperinci akan diketengahkan dalam bab "Mengenal Penyakit".

Ringkasan

1. Jihad akbar adalah jihad melawan nafsu ammarah, yaitu seseorang mengalahkan kekuatan-kekuatan lahiriahnya dan menjadikannya mengikuti perintah Khaliq; menyucikan kerajaan eksistensinya dari kotoran keberadaan setan dan bala tentaranya.
2. Tahapan jihad akbar memiliki beberapa syarat yang jika mampu dipenuhi oleh pesuluk maka terwujud baginya kemenangan atau ia terbunuh di dalam pertempuran ini. Dengan demikian, ia memperoleh kehidupan yang hakiki.
3. Syarat pertama adalah mengenali *nafs*, yang merupakan musuhnya.
4. Syarat kedua adalah mengenal Allah yang memberinya bantuan dengan bala tentara Rahmani.

5. Syarat ketiga adalah mengenali penyakit-penyakit dirinya dan jalan-jalan yang digunakan setan pengkhianat dalam melakukan serangan.
6. Syarat keempat adalah mengenal program *suluk* yang memungkinkannya menghadapi dan memperbaiki dirinya.
7. Pemahaman yang keliru dan keyakinan yang batil seputar mengenal *nafs* mendorong pesuluk untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dan keluar dari hukum-hukum Allah.
8. Di antara syarat-syarat untuk mengenal *nafs* adalah pesuluk mengetahui bahwa tujuan itu bukan untuk memerangi *nafs* secara mutlak, melainkan untuk memerangi nafsu ammarah yang mengajak pada perbuatan jahat.
9. Di dalam mengenal *nafs*, hendaklah pesuluk mengetahui bahwa Allah menempatkan dirinya pada tujuh tingkatan, yang bagi setiap tingkatan ada penyakit-penyakit dan musuh-musuh, yaitu yang hendaknya pesuluk bangkit untuk memeranginya.[]

MAKRIFATULLAH

Mengapa makrifat kepada Allah merupakan satu syarat di antara syarat-syarat dalam tahapan jihad akbar?

Bagaimana makrifat ini menjadi satu faktor dalam kezuhudan seseorang di dunia dan menjadi sebab bagi terpeliharanya hukum-hukum Ilahi?

Imam Shadiq as berkata, "Seorang arif adalah yang dirinya ada bersama makhluk tetapi hatinya bersama Allah. Kalau hatinya lupa kepada Allah sekejap mata pun maka ia mati karena kerinduan kepada-Nya. Seorang arif adalah orang yang dipercaya menyimpan titipan-titipan Allah, pusaka rahasia-rahasia-Nya, sumber cahaya-cahaya-Nya, bukti rahmat-Nya kepada makhluk-Nya, kendaraan ilmu-ilmu-Nya, serta timbangan keutamaan dan keadilan-Nya. Ia tidak berhajat kepada makhluk, materi, dan dunia. Ia tidak memiliki teman akrab selain Allah. Ia tidak berbicara dan memiliki isyarat kecuali dengan Allah, bersama Allah, dan dari Allah.

Ia mondar-mandir di dalam taman-taman kekudusan-Nya dan berbekal dari *luthf* karunia-Nya."

Jika tema ini dikemukakan dalam bab masalah-masalah *suluk* serta penempaan dan perbaikan diri kadang-kadang berpengaruh secara aneh terhadap pikiran. Hal itu karena ia biasanya dikemukakan dalam bab akidah atau masalah-masalah hukum. Namun, jika Anda, bersama saya, mengamati sejenak maka tahulah Anda betapa kita tercegah dari pengambilan faedah-faedah spiritual dari khazanah-khazanah kegaiban Rububiyah; dan tahulah Anda bahwa mengenal Allah SWT dibutuhkan di dalam *sayr* dan *suluk* seseorang di jalan peribadatan yang benar. Hal itu tampak jelas bagi Anda. Kemudian, Anda mengira bahwa pengetahuan akan hal ini hanya terbatas pada sekelompok ulama yang tidak memiliki kesibukan dan perhatian kecuali pada pembahasan dan pengkajian. Di dalamnya terdapat faedah-faedah praktis yang dibutuhkan pesuluk dalam seluruh tahap suluknya. Setiap kali bertambah keras *riyadhah*-nya, bertambah tinggi martabatnya, dan bertambah kuat pengawasan dirinya maka semakin besar kebutuhannya terhadap pengetahuan dan makrifat ini, serta perhatian terhadap hakikat: "Siapa yang mengenali dirinya maka ia mengenal Tuhannya."

Hal ini menjelaskan kekuatan ikatan di antara makrifat ini dan penempaan diri. Di sini, kami sebutkan sejumlah riwayat dan kami meminta bantuan tinta Al-Qur'an yang tidak pernah habis untuk menjelaskan peranan makrifat ini dalam tahapan jihad akbar. Kemudian, pada akhir pembahasan, kami sebutkan beberapa hal yang dapat digunakan pesuluk untuk memperoleh makrifat ini.

Ketahuilah bahwa pengenalan terhadap Allah SWT tidak dapat dibuktikan keberadaannya. Dari sini, muncul ketidakjelasan pada banyak orang dan mereka buta terhadap permasalahan ini. Hal itu karena pembuktian merupakan cabang dari dalil-dalil rasional dan bukti-bukti logis, yang menggunakan konsep-konsep universal untuk membangun pendahuluan-pendahuluannya dan memperoleh kesimpulan-kesimpulannya. Adapun, masalah-masalah penempaan dan perbaikan diri serta penghiasannya dengan akhlak-akhlak yang utama merupakan cabang dari masalah-masalah hati yang jauh dari konsep-konsep universal tersebut.

Imam Shadiq as berkata, "Kalau manusia mengetahui apa yang terdapat di dalam keutamaan makrifat kepada Allah tentu mereka tidak mengarahkan mata mereka pada sesuatu yang membuat senang musuh-musuh berupa kesenangan pada kehidupan dunia dan kenikmatannya. Bagi mereka, keduniaan musuh-musuh itu lebih kecil daripada apa yang dipijak kaki mereka. Mereka menikmati dan merasakan kelezatan makrifat kepada Allah SWT seperti kelezatan orang yang senantiasa berada di dalam taman-taman surga bersama para wali Allah. Makrifat kepada Allah merupakan keakraban dari setiap keliaran, teman dari setiap kesendirian, cahaya dari setiap kegelapan, kekuatan dari setiap kelemahan, dan kesembuhan dari setiap penyakit."

Perhatikanlah makrifat ini, yang menyinari hati manusia dan keberadaannya dengan cahaya-cahaya kebahagiaan mutlak. Makrifat ini mengeluarkannya dari lembah kebodohan dan kesengsaraan akibat hubungan dengan materi dengan buah kezuhudan serta menjauh-

kan diri dari cinta pada keduniaan dan pandangan terhadap apa yang ada di tangan musuh. Makrifat kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan Imam Shadiq as, memiliki pengaruh-pengaruh hakiki yang tampak di dalam kehidupan manusia dan mengantarkannya pada kelezatan surga kenikmatan dalam kedekatan dengan para wali Allah dan mengeluarkannya dari sakitnya kesendirian dan kesedihan menuju cahaya tauhid dan kesembuhan abadi. Jadi, Anda tidak membawanya kepada orang yang menganggap makrifat kepada Allah sebagai murni kesamaran dan keraguan. Anda memandangnya termasuk konsep-konsep universal dan mengira bahwa makrifat ini adalah seperti pengetahuan terhadap jumlah planet, matahari, atau nama-nama para penyair dan sastrawan pada masa jahiliah.

Makrifat ini mengalami penyempurnaan melalui *sayr* amaliah, usaha, dan perjuangan diri. Demikian pula, di antara buah dari makrifat ini adalah diantarkannya manusia menuju kebahagiaan dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunah, kerinduan pada pertemuan dengan Allah, dan kezuhudan di dunia yang merupakan langkah pertama di jalan *sayr* dan *suluk*. Disebutkan di dalam hadis dari Amirul Mukminin as; "Induk hikmah adalah ketakutan kepada Allah."

Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa induk hikmah atau ilmu yang teguh dan hakiki adalah perkara amaliah yang diungkapkan Amirul Mukminin dengan ketakutan kepada Allah. Setiap kali seseorang memperhatikan dan memandang ajaran-ajaran Ilahi dan ayat-ayat Al-Qur'an maka ia memahami persoalan ini dan masuk ke dalam hikmah yang menggabungkan

antara ilmu dan pengamalan di jalan Allah yang lurus. Jika Anda merujuk pada Al-Qur'an, tentu Anda akan melihat ayat-ayatnya berpindah kepada Anda dengan senandung kekudusan.

> *"Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"* (QS. ath-Thalaq: 12).

Penjelasan Ilahi ini telah memadai bagi Anda untuk mengetahui perkara besar ini yang diungkapkan lisan kegaiban dan hiasan para hamba dalam doanya:

> "Ilahi, Engkau tahu bahwa tujuan-Mu kepadaku adalah Engkau memperkenalkan segala sesuatu kepadaku sehingga aku mengenalmu."

Tujuan penciptaan langit dan bumi, diturunkannya para malikat yang didekatkan, dan diutusnya para rasul semuanya adalah untuk mengantarkan manusia ke tingkatan makrifat kepada Tuhan Yang Mahakuasa Mutlak dan Maha Mengetahui yang tak terbatas.

Ketahuilah—semoga Allah memberikan petunjuk kepada kami dan Anda—bahwa *sayr* dan *suluk* serta penempaan dan perbaikan diri tidak terpisah sama sekali dari apa yang telah kami jelaskan. Setelah memperhatikan hadis-hadis dan riwayat-riwayat, Anda mengetahui kuatnya ikatan yang membuat bangga para pesuluk dalam hubungan diri mereka kepada-Nya, sebagaimana diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as:

"Hikmah adalah lautan dan ilmu adalah sungai. Orang-orang bijak (*hukama'*) menyelam di lautan ini, para ulama berkeliling di tepi sungai ini, dan para arif berjalan di atas bahtera-bahtera keselamatan."

Mereka berjalan menuju pantai keamanan dengan bahtera ilmu, amalan, penempaan diri, *riyadhah*, pengawasan diri, perhatian terhadap alam gaib, dan pembukaan jendela-jendela hati. Mereka melewati lembah-lembah istilah yang kering dan konsep-konsep yang beku. Mereka tidak merasa puas dengan makanan akal semata. Melainkan, mereka berjalan dengan dua hal itu sekaligus—semoga Allah menganugerahkannya kepada kami dan Anda.

Jika Anda mengetahui hal itu maka Anda melangkah dengan kaki peribadatan seraya mengakui kelemahan dan kehinaan di hadapan Tuhan yang disembah. Akuilah dengan bahasa kefakiran dan kepapaan bahwa Anda sedang lalai. Anda telah melabuhkan tabir kasarnya tabiat terhadap Kekasih dan memandang maksud Anda kepada selain-Nya. *Riyadhah* Anda adalah untuk menuju selain-Nya dan amalan-amalan Anda adalah untuk memperoleh kelezatan material atau spiritual yang tidak sebanding dengan sesuatu apa pun di sisi Allah. Bagaimanapun, pengakuan itu di dunia ini adalah jauh lebih utama daripada berdiri di tengah orang-orang salih pada hari kiamat.

"Aduhai, betapa aku menyesali apa yang telah aku lalaikan di sisi Allah."

Kalimat agung di dalam doa-doa para imam maksum as: "Mahasuci Tuhan yang tidak menjadikan jalan

menuju makrifat-Nya kecuali dengan kelemahan untuk mengenali-Nya."

Hal itu mengandung berbagai jaminan dan faedah-faedah yang berguna bagi para pesuluk dan dari perjamuannya para arif berbekal. Ia menunjukkan pada tujuan tertinggi yang telah kami ketengahkan hadis tentangnya dalam penjelasan tentang jalan peribadatan bagi *sayr* menuju Tuhan.

Jika pembahasan sampai di sini, kami sebutkan sejumlah riwayat yang datang dari lisan orang-orang maksum dan suci tentang pengaruh-pengaruh dan keutamaan makrifat kepada Allah *'Azza wa Jalla* sebagai berikut.

1. Seorang Arab badui datang kepada Nabi saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku pengetahuan yang aneh." Beliau balik bertanya, "Apa yang telah kamu perbuat tentang induk pengetahuan sehingga kamu bertanya tentang keanehan-keanehannya?" Orang itu bertanya lagi, "Apakah induk pengetahuan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Makrifat kepada Allah dengan sebenar-benarnya."
2. Rasulullah saw bersabda, "Amalan yang paling utama adalah pengetahuan terhadap Allah. Ilmu itu bermanfaat bagimu dengan sedikit dan banyaknya pengamalan. Sebaliknya, kebodohan tidak berguna bagimu dengan sedikit pengamalan, tidak dengan banyak pengamalan."
3. Diriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Betapa buruk orang yang hidup selama tujuh puluh atau delapan

puluh tahun dengan harta milik Allah dan makan dari kenikmatan-Nya, tetapi ia tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya."

4. Rasulullah saw ditanya, "Mengapa kami telah banyak berdoa, tetapi doa kami tidak dikabulkan?" Beliau menjawab, "Karena kalian berdoa kepada Tuhan yang tidak kalian kenal."
5. Penutup para nabi dan rasul bersabda, "Kalau kalian mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, tentu lenyaplah gunung dengan doa kalian."
6. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin as, "Barangsiapa yang hatinya dipenuhi pengetahuan kepada Allah maka ia tidak berhajat kepada makhluk."
7. Imam Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang mengenal Allah maka ia takut kepada Allah. Barangsiapa yang takut kepada Allah maka dirinya membenci keduniaan."

Pesuluk ketika meneguk minuman dari gelas makrifat maka tumbuh di dalam hatinya kerinduan kepada makrifat yang hakiki. Kemudian, ia berjalan di atas hamparan tauhid didahului dengan memperoleh pendahuluan-pendahuluan yang diperlukan berupa kesucian bejana (yaitu hati), keikhlasan, dan perhatian penuh. Alam ini tidak mungkin dimasuki oleh orang yang berakhlak dengan akhlak iblis pengkhianat atau yang hendak menipu manusia yang miskin.

Jalan pertama, setelah diperoleh pendahuluan-pendahuluan itu, adalah pengawasan, pengenalan terhadap keadaan diri dan apa-apa yang terbolak-balik di dalamnya secara terus-menerus. Pengawasan ini berakhir

dengan diperolehnya hakikat pengakuan terhadap kelemahan, kehinaan, kefakiran, dan kepapaan. Dengan demikian, tampaklah hakikat "Mahasuci Tuhan yang tidak menjadikan jalan menuju makrifat-Nya kecuali dengan kelemahan untuk mengenal-Nya." Tampaklah cahaya "barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia pasti mengenal Tuhannya."

Kemudian, pesuluk memerlukan pelajaran dan mendengarkan ilmu khususnya dari lisan kegaiban dan para khalifahnya yang maksum as. Mereka adalah para pemberi petunjuk kepada Allah sebagaimana mereka mengatakan, "Dengan kami Allah dikenal dan dengan kami Allah disembah."

Ringkasan

1. Syarat kedua yang hendaknya dipelihara oleh pesuluk di dalam tahapan jihad akbar adalah makrifat kepada Allah *'Azza wa Jalla.*
2. Tujuan penciptaan langit dan bumi, diturunkannya para malaikat yang didekatkan, dan diutusnya para rasul semuanya hanyalah untuk mengantarkan manusia yang mulia ke tingkatan makrifat kepada Tuhan Yang Mahakuasa Mutlak dan Maha Mengetahui yang tak terbatas.
3. *Sayr* dan *suluk*, serta penempaan dan perbaikan diri tidak terpisah sama sekali dari mencari makrifat kepada Allah. Bahkan, makrifat ini mengalami penyempurnaan dengan *sayr* amaliah, usaha, dan perjuangan diri.
4. Makrifat kepada Allah memiliki pengaruh-pengaruh hakiki yang tampak dalam kehidupan seseorang, di

antaranya adalah mengantarkannya menuju kebahagiaan karena dekat pada ibadah-ibadah sunah, kerinduan para pertemuan dengan Allah, dan kezuhudan di dunia yang merupakan langkah pertama di jalan *sayr* dan *suluk*. Hal itu mengalami penyempurnaan bersamanya sehingga mengeluarkannya dari sakitnya kesendirian menuju cahaya tauhid dan kesembuhan abadi.

5. Di antara syarat-syarat makrifat kepada Allah yang diungkapkan dengan melangkah di atas hamparan tauhid adalah sebagai berikut.
   a. penyucian bejana hati;
   b. keikhlasan dan perhatian penuh;
   c. pelajaran dan mendengarkan ilmu dari lisan kegaiban dan para khalifahnya;
   d. memperoleh hakikat pengakuan akan kelemahan, kehinaan, kefakiran, dan kepapaan.[]

MENGENALI PENYAKIT

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya maka Dia mengalihkan perhatiannya terhadap kebaikan-kebaikannya, mengingatkannya pada aib-aibnya, dan membuatnya benci bekumpul bersama orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah."

Di antara perkara-perkara penting dalam jihad akbar adalah mengenali penyakit-penyakit atau mengidentifikasinya. Hal itu dipandang sebagai pendahuluan syarat keempat, yaitu perlawanan dengan melakukan *riyadhah.* Oleh karena itu, pesuluk yang belum mengetahui tampat-tempat persembunyian musuh yang hakiki, tempat-tempat yang diperkirakan munculnya penyakit-penyakit hati, dan sergapan bala tentara iblis maka ia tidak akan mampu melawannya dan mengalahkan pengaruh-pengaruhnya.

Imam Baqir as berkata, "Di dalam hati ada dua telinga; telinga yang padanya dihembuskan bisikan-bisikan setan dan telinga yang padanya dihembuskan ajak-

an-ajakan malaikat. Maka, Allah menguatkan seorang mukmin dengan malaikat. Itulah makna firman Allah SWT, " ... *dan Allah menguatkan mereka dengan roh dari-Nya* ... " (QS. al-Mujadilah: 22)."

Bala tentara iblis yang dilaknat masuk ke dalam pergumulan dengan bala tentara Rahmani untuk menguasai Arsy ar-Rahman, yaitu hati, dengan menggunakan cinta pada keduniaan, kecintaan pada diri, serta jaring-jaring keinginan-rendah atau syahwat dan kelezatan. Selama pesuluk tidak memasuki arena orang-orang ikhlas maka ia tidak akan berada di tempat yang aman dari musuh-musuh yang hakiki, sebagaimana dikatakan iblis yang dilaknat.

> *Iblis menjawab, "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."* (QS. Shad: 82-83)

Ketahuilah bahwa masing-masing tingkatan dari tujuh tingkatan *nafs* memiliki penyakit-penyakit yang diungkapkan dengan dosa dan kotoran yang pada umumnya muncul dari hubungan dengan pohon tabiat, cinta diri, dan egosentris. Selama setiap tingkatan dari tingkatan-tingkatan itu tidak tunduk para tingkatan tertinggi, dan tingkatan tertinggi itu tidak tunduk kepada al-Haq, maka pemiliknya tetap berada di luar lingkup peribadatan seraya menghunus pedang kesombongan dan kecongkakan.

Penyakit-penyakit pada tingkatan pertama—yaitu badan—adalah penyakit-penyakit jasmani yang dalam mengobatinya hendaklah dirujuk kepada dokter yang ahli

dan obat yang manjur. Jika tidak, penyakit itu akan menjadi semakin parah sehingga kadang-kadang menggerogoti seluruh tubuh. Tugas pesuluk adalah memelihara jasmani dan kesehatannya karena Allah menghendaki kehidupannya. Kalau tidak begitu, ia tidak akan dapat melangkahkan kaki di arena ini. Jika pesuluk tidak berhasil dalam mengobati penyakit-penyakit jasmani setelah mencurahkan segenap upaya yang diperlukan maka hendaklah ia menyerahkan urusannya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Dialah yang lebih mengetahui apa yang baik baginya.

Penyakit-penyakit pada tingkatan kedua—yaitu khayalan—adalah bisikan-bisikan setan dan bentuk-bentuk khayalan kotor yang muncul dari hubungan dengan alam tabiat dan cinta pada keduniaan yang merupakan induk segala kekeliruan. Di antara penyakit-penyakit khayalan adalah kesibukan pesuluk dengan selain zikir kepada Allah atau berpikir untuk kepentingan kehidupannya. Ringkasnya, pesuluk harus menundukkan dan melatih khayalan sehingga ia menjadi pengikut kebenaran, tidak berpaling pada hal-hal yang batil dan bentuk-bentuk kerusakan, dan tidak bercampur dengan bisikan setan yang dilaknat. Sebagian orang menganggap bahwa menyucikan khayalan merupakan pekerjaan yang mustahil. Namun, tidak demikian keadaannya. Memang, diperlukan kesungguhan yang besar sehingga ia dipandang sebagai bagian dari penyucian-penyucian batin yang sangat berat. Menolak pikiran-pikiran kotor dalam hal ini merupakan pengobatan terbaik. Hendaklah hal itu dicari di dalam kitab-kitab yang muktabar.

Penyakit-penyakit pada tingkatan ketiga—yaitu akal—

tersembunyi di dalam kesibukannya dengan hal-hal yang tidak benar, seperti mengumpulkan istilah-istilah, memperbanyak dalil, menyelesaikan masalah-masalah *riyadhah* yang sulit untuk memperoleh kesenangan dan keunggulan, dan membuat rencana-rencana makar untuk menjatuhkan orang-orang tak berdosa dan mendatangkan kerusakan. Ringkasnya, mengolah akal dengan sesuatu yang tidak sepatutnya, bukan dengan hal-hal yang mulia dan fardu-fardu syariat di antara pengetahuan-pengetahuan Rabbani dan membela akidah kaum Muslim, dipandang sebagai dosa dan kemaksiatan dalam tingkatan ini. Melalui penjelasan ini, diketahui sesuatu yang di dalamnya terkandung kebaikan dan pendidikan akal.

Penyakit-penyakit pada tingkatan keempat—yaitu hati—sangat banyak, tidak mungkin disebutkan di sini. Namun, kami akan menyebutkan sebagiannya, yaitu kemunafikan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai penyakit hati.

> *"Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka; dan bagi mereka ada siksaan yang pedih ...."* (QS. al-Baqarah: 10).

Demikian pula, riya dan *ujub*. Barangkali, sebagian besar penyakit akhlak muncul dari penyakit hati yang memerlukan dokter ahli dan pengawasan yang saksama.

Adapun, penyakit-penyakit dalam tingkatan-tingkatan yang lain dijelaskan di dalam pembahasan "Keluar dari Kekuasaan al-Haq". Pada umumnya, penyakit-penyakit itu bersumber dari kejatuhan ke dalam ta-

bir-tabir nurani berupa egoisme dan akibat-akibatnya serta keasyikan di dalam penyaksian (*musyahadah*) dan tempat-tempat perhentian (*manazil*) spiritual.

Jalan *sayr*, setelah mengenali penyakit-penyakit, adalah perhatian terhadap hakikat dan pengaruh-pengaruhnya. Hendaklah diketahui bahwa setiap dosa atau kemaksiatan memiliki akibat-akibat hakiki yang tidak dapat dilihat oleh mata tabiat kita yang menutupi kita terhadapnya dengan tabir-tabir cinta pada keduniaan dan bersandar pada hal-hal yang bersifat empiris. Diriwayatkan dari sebagian orang bijak ('arif) dan ahli Allah bahwa mereka menyaksikan hakikat sebagian dosa, sebagaimana yang terjadi pada salah seorang di antara mereka ketika ia mendengar seseorang menggunjing seorang mukmin di depan matanya. Lalu, ia berkata kepadanya, "Celakalah kamu. Kamu telah membuatkan kelelahan selama sepuluh hari."

Atau, seperti yang terjadi pada Imam Khumaini ketika ia mengetahui bahwa salah seorang muridnya menggunjing seorang ulama yang terkenal. Oleh karena itu, beliau terserang demam dan membuatnya harus berbaring di tempat tidur selama beberapa hari.

Kesulitan tersembunyi dalam anggapan bahwa penyakit-penyakit kejiwaan dan batiniah ini tidak dapat dikenali—kecuali oleh orang yang dirahmati Allah. Pada umumnya, seseorang kehilangan indikator yang sebenarnya, yang mengontrol cacat seperti ini. Oleh karena itu, kita melihat bahwa keberadaan indikator bahan bakar pada kendaraan sangatlah penting. Hal itu karena indikator tersebut mengingatkan pengemudi bahwa bahan bakar telah habis. Dengan demikian, ia menghin-

dari perjalanan panjang atau jauh dari stasiun bahan bakar agar ia tidak mendapatkan kesulitan atau kadang-kadang kematian. Kesadaran seseorang terhadap sakit mengingatkannya pada adanya penyakit sehingga ia segera mengobatinya. Barangkali, penamaan sebagian penyakit dengan bahaya (*khabits*) adalah karena manusia tidak merasakannya kecuali setelah berlalunya waktu dan setelah penyakit itu merenggut seluruh tubuh dan tidak dapat diharapkan kesembuhannya.

Hal terakhir adalah bahwa satu dosa memiliki beberapa tingkatan. Janganlah Anda mengira bahwa jika Anda dapat melampaui satu tingkatan di antara tingkatan-tingkatan itu berarti Anda telah menghilangkan penyakit itu secara total, seperti riya yang disebutkan di dalam beberapa riwayat bahwa ia "lebih samar daripada semut hitam di atas batu hitam pada malam yang gelap gulita".

Kadang-kadang pesuluk menganggap bahwa ia telah sembuh dari cinta pada keduniaan dan manifestasinya karena semata-mata ia tidak melihat dalam memanifestasi tersebut keindahan apa pun yang menariknya. Namun, ketika dihadapkan kepadanya batu permata dan hiasannya maka ia mendapati hubungan aneh dan ketertarikan yang berlebihan terhadapnya sehingga hal itu menguasai seluruh tafakur dan zikirnya.

Ringkasan

1. Syarat ketiga yang hendaknya dipelihara oleh pesuluk dalam tahapan jihad akbar adalah mengenali penyakit-penyakit kejiwaan pada setiap tingkatan dari tujuh tingkatan *nafs*. Sebab, hal itu dipandang

sebagai syarat asasi untuk menghilangkan penyakit-penyakit tersebut.

2. Penyakit-penyakit pada tingkatan pertama—yaitu badan—adalah penyakit-penyakit jasmani yang dalam mengobatinya sebaiknya dirujuk kepada dokter yang ahli.
3. Penyakit-penyakit pada tingkatan kedua—yaitu khayalan—adalah bisikan setan atau bentuk-bentuk khayalan kotor yang muncul dari hubungan dengan alam tabiat dan cinta pada keduniaan.
4. Penyakit-penyakit pada tingkatan ketiga—yaitu akal—adalah mengolah akal dengan sesuatu yang tidak sepatutnya, bukan dengan hal-hal yang mulia dan fardu-fardu syariat dari pengetahuan-pengetahuan Ilahi.
5. Penyakit-penyakit pada tingkatan keempat—yaitu hati—sangatlah banyak, di antaranya adalah kemunafikan dan *ujub*.
6. Penyakit-penyakit pada tingkatan-tingkatan lain dijelaskan dalam pembahasan tentang "Keluar dari Kekuasaan al-Haq" dan pada umumnya timbul dari kejatuhan ke dalam tabir-tabir nurani.
7. Hendaklah diperhatikan hakikat penyakit-penyakit itu dan pengaruh-pengaruhnya yang tidak hilang dengan berlalunya waktu. Hal itu disebabkan oleh, *pertama*, kehilangan indikator lahiriah yang menunjukkannya; dan *kedua*, terdapat beberapa tingkatan dan derajat yang tersembunyi bagi setiap penyakit.[]

PROGRAM SULUK

Mujahid di medan jihad akbar harus bangkit untuk memerangi musuh-musuh batiniah dan mengalahkan bala tentara iblis dengan kembali pada seluruh jalan syariat dan memohon pertolongan Rahmani. Hendaklah ia mengetahui bahwa program suluk untuk menjernihkan batin dan menyucikan diri bersumber dari syariat dalam tingkatan yang paling utama. Ketahuilah pula bahwa pilar-pilar hakikinya adalah fardu-fardu Ilahi yang merupakan jalan untuk memperoleh kesaksian hakikat terbesar. Amalan-amalan dan ibadah-ibadah yang diciptakan sebagian orang dengan alasan kekurangan syariat dalam program *suluk* pada dasarnya kembali pada ketidakmampuan nalar dan kurangnya pengamatan terhadap pengaruh-pengaruh yang besar dari fardu-fardu dan bentuk-bentuk spiritual murni dari taklif-taklif syariat.

Sebagaimana salah seorang di antara mereka menganggap bahwa jihad adalah aksi politik atau aksi mili-

ter murni yang termasuk ke dalam lingkup pemerintahan dan pelaksanaan keadilan. Ia lupa bahwa pekerjaan yang mulia ini hanya milik para wali yang didekatkan, sebagaimana penghulu mereka berkata, "Jihad adalah satu pintu di antara pintu-pintu surga yang dibukakan Allah bagi para wali-Nya yang khusus ..."

Pesuluk yang lalai adalah yang tidak melihat di dalam dirinya ditunaikan hak pekerjaan ini; menekuni peribadatan kepada Allah melalui ibadah-ibadah *mustahab* (sunah) yang disyariatkan dan terus-menerus meninggalkan kemakruhan-kemakruhan yang merupakan pendekatan terhadap pengakuan kelemahan dan pernyataan cinta kepada Kekasih Yang Mahaawal.

Pesuluk terus menempuh jalan *sayr* dalam amalan-amalan dan perintah-perintah Ilahi dengan memelihara syarat-syarat program yang komprehensif dengan selalu memperhatikan hal, *maqam*, dan kesudahannya.

Di sini, kami sebutkan sejumlah syarat dan perkara-perkara penting secara garis besar. Hal itu dapat dicari dan dirujuk perinciannya di tempat lain, seperti risalah yang berjudul *Lubb al-Lubab fi Sayr wa Suluk Uli al-Albab*.

Di antara syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru dan pembimbing; sebagaimana disebutkan, "Binasalah orang yang tidak memiliki guru (*hakim*) yang membimbingnya."
2. Kelemahlembutan dan sikap halus; dengan memperhatikan kondisi psikologis sejak permulaan pro-

gram suluk atau ketika melakukan sejumlah peribadatan dan amalan-amalan.

3. Keteguhan dan kedawaman; sebagaimana disebutkan di dalam beberapa hadis bahwa "Amalan yang paling utama adalah yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit"
4. Pengawasan dan evaluasi diri: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengevaluasi dirinya setiap hari sekali."
5. Berzikir dan berpikir; terlebih dahulu diawali dengan zikir-zikir yang masyhur dan yang dianjurkan; yang paling agung di antaranya adalah membaca Al-Qur'an; serta berpikir tentang tauhid, ihwal diri, dan kebajikan.

Ringkasan

1. Syarat keempat yang harus dipelihara oleh pesuluk dalam tahapan jihad akbar adalah mengenali program *suluk* atau amalan-amalan dan *riyadhah-riyadhah* (latihan-latihan) yang harus diikuti untuk memerangi musuh-musuh batiniah dan mengalahkan bala tentara iblis.
2. Program suluk untuk menjernihkan batin dan menyucikan diri bersumber dari syariat dalam tingkatan yang paling utama, dan pilar-pilar hakikinya adalah fardu-fardu Ilahi.
3. Dalam menempuh jalan *sayr* dalam amalan-amalan dan perintah-perintah Ilahi ada beberapa syarat, di antaranya sebagai berikut:

a. mengikuti guru dan pembimbing;
b. kelemahlembutan, sikap halus, perhatian terhadap keadaan diri;
c. pengawasan dan evaluasi diri;
d. berzikir dan berpikir.[]

———***———